

ANALISIS GENDER DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA

KHILMA ANIS

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

VEBY FEBRIYANTI

NIM: 20541041

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN CURUP

2024

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Rektor IAIN CURUP

di Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Veby Febriyanti mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul: "Analisis Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 1 Juli 2024

Mengetahui

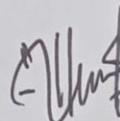
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Maria Botifar, M.Pd

NIP.197309221999032003



Agita Misriani, M.Pd

NIP.198908072019032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Veby Febriyanti

NIM : 20541041

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 1 Juli 2024

Penulis



Veby Febriyanti
NIM.20541041



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1194/In.34/F.T/PP.00.9/07/2024

Nama : **Veby Febriyanti**
NIM : **20541041**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Analisis Gender dalam Novel Hati Subita karya Khilma Anis**

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Kamis, 11 Juli 2024**
Pukul : **09.30 s/d 11.00 WIB**
Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGLUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032083

Sekretaris,

Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 198908072019032007

Penguji I,

Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIDN. 2002108902

Penguji II,

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd.
NIP. 198502112019031002

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Dr. Sufarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatulahi wabarakatuh

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'la* yang telah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis**”.

Shalawat beriring salam semoga selalu Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wa Sallam* beserta sahabat dan penerus perjuangannya hingga akhir zaman, berkat beliaulah sehingga pada saat ini kita dapat berada pada zaman yang terang benerang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih serta memberikan kita petunjuk suri tauladan dan akhlak mulia.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala dalam berbagai hal. Namun, berkat Rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kerja keras serta doa dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucaoran terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM., selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Agita Misriani, M.Pd., selaku ketua program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup, dan juga sebagai Pembimbing II, yang telah memberikan nasihat, petunjuk, dan arahnya serta kesabarannya dalam membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
7. Ibu Dr. Maria Botifar, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan nasihat, petunjuk, dan arahnya serta kesabarannya dalam membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd. selaku Penasihat Akademik yang selalu memabantu dan memberi dukungan dalam proses perkuliahan serta banyak memeberikan ilmu, arahan dan saran selama proes penyusunan skripsi ini.

9. Kepala beserta staf perpustakaan dan segenap aktivis IAIN Curup, Yang telah memberikan ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
10. Segenap dosen prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan penulis.
11. Teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dorongan serta motivasi dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saranyang memebangun demi perbaikan selanjutnya sehingga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat dalam bidang pendidikan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 1 Juli 2024

Penulis

Veby Febriyanti
Nim. 20541041

MOTTO



“Bangkit lagi, bangkit terus, bangkit selalu hingga mampu di atas.”

(Veby Febriyanti)

Viva La Vida

“Hiduplah yang panjang dan berarti”

(**Lukisan Semangka:** Frida Kahlo)

PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan karya ini untuk :

1. Teristimewa untuk kedua orangtua, Ayahanda Tabri dan pintu surgaku Ibu Jumarni. Terimakasih atas segala *support system* utama bagi saya yang telah mendoakan, menyayangi, dan memberi dukungannya. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu melindungi di mana pun kalian berada.
2. Teruntuk kedua saudara dan keponakan saya. Terimakasih atas dukungan dan do'anya yang begitu besar untuk saya sehingga saya bisa kuat untuk menyusun skripsi ini.
3. Terimakasih kepada keluarga serta sepupu-sepupu saya yang selalu memeberikan dukungan moril maupun materil.
4. Sahabat-sahabat karibku Grup *Family Burdenn* yaitu, Kejora Marsita, Levia Mita Oktari dan Dike Efriza Agustina yang telah memberikan dukungan dan selalu ada ketika suka dan duka. Semoga persahabatan kita selalu terjalin sampai kapan pun.
5. Teruntuk teman-teman seperjuanganku terkhusus lokal 8A (*Success hunter squad*) kita hebat sudah berhasil melewati banyak hal hingga sampai dititik ini.
6. Almamaterku tercinta IAIN Curup.

ABSTRAK

Analisis Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Oleh :

VEBY FEBRIYANTI
NIM. 20541041

Novel "Hati Suhita" merupakan salah satu karya sastra yang menjadi media ekspresi terhadap masalah dalam suatu masyarakat. Narasi novel ini mencerminkan isu-isu gender yang menjadi ranah analisis gender. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara mendetail tentang profil gender dan identitas gender, peran gender dan relasi gender, serta jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender dalam novel "Hati Suhita."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data kualitatif diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat dari sumber tertulis berupa novel "Hati Suhita." Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender digunakan untuk mengevaluasi kata-kata dan tindakan dalam novel tersebut, dengan peneliti sebagai instrumen penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Novel "Hati Suhita" menampilkan profil gender dan identitas gender melalui karakter-karakter yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat patriarkal. Alina Suhita dan Ratna Rengganis serta Aruna yang menunjukkan penolakan ketidakadilan gender dan menuntut kesetaraan. Sebaliknya, Gus Birru dengan maskulinitas dominannya, serta Bu Nyai Hannan dan Kiai Hannan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional, menormalisasi ketidakadilan gender. Mbah Kung dan Mbah Putri sebagai generasi yang mempertahankan tradisi juga berperan dalam meneruskan norma-norma patriarkal. Peran gender dalam novel ini terbagi menjadi peran domestik, publik, dan peran ganda, yang semuanya ingin mengukuhkan ideologi patriarki dalam keluarga. Peran domestik lebih banyak dijalani oleh perempuan seperti Mbah Putri, yang mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Peran publik dijalani oleh tokoh seperti Ratna Rengganis, yang aktif dalam aktivitas sosial dan profesional di luar rumah. Tokoh-tokoh perempuan seperti Alina Suhita, Aruna, dan Bu Nyai Hannan menjalani peran ganda. Mereka menjalankan aktivitas publik sambil menjadi ibu rumah tangga. Relasi gender dalam novel ini mencakup dominasi, subordinasi, dan kesetaraan, dengan Alina mengalami subordinasi dalam keluarga namun menunjukkan kesetaraan dalam karirnya. Novel ini mengungkap berbagai ideologi gender seperti patriarki, familialisme, dan ibuisme yang mempengaruhi kehidupan tokoh utama.

Kata Kunci : Ideologi gender, analisis wacana kritis, Sara Mills, Hati Suhita.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Pendekatan Pragmatis	14
2. Pendekatan Feminisme.....	19
3. Analisis Wacana Kritis.....	22
4. Ideologi Gender.....	30
5. Novel.....	48
B. Penelitian Terdahulu	56
C. Kerangka Berpikir.....	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Data dan Sumber Data	61

C. Instrumen Penelitian.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Teknik Analisis Data.....	65
F. Teknik Keabsahan Data	73
1. Kredibilitas	74
2. Transferabilitas.....	75
3. Dependabilitas.....	75
4. Konfirmabilitas	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A. Hasil Penelitian	77
1. Profil Gender dan Identitas Gender	77
2. Peran Gender dan Relasi Gender	119
3. Jenis Ideologi Gender dan Ketidakadilan Gender.....	159
B. Pembahasan.....	171
BAB V PENUTUP.....	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA	180
LAMPIRAN.....	184

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penentuan Subjek.....	62
Tabel 3. 2 Penentuan Objek	63
Tabel 3. 3 Penentuan Deskripsi Bahasa	63
Tabel 3. 4 Interpensi Jenis Ideologi	64
Tabel 3. 5 Eksplanasi Ketidakadilan.....	64
Tabel 3. 6 Contoh Tabel Penentuan Sasaran.....	66
Tabel 3. 7 Tabel Penentuan Unit Analisis.....	67
Tabel 3. 8 Contoh Tabel Penentuan Data Relevan	69
Tabel 3. 9 Contoh Tabel Rencana Sampling.....	71
Tabel 3. 10 Formulasi Kode Kategori.....	72
Tabel 4. 1 Posisi Subjek-Objek Penceritaan	102

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Model Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender	25
Bagan 2. 2 Kerangka Berpikir.....	59
Bagan 3. 1 Dasar Pemikiran.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Sempro	185
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	186
Lampiran 3 Lembar Kartu Bimbingan	187
Lampiran 4 Sinopsis Novel Hati Suhita karya Khilma Anis	189
Lampiran 5 Sampul Novel Hati Suhita	191
Lampiran 6 Tabel Data Relevan	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra dan masyarakat saling terkait erat karena sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Ratna menjelaskan bahwa terdapat hubungan hakiki antara sastra dan masyarakat yang muncul karena karya sastra dihasilkan oleh pengarang yang merupakan anggota masyarakat, sementara pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya sastra tersebut dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.¹ Karya sastra diciptakan dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Sebagaimana dijelaskan oleh Istiqomah, karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya.² Oleh karena itu, meski merupakan hasil dari proses imajinatif seseorang, karya sastra yang timbul dari suatu masyarakat dianggap sebagai gambaran yang autentik terhadap kondisi masyarakat tersebut.

Sastra menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan berbagai isu sosial, seperti politik, agama, gender, ras, kelas sosial, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Welek dan Weren yang menyatakan bahwa sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari

¹ Nyoman Kutha. Ratna, “Paradigma Sosiologi Sastra,” in *PARADIGMA SOSIOLOGI SASTRA*, 2013, hlm. 60.

² Nuriana Istiqomah, dan Sumartini, and MukhDoyin, “Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari,” *Jurnal Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2014).

kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektifitas manusia.³ Melalui karya sastra pengarang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan beragam konflik, bahkan yang mungkin tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari, sambil menyampaikan pesan tertentu tanpa terbatas oleh realitas data yang konkret. Oleh karena itu, untuk mengangkat berbagai masalah sosial, beragam bentuk sastra seperti novel, cerita, drama, dan lainnya, seringkali digunakan sebagai media penyampaian.

Masalah sosial adalah masalah yang penting untuk dicermati oleh manusia di samping masalah individu. Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu menciptakan tatanan kehidupan yang bebas dari berbagai konflik, baik bersifat individu, maupun konflik yang berkaitan dengan masalah sosial dengan masyarakat.⁴ Manusia diharapkan mampu bertanggung jawab untuk lebih menjaga dan menghormati hak atau kebebasan orang lain. Menurut Abdulsyani, sebuah masalah yang terjadi di masyarakat berubah menjadi masalah sosial karena hubungan antarmanusia dan dalam kerangka bagian kebudayaan normatif, menyangkut nilai moral dan nilai sosial.⁵

Masalah sosial muncul akibat perilaku manusia dan melibatkan beberapa faktor. Soekanto menyebutkan bahwa timbulnya masalah sosial sebagai akibat dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis,

³ Rene Wellek and Warren Austin, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 110.

⁴ Andrika Syafrona, Abdurahman Abdurahman, and M Ismail Nst, “Masalah Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2013): 241–248.

⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 186.

biopsikologis, dan kebudayaan.⁶ Masalah sosial yang timbul akibat faktor kebudayaan dapat mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya adalah kondisi sosial masyarakat yang meliputi struktur sosial, proses sosial, pola interaksi dan aspek-aspek lainnya. Diskriminasi, kenakalan remaja, konflik kesukuan, dan lain sebagainya merupakan bentuk dari masalah sosial ini.⁷ Faktor-faktor budaya ini sering kali berkontribusi terhadap berbagai ketidakadilan dan ketidakseimbangan yang ada di masyarakat.

Diskriminasi adalah ketika seseorang diperlakukan secara berbeda karena alasan-alasan seperti jenis kelamin, ras, agama, atau karakteristik lainnya. Diskriminasi gender, yang merupakan perlakuan tidak adil terhadap orang berdasarkan jenis kelamin mereka, adalah bentuk diskriminasi yang sering terjadi.⁸ Hal ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip kesetaraan, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan umum dan perkembangan pribadi individu.

Diskriminasi muncul dari kurangnya keadilan gender, yaitu perlakuan yang tidak setara atau tidak adil terhadap orang-orang berdasarkan jenis kelamin mereka. Ketidakadilan gender menyebabkan berbagai bentuk

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 314.

⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

⁸ Muhammad Kasim, "Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender Oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022).

diskriminasi yang merugikan, terutama bagi perempuan.⁹ Dalam banyak situasi, ketidakadilan gender membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Ketidakadilan gender dalam masyarakat Indonesia terlihat dalam struktur keluarga, di mana dominasi laki-laki mempengaruhi banyak bidang kehidupan sehari-hari. Secara khusus, hal ini terlihat dalam dinamika rumah tangga, di mana keputusan-keputusan penting sering kali diambil oleh laki-laki, baik sebagai suami maupun ayah.¹⁰ Israpil menyatakan hal ini tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan dalam hal hak dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan gambaran bahwa peran perempuan dalam ranah pengambilan keputusan rumah tangga diabaikan.¹¹

Seperti halnya di Indonesia, termasuk di masyarakat Jawa, ketidaksetaraan gender tercermin dari adanya kecenderungan bahwa laki-laki memegang peranan penting dalam struktur keluarga. Norma-norma sosial yang mengakar menghalangi perempuan untuk mengembangkan keterampilan mereka di luar peran tradisional yang terbatas. Istilah-istilah yang merendahkan seperti "*kanca wingking*" atau "*teman belakang*"

⁹ Yayah Nurhidayah and Eti Nurhayati, *Psikologi Komunikasi Antar Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 116.

¹⁰ Umam, "Patriarki Adalah Konstruksi Sistem Sosial Dengan Sejarah Yang Panjang," *Gramedia Blog*, accessed December 16, 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/patriarki-adalah/>.

¹¹ Israpil Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *PUSAKA* 5, no. 2 (2017).

menonjolkan ketidaksetaraan gender dan memperjelas bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki dalam konteks sosial dan keluarga.¹²

Batasan dalam bidang pekerjaan perempuan di masyarakat Jawa sangat sempit. Anak perempuan diarahkan untuk tugas rumah tangga sejak dini, seperti memasak dan membersihkan, sambil menunggu jodoh. Ungkapan seperti "*suwarga nunut, neraka katut*" menegaskan kontrol laki-laki atas kehidupan surga atau neraka perempuan. Ungkapan merendahkan lainnya, seperti "perempuan harus bisa *manak, macak, masak*," menggambarkan ekspektasi yang lebih rendah terhadap perempuan. Sebutan seperti dapur, pupur, kasur, sumur, menciptakan stereotip dan merendahkan perempuan dalam budaya Jawa.¹³

Perempuan dipandang dan diposisikan sempit untuk peran reproduksi dalam struktur budaya dan sosial mayoritas masyarakat Indonesia.¹⁴ Karena sifat dari fungsi reproduksinya, perempuan dipandang hanya berada di rumah untuk melahirkan dan merawat anak-anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, mencapai kesetaraan gender di Indonesia merupakan hal yang menantang.

Dampak adanya ketidaksetaraan dalam rumah tangga tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki konsekuensi luas terhadap masyarakat secara keseluruhan. Keterbatasan peran dan keterlibatan

¹² Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)," *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 3, no. 1 (2010): 51–59.

¹³ Ibid.

¹⁴ Lusya Palulungan, Muhammad Taufan Ramli, and M Ghufuran, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia* (BaKTI, 2020).

perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dapat menghambat perkembangan kesetaraan gender dan mengurangi peluang perempuan untuk berkembang secara penuh dalam berbagai bidang kehidupan.

Harapan perempuan untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani keluarga merupakan bukti dari sistem nilai dan norma yang mengharuskan perempuan untuk mengorbankan diri, menempatkan diri di latar belakang, dan memprioritaskan kepentingan anggota keluarga yang lain. Masih kuatnya tradisi budaya lokal atau adat istiadat yang mengunggulkan laki-laki memberikan kontribusi yang signifikan terhadap fenomena seperti kekerasan terhadap perempuan dan rendahnya partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dalam keluarga Indonesia.¹⁵ Perempuan sering menjadi sasaran kekerasan verbal, fisik, atau bahkan kekerasan seksual karena mereka terjebak dalam norma-norma yang menekankan superioritas laki-laki dan menghalangi mereka untuk sepenuhnya menyadari kemampuan mereka.

Menurut Komnas Perempuan, terdapat peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan di Indonesia. Pada 2021, terdapat 338.496 kasus KBG, dengan lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG sebesar 52%.¹⁶ Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80% dari 2020 hingga 2021. Kekerasan

¹⁵ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021).

¹⁶ Komnas Perempuan, "Komnas Perempuan," *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, 2022*.

berbasis gender terhadap perempuan juga dilakukan oleh kelompok yang seharusnya jadi pelindung, tauladan, dan pihak yang dihormati, sekitar 9% dari jumlah total pelaku.¹⁷

Selain itu, rendahnya partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat juga mencerminkan keterbatasan akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, dan peluang-peluang lainnya. Hal ini tidak hanya merugikan perempuan secara individual, tetapi juga menghambat kemajuan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Rendahnya partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat salah satunya dari tingkat perwakilan perempuan di parlemen. Menurut data dari World Bank, pada 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-7 se-Asia Tenggara untuk keterwakilan perempuan di parlemen.¹⁸ Partisipasi perempuan dalam Parlemen Indonesia masih di bawah 30%. Rendahnya angka keterwakilan perempuan di parlemen dapat berpengaruh terhadap isu kebijakan terkait kesetaraan.

Dalam perkembangan zaman ini, banyak seniman khususnya perempuan yang mendorong tema perjuangan perempuan dan menentang stigma-stigma melalui karya-karya mereka. Gagasan yang diwujudkan dalam karya-karya tersebut mencerminkan aspirasi bahwa perempuan memiliki hak untuk bersuara, memperjuangkan hak-hak mereka, dan menegaskan posisi

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ttratama Supanji and Novarizaldi, "Partisipasi Politik Perempuan Di Indonesia Penting Bagi Kemajuan Bangsa," *Kemenko PMK*, 2021.

setara dengan laki-laki dalam mengatasi ketidakadilan gender. Ekspresi ini dapat ditemukan dalam beragam bentuk media, seperti film, buku, atau lagu.

Novel sebagai medium sastra memberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengkritik dampak merugikan dari norma-norma yang menghambat perempuan secara mendalam, seperti dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maria, dalam novel ini bentuk-bentuk ketidakadilan gender tergambar melalui tiga lingkaran utama: kekuasaan patriarki; stigma; dan eksploitasi.¹⁹ Ketidakadilan gender terjadi karena perempuan dianggap lemah dan tidak memiliki hak yang setara, sementara kekuasaan patriarki membuat perempuan tunduk pada aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki. Eksploitasi terjadi di ranah publik maupun privat, di mana perempuan harus memenuhi ekspektasi masyarakat tanpa memperhatikan hak dan kesejahteraan mereka.²⁰ Ketidakadilan ini menyoroti pentingnya perubahan sosial untuk mencapai kesetaraan gender. Novel-novel semacam ini tidak hanya menyuarakan suara perempuan tetapi juga menginspirasi perubahan dalam masyarakat secara luas.

Salah satu novel lain yang mengekspos ketidakadilan gender adalah *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang juga menggambarkan norma-norma yang mengekang mereka. Tokoh utama, Alina Suhita, seorang anggota keluarga pesantren yang berkuasa, menjadi pusat narasi. Novel ini

¹⁹ Maria Botifar and Heny Friantary, "Refleksi Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender Dan Feminisme," *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2024): 45–56.

²⁰ Ibid.

menceritakan kesulitan dan kesengsaraan batin Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis. Alina Suhita digambarkan sebagai seorang wanita yang anggun, taat, dan saleh, putri dari seorang Kyai.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Lestari, Novel *Hati Suhita* adalah novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap filosofi Jawa *Mikul Duwur Mendem Jero*.²¹ Lestari menemukan bahwa terdapat tiga bentuk problematika ketidakadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Problematika gender dalam novel tersebut berupa stereotip, subordinasi, dan marginalisasi. Berlandaskan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa bentuk perlawanan terhadap problem gender yang dialami oleh tokoh utama Alina tidak begitu signifikan. Dengan demikian, bentuk perlawanan dalam novel ini tidak dapat dijadikan fokus peneliti untuk dianalisa.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis gender dalam sebuah novel. Sebagaimana dinyatakan Darma bahwa masalah isu gender seperti marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, dan kekerasan terhadap perempuan merupakan bagian dari wilayah analisis gender.²² Maka, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis masalah seputar gender dalam novel *Hati Suhita*. Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika kekuasaan dan ketidakadilan gender yang terjalin dalam narasi novel tersebut.

²¹ Evi Dwi Lestari, "Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis," *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 01 (2023): 37–48.

²² Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2022), hlm. 195.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender milik Darma untuk menganalisa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Dalam teori ini, untuk mengupas representasi ideologi gender dalam sebuah wacana, Darma merumuskan tiga hal yang perlu diidentifikasi, yaitu: profil gender dan identitas gender; peran gender dan relasi gender; serta jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender.²³ Sebagai hasil kombinasi dari teori milik Mills dan Fairclough, model AWK Ideologi Gender milik Darma peneliti gunakan untuk mengupas lebih dalam masalah ideologi gender yang terepresentasi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Dengan memperhatikan posisi subjek dan objek dalam narasi, peneliti akan mengungkap teks yang menggambarkan perempuan dan relasi gender yang terbentuk melalui bahasa. Berkaitan dengan posisi subjek-objek, mengutip pernyataan Novianti yang diamati adalah posisi berbagai aktor sosial, gagasan yang terdapat di dalam wacana atau teks dan bagaimana sebuah peristiwa digambarkan.²⁴ Setelah dilakukan penentuan subjek dan objek dalam penceritaan, wacana yang dianalisis akan dideskripsikan penggunaan bahasanya. Makna dari deskripsi bahasa diinterpretasikan, kemudian hasilnya diekplanasi.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini akan

²³ Ibid., hlm. 212.

²⁴ Nadia Novianti, Dahniar Th Musa, and Diaz Restu Darmawan, "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga," *Rekam* 18, no. 1 (2022).

²⁵ Darma, *Analisis Wacana Kritis*, hlm. 207.

menggali lebih dalam tentang konstruksi makna dalam novel dengan menggunakan perspektif teori wacana kritis Ideologi Gender.

Bertolak dari pernyataan tersebut, untuk mengetahui bagaimana wanita ditampilkan dalam novel *Hati Suhita*, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, identifikasi masalah yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Novel menjadi medium ekspresi masalah ketidakadilan gender.
2. Novel *Hati Suhita* salah satu novel yang mengangkat isu gender dalam narasinya.
3. Model Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender mengkaji permasalahan gender dengan lebih mendalam dan representatif.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dan untuk mempertajam analisa penelitian, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Berfokus hanya pada kalimat-kalimat yang terkait dengan ketidakadilan gender dan gerakan perlawanan tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel *Hati Suhita*.

2. Peneliti hanya menggunakan salah satu dari dua konsep posisi perempuan dalam teks milik Sara Mills. Peneliti hanya menggunakan konsep posisi subjek-objek milik Sara Mills kemudian dikombinasi dengan teori milik Fairclough.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil gender dan identitas gender dalam novel Hati Suhita?
2. Bagaimana peran gender dan relasi gender dalam novel Hati Suhita?
3. Bagaimana jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender dalam novel Hati Suhita?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menemukan bagaimana profil gender dan identitas gender dalam novel Hati Suhita
2. Untuk menemukan bagaimana peran gender dan relasi gender dalam novel Hati Suhita?
3. Untuk menemukan bagaimana jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender dalam novel Hati Suhita?

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan pembaca akan mendapatkan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada disiplin ilmu bahasa yang membahas tentang representasi ketidakadilan gender dalam wacana.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis wacana kritis model Sara Mills.
- b. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu contoh penelitian yang berorientasi pada isu kesetaraan gender pada wacana tulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Pragmatis

Pragmatisme berasal dari kata *pragmatis* dalam bahasa Inggris dan *pragma* dalam bahasa Yunani yang artinya tindakan atau konsekuensi. Aliran pragmatisme mempengaruhi sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia modern. Sunarto menyatakan bahwa pragmatisme, kegunaan praktis bukan berarti pengakuan terhadap kebenaran objektif dengan kriteria praktek, tetapi tergantung pada kepentingan subjektif individu.²⁶ Standar kebenaran dalam perspektif pragmatisme adalah kebermanfaatan. Menurut Rosyid, filsafat pragmatisme meyakini bahwa suatu teori atau hipotesis dianggap benar jika mampu memberikan hasil dan bermanfaat secara praktis.²⁷

Charles S. Peirce, tokoh pragmatisme terkemuka, menggambarkan pragmatisme sebagai sebuah metode refleksi yang bertujuan untuk membawa ide-ide menuju kejelasan yang lebih besar. Baginya, pragmatisme adalah alat metodologis yang digunakan untuk menguji ide-ide sehingga menjadi realistis.²⁸ Dalam pandangannya, pragmatisme

²⁶ Sunarto, "Pragmatisme John Dewey (1859-1952) Dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan," *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* 1 (2016).

²⁷ Rum Rosyid, "Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1, no. 1 (2010).

²⁸ Agustinus Pratisto Trinarso et al., "Meninjau Ulang Dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini" (Surabaya: Fakultas Filsafat. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015), hlm. 47.

merupakan cara untuk menegaskan makna dari konsepsi intelektual dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi praktis yang mungkin terjadi dan menghasilkan kepastian atas kebenaran konsepsi tersebut.²⁹ Bagi Pierce, pendekatan saintifik didasarkan pada penolakan terhadap keyakinan setiap saat guna menghilangkan subjektivitas dan prasangka. Secara sederhana, jika seseorang memegang keyakinan x, ia percaya bahwa dalam situasi tertentu, y seharusnya terjadi. Namun, jika y tidak terjadi, keyakinan terhadap x akan dipertanyakan. Pierce menganggap bahwa individu yang memiliki semangat ilmiah harus bersedia meninggalkan keyakinannya tentang dunia jika konflik antara pengalaman dan keyakinan terjadi.

Kalangan pragmatisme memandang realitas sebagai pengalaman yang terus berubah dan transaksional, bukan sebagai sesuatu yang abstrak atau terbakukan. Mereka percaya bahwa realitas akan terus berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perluasan pengalaman manusia. Menurut pandangan pragmatisme, apa yang dianggap benar hari ini kemungkinan besar akan berbeda di masa depan. Mereka mengakui bahwa kita hidup dalam lingkungan yang dinamis yang selalu mengalami perubahan, dan nilai inilah dasar dari perubahan konstan dalam hukum-hukum dasar ilmiah.³⁰

²⁹ Ibid.

³⁰ Anastasia Jessica Adinda Susanti, *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar Pada Pemikiran Pragmatisme Dari Peirce Hingga Habermas* (Yogyakarta: Kanisius dan Fakultas Filsafat UKWMS, 2015), hlm.5.

George menjelaskan bahwa dalam pandangan pragmatisme, pengetahuan manusia yang terbatas harus diungkapkan dalam bentuk probabilitas, bukan dalam bentuk absolut.³¹ Oleh karena itu, standar kebenaran pragmatisme berakar pada peluang dari berbagai kemungkinan kejadian yang diciptakan. Dalam konteks inovasi pendidikan, kaum pragmatisme meyakini bahwa inovasi menjadi alat bagi manusia untuk mengeksplorasi peluang-peluang kebenaran baru.³² Mereka menganggap bahwa inovasi adalah suatu keharusan karena bersifat transaksional dan selalu berubah.

Pragmatisme memiliki beberapa poin yang menjadi ciri khas sebagai upaya memudahkan pendefinisian. Beberapa ciri tersebut yaitu.³³

a) Tidak mempertanyakan hal yang normatif

Pragmatisme tidak meyakini bahwa mencari pengertian yang mutlak untuk segala situasi adalah tidak mungkin. Mereka percaya bahwa ada berbagai kriteria untuk menentukan kebenaran dan kebaikan. Pragmatisme berupaya mengklarifikasi gagasan-gagasan dengan menunjukkan bahwa mereka masuk akal. Bagi penganutnya, penting

³¹ George R Knight, "Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen," Jakarta: Universitas Pelita Harapan (2009).

³² Ibid.

³³ Susanti, "Menelusuri Pragmatisme: Pengantar Pada Pemikiran Pragmatisme Dari Peirce Hingga Habermas."

untuk menjelaskan masalah filosofis dengan merujuk pada konsekuensi-konsekuensi konkret yang dapat diamati.³⁴

b) Anti-absolutisme

Pragmatisme menolak gagasan-gagasan metafisika yang menganggapnya sebagai konsep-konsep universal yang tetap dan terpisah dari pengalaman aktual. Secara konsisten, mereka menentang esensialisme dengan menolak ide-ide fundamental, yang dianggap distingtif dan universal seperti *kebenaran*, *keindahan*, dan *kebaikan*. Pragmatisme sering dijuluki sebagai relativisme radikal karena menentang pandangan absolutisme.³⁵

c) Anti-dualisme

Para pemikir Pragmatisme menolak konsep dualisme. Penolakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa realitas adalah aliran yang kontinu, bukan sekumpulan entitas terpisah, serta keyakinan bahwa yang paling penting adalah apa yang terbukti melalui tindakan. Sebagai contoh, John Dewey menolak pemisahan dualistik antara objek indrawi eksternal dan operasi internal dalam pikiran kita. Bagi Dewey, pengalaman internal dan eksternal merupakan proses yang berkelanjutan yang akhirnya membentuk pengetahuan. Pragmatisme tidak tertarik dalam perdebatan metafisik atau hal-hal yang bersifat abstrak. Yang paling penting bagi Pragmatisme adalah gagasan yang

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

memiliki kemampuan untuk mengubah realitas, bukan sekadar menyalin kenyataan.³⁶

Selain itu, Pragmatisme menurut George R. Knight memiliki tiga ciri utama.³⁷ *Pertama*, ia memusatkan perhatian pada pengalaman indera manusia sebagai sumber pengetahuan, menolak pemikiran metafisika, dan menganggap kenyataan sebagai pengalaman transaksional yang terus berubah. *Kedua*, pragmatisme adalah pemikiran epistemologis yang menekankan bahwa pengetahuan berakar pada pengalaman, dan manusia aktif dalam proses pencarian pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan dipandang sebagai hal yang publik dan didasarkan pada pengalaman empiris. *Ketiga*, manusia bertanggung jawab atas nilai-nilai dalam masyarakat, dengan nilai-nilai yang bersifat relatif dan berubah seiring dengan perubahan budaya. Moralitas diukur berdasarkan kegunaan dan fungsi dalam konteks sosial kemasyarakatan, bukan hanya pada landasan personal.³⁸

Dari berbagai definisi Pragmatisme, dapat disimpulkan bahwa aliran pemikiran ini menitikberatkan pada konsekuensi praktis dari suatu gagasan atau pernyataan, serta mengedepankan efektivitas gagasan tersebut dalam tindakan.

³⁶ Ibid.

³⁷ Knight, "Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen."

³⁸ Ibid.

2. Pendekatan Feminisme

Ditinjau secara etimologis, istilah feminisme berasal dari bahasa Latin *femmina* yang berarti perempuan. Penting untuk membedakan antara feminitas dan maskulinitas, dalam arti sosial (gender) dan psikologis harus dibedakan dengan istilah *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam arti biologis (sex/jenis kelamin). Tujuan utama feminisme adalah mencapai keseimbangan dan interaksi antara gender. Dengan demikian, Ratna menyimpulkan bahwa feminis adalah perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial.³⁹

Feminisme adalah ideologi yang bertujuan untuk meruntuhkan sistem patriarki, mencari akar ketertindasan perempuan, dan mencari pembebasannya. Menurut Ratna, secara luas feminisme adalah gerakan perempuan yang menolak marginalisasi, subordinasi, dan penurunan martabat oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial secara umum.⁴⁰ Kajian feminisme mengamati bagaimana cara media mengonstruksi stereotip terhadap perempuan, dan juga untuk mempelajari tentang bagaimana teks mengandung suatu perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yakni ideologi patriaki.

³⁹ N K Ratna, *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme : Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁴⁰ Ibid.

Bhasin menguraikan bidang-bidang kehidupan perempuan yang normalnya berada di bawah kontrol patriarki.⁴¹ *Pertama*, daya produktif atau tenaga kerja perempuan. Yang dimaksud adalah laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam rumah tangga, perempuan memberikan pelayanan kepada anak dan suaminya. *Kedua*, laki-laki mengontrol produktivitas perempuan. Dalam hal keputusan perempuan jarang mengambil adil atau menyumbang suara. *Ketiga*, kontrol oleh laki-laki juga berlaku atas seksualitas perempuan. Perempuan diharuskan memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki. Feminisme muncul sebagai sebuah upaya perlawanan atas berbagai upaya kontrol laki-laki di atas. Asumsi bahwa perempuan telah ditindas dan dieksploitasi menghadirkan anggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.⁴² Alasan yang mendukung hal ini adalah kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan masalah gender, tetapi juga masalah kemanusiaan.

Dalam membahas masalah feminisme, penting untuk memahami konsep seks dan gender. Menurut Fakih, seks dan jenis kelamin manusia ditetapkan secara biologis, yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Ini merupakan ketentuan biologis atau sering disebut sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan.⁴³

⁴¹ Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996).

⁴² Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁴³ Ibid.

Berbeda dengan seks, gender merupakan atribut yang melekat pada individu laki-laki dan perempuan, yang dibentuk, diasosiasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, baik melalui ajaran keagamaan maupun negara. Ketidakadilan yang timbul akibat perbedaan gender menjadi pendorong utama lahirnya feminisme. Fakhri menjelaskan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk marginalisasi atau proses penurunan status ekonomi, subordinasi atau dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau labeling negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih berat dan banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁴⁴

Perempuan ter subordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah daripada laki-laki. Hal itu semata-mata karena perempuan dipandang dari segi seks, bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. Kasiyan menjelaskan, feminisme sebagai gerakan muncul dalam karakteristik yang berbeda-beda yang disebabkan perbedaan asumsi dasar yang menyebabkan persoalan-persoalan yang menyebabkan ketimpangan gender.⁴⁵ Adapun gerakan kesetaraan gender yang

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Itsna Hadi Saptiawan, *Gender Dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

dipelopori oleh para feminisme yaitu: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Feminisme Sosiali.

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah metode alternatif yang bertujuan untuk mengatasi kebuntuan dalam analisis teks media.⁴⁶ Metode ini berbeda dengan pendekatan analisis isi yang lebih dominan dalam paradigma positivis dan konstruktivis. Fokus dari analisis wacana kritis adalah pada bahasa, sebagaimana dalam analisis wacana. Dalam hal ini, analisis wacana kritis berkaitan erat dengan studi tentang bahasa dan penggunaannya, seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto.

Analisis wacana kritis tidak hanya memeriksa aspek bahasa, tetapi juga memperhitungkan konteks yang melingkupinya. Menurut pendapat Darma, Analisis wacana kritis bukan hanya sebagai penelitian bahasa yang memeriksa wacana hanya dari sudut pandang bahasa, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini mencakup penggunaan bahasa untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk dalam praktik kekuasaan.⁴⁷

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan.⁴⁸ Van Dijk (2001) menyatakan bahwa "*Critical discourse analysis (CDA) is a type of*

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKis Printing, 2001).

⁴⁷ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

⁴⁸ Ibid.

*discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.*⁴⁹ Jadi AWK adalah suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik.

Menurut pandangan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), teks tidak bersifat netral dan tidak mencerminkan realitas secara obyektif. Fauzan menjelaskan bahwa kecenderungan individu yang membuat teks dan struktur sosial yang mengitarinya turut memengaruhi konten teks.⁵⁰ Bahasa tidak bersifat netral, tetapi mengandung pesan-pesan ideologi yang dipengaruhi oleh penulis teks. Sebagaimana telah disebutkan bahwa AWK memandang bahasa bukan hanya sebagai studi bahasa semata, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Konteks di sini merujuk pada konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk mengabaikan atau merendahkan individu atau kelompok tertentu melalui penggunaan kekuasaan dalam pembuatan teks (wacana).

Menurut pandangan AWK, Fairclough dan Wodak (dalam Darma) menegaskan bahwa praktik wacana dapat mencerminkan efek

⁴⁹ Th. van Dijk, "18 Critical Discourse Analysis," 2007, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:14679459>.

⁵⁰ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough," *Jurnal Pendidik* 5, no. 2 (2013).

ideologi. Wacana disebut dapat menciptakan dan mempertahankan relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara berbagai kelas sosial, gender, serta antara kelompok mayoritas dan minoritas.⁵¹ Perbedaan dalam posisi sosial ini tercermin melalui wacana, misalnya dalam wacana yang mengandung unsur rasisme, seksisme, atau ketidaksetaraan sosial, yang digambarkan secara normatif dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.⁵²

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dirumuskan analisis wacana kritis adalah studi mendalam tentang pandangan, identitas, dan aktivitas melalui bahasa dalam wacana. Ini menyoroti ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat dan menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa memengaruhi pertarungan ideologi antar kelompok sosial.

a. Model Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender

Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender merupakan model AWK yang mengkombinasikan teori milik Mills dan Fairclough. Model ini berupaya mengupas masalah ideologi gender dengan lebih mendalam dan representatif. Dalam model Sara Mills, unsur subjek dan objek dimodifikasi menjadi subjek penceritaan dan objek penceritaan. Sementara dalam model Fairclough, unsur analisis teks, analisis pemrosesan, dan analisis sosial dimodifikasi menjadi deskripsi bahasa, interpretasi, dan eksplanasi ketidakadilan.⁵³ Dengan

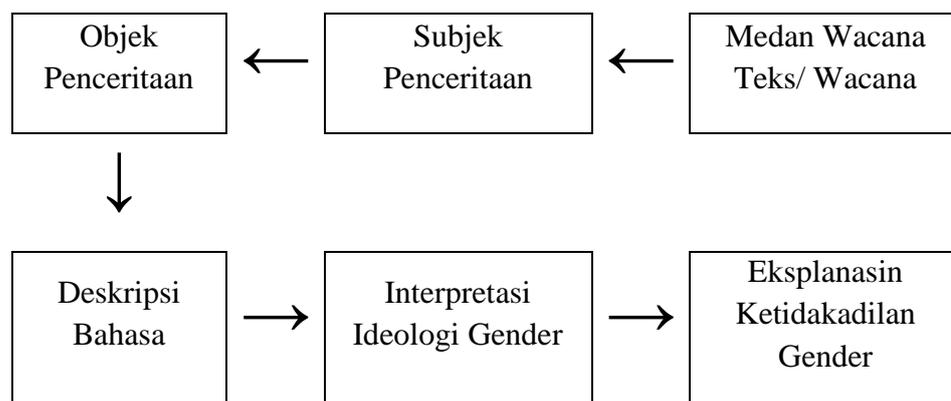
⁵¹ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid., hlm. 198-207.

demikian, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan terperinci dalam menganalisis wacana secara kritis.

Bagan 2. 1 Model Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender



Tahap deskripsi adalah analisis linguistik terhadap teks. Dalam tahap ini AWK mengkaji tiga area besar teks, yaitu kosakata, tatabahasa, dan struktur teks. Pada area kosakata, AWK mengeksplanasi antara lain apakah di dalam teks terdapat ungkapan-ungkapan formal dan informal, eufemistik dan disfemistik, hubungan-hubungan makna: sinonim, antonim dan hiponim, serta metafora yang signifikan secara ideologis.⁵⁴

Pilihan kata-kata formal ditunjukkan melalui pilihan kosakata asing dan kosakata ilmiah yang dapat menciptakan kesan kekuasaan, posisi, dan status. Pilihan kata-kata informal ditunjukkan melalui pilihan kosakata sehari-hari yang mudah dipahami oleh lawan tutur.⁵⁵

Kata informal sering dipilih untuk menciptakan aspek-aspek

⁵⁴ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

⁵⁵ Ibid.

solidaritas, kesantunan, dan ekspresi afektif. Ekspresi eufimistik adalah ekspresi kebahasaan yang memperluas realitas yang sebenarnya.⁵⁶ Ekspresi eufimistik digunakan untuk menghindari nilai edukatif. Ekspresi eufemistik ini sering disalahgunakan dalam wacana politik untuk menutupi kekurangan ekspresiolistik.

Tiga relasi makna, yaitu sinonimi, antonimi dan hiponimi dipercaya memiliki dimensi ideologis tertentu. Sinonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Antonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan. Hiponimi adalah makna kata tertentu yang tercakup dalam makna kata lainnya.⁵⁷ Dari kacamata wacana kritis, pilihan terhadap relasi makna tertentu yang menonjol mengandung makna ideologis tertentu. Pilihan terhadap metafora tertentu mengandung signifikansi ideologis tertentu.⁵⁸ Terdapat tiga macam metafora, yakni (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, dan (3) metafora kalimat.

Pada ranah tata bahasa, AWK berupaya untuk mengetahui apakah pelaku tindakan dalam kalimat dinyatakan dengan jelas atau tidak jelas, apakah kalimatnya kebanyakan positif atau negatif, dan apakah terjadi nominalisasi terhadap suatu tindakan atau proses.⁵⁹ Bentuk tindakan, menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif. Halliday menyebutkan, terdapat tiga jenis proses utama dalam sistem ketransitifan, yakni (1) proses material, (2) proses mental atau proyeksi, dan (3) proses relaksi.⁶⁰ Disampaikan oleh Fairclough, seseorang yang menonjolkan proses tindakan memiliki signifikasi ideologis berbeda dengan yang menonjolkan proses mental atau proses relasional.

AWK juga memperhatikan apakah kalimatnya lebih cenderung positif atau negatif. Kalimat positif sering menunjukkan apresiasi atau dukungan, sedangkan kalimat negatif bisa menunjukkan kritik atau penolakan.⁶¹ Penggunaan kalimat negasi adalah fenomena menarik karena dalam bahasa, negasi memiliki fungsi yang sangat penting. Fungsi utama negasi adalah menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Fairclough berpendapat bahwa negasi secara jelas memiliki nilai pengalaman sebagai dasar yang kita miliki dalam membedakan apa yang bukan kasus dari apa yang memang benar-benar merupakan kasus dalam realitas. Negasi yang digunakan untuk mengungkapkan realitas dapat menjalankan

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

tiga fungsi, yakni (1) negasi yang sesungguhnya, (2) negasi yang manipulatif, dan (3) negasi yang ideologis.⁶²

AWK berupaya untuk mengetahui apakah terjadi nominalisasi terhadap suatu tindakan atau proses. Nominalisasi adalah proses gramatikal dalam pembentukan nomina dari jenis kata lain, biasanya verba atau adjektif. Dalam gramatika transformasi klasik, nominalisasi adalah derivasi dari sebuah frasa nomina dari sebuah klausa yang mendasari. Istilah nominalisasi juga digunakan dalam klasifikasi klausa-klausa relatif. Satu catatan penting dikemukakan oleh Fairclough bahwa pilihan terhadap nominalisasi tertentu mengandung signifikansi ideologis tertentu. Selanjutnya, pada ranah struktur teks AWK berupaya untuk mengetahui apakah ada pelaku komunikasi yang mengontrol giliran dalam sebuah percakapan.⁶³

Fase "interpretasi" dan "eksplanasi" beranjak dari anggapan bahwa ada hubungan tidak langsung antara teks dan struktur sosial. Wacana yang disinggung oleh teks serta latar sosial tempat percakapan berlangsung perlu mengatasi hubungan tidak langsung ini. Sementara mediasi konteks sosial merupakan tindakan pada tahap penjelasan, mediasi wacana merupakan subjek studi pada tahap interpretasi.⁶⁴

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

Teks dan penafsirannya merupakan dua komponen utama dalam interpretasi teks. Dalam hal ini, interpretasi adalah hasil dari perpaduan antara interpretasi mental penafsir dengan apa yang tertulis di dalam teks. Melalui konteks sosial di mana wacana dibentuk sebagai mediator, tahap eksplanasi menyelidiki hubungan antara teks dan struktur sosial. Dengan menunjukkan bagaimana wacana membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial, tahap ini berusaha menempatkan wacana dalam konteks proses sosial. Menurut Lukmana, proses penguasaan kekuasaan yang termanifestasi dalam praktik-praktik diskursif merupakan penekanan utama dari tahap ini karena kekuasaan merupakan fitur sosial yang disoroti oleh AWK.⁶⁵

Pada dasarnya, merunut dari uraian di atas diketahui Model modifikasi Analisis Wacana Kritis (AWK) ideologi gender menggabungkan pendekatan Sara Mills dan Norman Fairclough untuk menganalisis representasi gender dalam teks secara komprehensif. Dengan memodifikasi unsur subjek-objek menjadi subjek dan objek penceritaan serta menambahkan deskripsi bahasa, interpretasi ideologi gender, dan eksplanasi ketidakadilan gender, model ini mengeksplorasi kosakata, tata bahasa, dan struktur teks. Pendekatan ini mengidentifikasi bagaimana teks memposisikan aktor dan pembaca, serta mengungkap makna ideologis di balik pilihan

⁶⁵ Ibid.

linguistik dan struktur naratif, sehingga mengungkap ketidakadilan gender dalam wacana.

4. Ideologi Gender

Ideologi adalah “suatu proses produksi makna, tanda, nilai, yang berlangsung dalam kehidupan sosial”. Pada dasarnya ideologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *ideos* artinya pemikiran, dan *logis* artinya logika, ilmu, pengetahuan. Sehingga, dapat didefinisikan bahwa ideologi merupakan ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita.⁶⁶ Sementara itu, McLellan mengungkapkan ideologi adalah pemikiran orang lain, sementara pemikiran kita sendiri jarang sekali dianggap ideologi, melainkan penegasan yang kita tolak dengan penuh semangat, agar landasan konsepsi kita yang kuat tidak berubah menjadi tumpukan pasir yang lebih berantakan lagi.⁶⁷ Dengan demikian, ideologi sebagai rumusan alam pikiran yang terdapat diberbagai subjek atau kelompok masyarakat yang ada, dijadikan dasar untuk direalisasikannya.

Proses pembentukan ideologi, mengacu pada sistem keyakinan yang menjadi dasar tindakan individu atau masyarakat. oleh karenanya ideologi mendorong mendasari tindakan untuk menghadapi realitas kehidupan dalam masyarakat. Ideologi, memberikan nilai suatu tatanan tindakan masyarakat untuk bermakna dengan maksud menjustifikasi

⁶⁶ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri Membentuk Solidaritas Organik Agitasi Dan Propaganda Wacana Kiri Untuk Kader Inti Ideologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁶⁷ David Mc Lelland, *Ideologi Tanpa Akhir, Terj, Muhammad Syukri. : Kreasi Wacana* (Yogyakarta, 2005).

berbagai tindakannya. Namun jika tindakan tujuan seseorang atau kelompok dihubungkan dengan diklaimnya untuk menghasilkan ide-idenya, maka tindakan itu lebih dimungkinkan menjadi berpihak untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian ideologi menjadi masalah krusial dalam kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat dikarenakan ideologi memuat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh penganutnya dengan menerapkan sebagai tindakan rasional. Ideologi yang dibangun atas kepentingan menjadi sistem gagasan supaya kelihatan rasional dan digunakan untuk memperkuat legitimasi oleh kaum yang berkuasa dalam masyarakat.

Eriyanto menjelaskan, ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat itu digambarkan dan bagaimana posisi kelompok yang terlibat diposisikan.⁶⁸ Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutar balikkan pemahaman orang mengenai realitas.

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender*. Jika dilihat dalam berbagai kamus bahasa pengertian antara *sex* dan *gender* tidak dibedakan secara jelas. Seringkali

⁶⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.

gender disamakan dengan seks atau jenis kelamin, maka untuk memahami konsep gender kita harus mampu membedakan antara kata gender dan seks.⁶⁹

Seks merupakan pembagian dua jenis kelamin atau penyifatan manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan dan alat untuk menyusui. Hal tersebut secara biologis melekat pada manusia yang berjenis kelamin perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan dengan kodrat atau ketentuan Tuhan.⁷⁰

Gender disebut sebagai perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultur yang panjang.⁷¹ Selanjutnya, Fakih menguraikan bahwa perempuan di masyarakat dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat ini bisa dipertukarkan.

⁶⁹ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

⁷⁰ Riant Nugroho Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁷¹ Darma, *Analisis Wacana Kritis*; Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, sementara ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perbedaan ciri-ciri dan sifat-sifat ini dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain atau dari kelas yang satu ke kelas yang lain. Hal inilah yang dikenal dengan konsep gender.⁷²

Berdasarkan tersebut di atas, gender bukanlah kodrat melainkan peran yang ditampilkan oleh budaya yang menempatkan perempuan dan laki-laki menjadi feminim dan maskulin. Konsep ini sesuai dengan pengertian gender menurut Mosse, yang membatasi pengertian gender sebagai seperangkat peran, yang seperti halnya kostum dan topeng di pertunjukan teater yang menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminin atau maskulin.⁷³

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu "sifat" yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konstruksi sosiokultural atau katogeri sosial (feminitas dan maskulinitas) yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, dan organisasi sosial. Oleh karena itu, gender merupakan konsep sosial.⁷⁴

⁷² Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

Ideologi gender merupakan rangkaian gagasan yang mendeskripsikan seksisme dari setiap masyarakat tertentu dan memberikan gambaran masyarakat di masa depan yang menciptakan kontradiksi antara laki-laki dan perempuan. Menurut A. Nunuk, ideologi gender merupakan pola pikir yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kepantasannya. Dengan kata lain, melalui ideologi gender, manusia menciptakan kotak untuk perempuan dan kotak untuk laki-laki sesuai yang diperoleh dari pengalamannya.⁷⁵ Dengan ideologi ingin mendesain pikiran, ingatan, sehingga manusia mengingat bahwa antara perempuan dan laki-laki berbeda. Dengan demikian adanya pembakuan paham bahwa antara perempuan dan laki-laki ada diskriminasi. Diskriminasi membentuk suatu pandangan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki dikonstruksi dalam masyarakat.

Menurut Siti, ideologi gender memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dan dipengaruhi atau mendapatkan legitimasi dari tafsir agama, budaya dan sosial.⁷⁶ Dampak terburuk dari pelegitimasi ini adalah diyakininya perbedaan gender sebagai ketentuan Tuhan atau takdir yang final. Dengan demikian, tidak mudah bagi masyarakat untuk membedakan antara ketentuan Tuhan yang sesungguhnya dengan konstruksi yang dibangun oleh manusia secara sosial. Ideologi gender

⁷⁵ A Nunuk P Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesiatara, 2004).

⁷⁶ Nanda Saputra and Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, *PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN MANGROVE* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023).

telah membentuk budaya yang patriarkhi di masyarakat dan menciptakan *male-dominated culture*, budaya yang didominasi yang mengutamakan laki-laki sehingga memunculkan ketidakadilan.

a. Profil Gender dan Identitas Gender

Profil adalah deskripsi atau gambaran tentang suatu entitas, serta dapat mencakup berbagai aspek. Dalam konteks yang lebih spesifik, profil dapat merujuk pada analisis atau gambaran tentang suatu topik tertentu. Alwi mengatakan profil adalah pandangan mengenai seseorang.⁷⁷

Dalam pengalaman sejarah perempuan, kehidupannya sudah dijalankan sejak dini oleh ideologi gender masyarakat. Dalam hal ini perempuan harus berusaha menantang semua kelemahan yang telah dipolakan secara kultural dari awal kehidupannya. Murniati menjelaskan kelemahan-kelemahan ini akhirnya berurat berakar dalam penampilan profil perempuan.⁷⁸ Kelemahan-kelemahan itu antara lain:

- 1) Kesulitan perempuan untuk menghilangkan rasa malu dan rasa salah, yang merupakan akibat dari struktur budaya, akibatnya perempuan sukar menemukan identitas dirinya sendiri;

⁷⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, vol. 457 (Jakarta, 2007).

⁷⁸ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

- 2) pandangan stereotip sudah merasuk ke dalam mental perempuan, menyebabkan perempuan kurang mampu berpikir tajam dan jernih;
- 3) kurang berani menerima kekuasaan, apalagi merebut kekuasaan;
- 4) faktor lingkungan sangat berpengaruh sebab lingkunganlah yang menciptakan perempuan sebagai makhluk pemelihara yang melayani segala kebutuhan hidup, khususnya lewat lingkungan keluarga. Oleh karena itu, perempuan bermental sebagai perempuan yang dipendam;
- 5) berbagai kelainan jiwa mudah hinggap dalam diri perempuan, seperti keterasingan diri, rendah diri yang berlebihan, dan sikap tertutup;
- 6) ketidakmampuan menjalin persatuan yang solid karena tidak dapat mengendalikan rasa iri dan cemburu, sehingga mudah bercerai berai;
- 7) kurang berminat dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan lebih tertarik pada keterampilan motorik;
- 8) kurang menyadari kekuatan perempuan sebagai kelompok yang sebenarnya dapat membuat gerakan-gerakan perubahan dalam masyarakat;
- 9) cenderung menciptakan dunianya sendiri yang tertutup karena merasa lebih aman.⁷⁹

⁷⁹ Ibid.

Dari kelemahan-kelemahan yang dibahas di atas terbentuklah profil gender yang nrimo, pasrah, tidak banyak tuntutan dan selalu berusaha menutup diri, agar semuanya berjalan aman tidak menimbulkan konflik baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.⁸⁰

Identitas gender merupakan perasaan subjektif tentang keberadaan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan dan merupakan bagian penting dari seseorang. Identitas gender ini merupakan definisi seseorang tentang dirinya, khusus dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, yang merupakan interaksi kompleks antara kondisi biologisnya dan berbagai karakteristik perilakunya yang dikembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya.⁸¹ Identitas gender berkembang sejak usia dini dan diperkuat oleh interaksi dan sosialisasi seorang anak dengan orang dewasa. Orang dewasa biasanya menampilkan sikap dan perilaku yang telah dibentuk oleh keanggotaannya dalam kelompok gender tertentu.

b. Peran Gender dan Relasi Gender

Melalui keanggotaan di masyarakat dalam kelompok gender tertentu, orang dewasa belajar tentang peran gender untuk masing-masing jenis kelamin. Peran gender berhubungan dengan pembagian

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

peran laki-laki dan perempuan yang secara sosial dirumuskan berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas feminitas.⁸²

Peran gender seseorang, baik itu laki-laki maupun perempuan bergantung pada nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat patriarki, sejak awal, peran gender anak laki-laki lebih dominan dibandingkan anak perempuan, sehingga terdapat perbandingan peran gender dan pada gilirannya laki-laki dianggap lebih superior dalam kehidupan daripada perempuan. Dalam masyarakat tersebut, perempuan mendapat posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural dan ekologis, perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi, menjaga rumah, dan mengasuh anak.⁸³

Pembagian peran gender lebih dikenal dengan pembagian kerja seksual, seperti apa yang dikemukakan Kementrian Negara Urusan Peranan Wanita bahwa gender digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.⁸⁴ Dalam pembagian kerja secara seksual ini, pada umumnya, perempuan diberi peran dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik atau rumah tangga (ruang domestik), sedangkan laki-laki di sektor publik atau masyarakat (ruang publik). Sektor domestik atau

⁸² Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

⁸³ Muhammad Bukhari Lubis, "Argumen Kesetaraan Gender - Perspektif Al-Quran: Satu Ulasan," *Sari (ATMA)* 24 (2006).

⁸⁴ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

ruang domestik merupakan sektor yang statis dan konsumtif, sedangkan sektor publik atau ruang publik adalah sektor yang dinamis dan memiliki sumber kekuasaan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan, yang dapat menghasilkan serta dapat mengendalikan perubahan sosial.

Peran perempuan di sektor domestik sebagai pengelola rumah tangga menyebabkan perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak. Akibatnya, tumbuh tradisi dan keyakinan pada masyarakat bahwa perempuanlah yang harus bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh pekerjaan domestik. Peran tersebut menjadikan perempuan merasa bersalah jika tidak melaksanakannya, sementara bagi laki-laki, pekerjaan domestik bukan merupakan tanggung jawabnya, bahkan banyak tradisi yang melarang secara adat laki-laki berpartisipasi dalam pekerjaan domestik.⁸⁵

Dari uraian peran gender bisa terungkap tentang bagaimana hubungan atau relasi gender terjadi, dan dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupannya di masyarakat dan sudah menjadi keadaan yang wajar-wajar saja (*taken for granted*).⁸⁶ Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Relasi gender dapat berupa dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan setara. Seperti yang

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid.

dikemukakan Umar bahwa relasi gender merupakan sebuah konsep dan realitas sosial yang berbeda dimana pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis melainkan pada kualitas, peran, dan skill berdasarkan konvensi sosial.⁸⁷

c. Jenis Ideologi Gender

Banyak jenis ideologi gender yang mengatur identitas perempuan dan laki-laki, kedudukan atau posisi perempuan dan laki-laki. Bhasin menyebutkan bahwa jenis dan macam ideologi ini ada yang dominan pada suatu tempat dan kurun waktu tertentu dan ada yang tidak dominan.⁸⁸

1) Ideologi Patriarki (Patriarki)

Patriarki, sebagai sistem sosial di mana laki-laki mendominasi dan memiliki otoritas utama, telah berkembang menjadi sebuah ideologi yang memengaruhi struktur masyarakat dan pandangan terhadap gender. Patriarki menjadi ideologi ketika keyakinan dan nilai-nilai yang mendukung dominasi laki-laki atas perempuan diterima secara luas dalam masyarakat, membentuk landasan pemikiran dan tindakan yang menguntungkan laki-laki dan menekan perempuan.

⁸⁷ Muhammad Bukhari Lubis, "Argumen Kesetaraan Gender - Perspektif Al-Quran: Satu Ulasan."

⁸⁸ Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*.

Patriarki didefinisikan sebagai sistem yang menegaskan bahwa kodrat laki-laki adalah untuk dapat mengatur perempuan. Walby menjelaskan bahwa patriarki sebagai sebuah konsep yang memiliki sejarah kegunaan di antara ilmuwan-ilmuwan sosial, seperti Weber yang menggunakan konsep ini untuk menunjukkan sebuah sistem pemerintah di mana laki-laki mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala keluarga dan sebagai bentuk dominasi laki-laki atas perempuan melalui keluarga.⁸⁹ Sehingga, patriarki dimaknai sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Adapun indikator ideologi patriarki tergambar pada indikasi berikut, yaitu:⁹⁰

- a) Kekuasaan atau aturan dari garis bapak (*patriarch*) adalah sebuah sistem sosial di mana laki-laki mengontrol anggota keluarga, pemilikan, dan sumber ekonomi lainnya, serta sebagai pengambil keputusan bersama.
- b) Berbasis anggapan laki-laki lebih unggul dari perempuan sehingga perempuan yang merupakan bagian dari pemilikan laki-laki harus dikontrol dan diatur.
- c) Merupakan dasar kontrol, penindasan, serta eksploitasi perempuan di ranah publik dan privat.

⁸⁹ Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).

⁹⁰ Botifar and Friantary, "Refleksi Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender Dan Feminisme."

Kata patriarki sendiri mengacu pada sistem budaya di mana sistem kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”. Khan (dalam Bhasin) menyampaikan, patriarki berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*.⁹¹ Hal itu berkaitan dengan sistem sosial bahwa sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Darma menjelaskan, dalam masyarakat patriarki masih ada ideologi yang menganggap bahwa perempuan sesudah menikah menjadi milik suami.⁹² Hal-hal yang berhubungan dengan istri, termasuk pribadi istri, suamilah yang menentukan.

Laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan dalam patriarki karena budaya patriarki yang menganggap laki-laki sebagai individu yang memiliki peran lebih tinggi daripada wanita dalam segala hal. Kusnandar menjelaskan, perempuan di dalam patriarki sering ditempatkan untuk peran yang tersingkirkan bila dibandingkan dengan laki-laki dalam menjalankan peran sosialnya.⁹³ Perempuan juga sering dinomorodukan dan dianggap tidak sebanding dan tidak sebaik laki-laki.

⁹¹ Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*.

⁹² Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

⁹³ Jauzaa Hayaah Kusnandar, “Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim,” *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 26–51.

Ideologi patriarki dapat dikatakan sebuah kepercayaan dan dukungan akan peran superior laki-laki dalam segala sektor kehidupan. Laki-laki dianggap lebih rasional, kuat dalam hal fisik, berperan di sektor publik, dan memiliki sifat superior dibandingkan perempuan.⁹⁴ Ideologi patriarki ini telah bertahan lama dari masa lampau hingga masa kini yang sudah dianggap wajar dan harus diterima oleh masyarakat hingga menjadi suatu konsep hegemoni, dimana kuasa ini akhirnya terjadi tanpa suatu paksaan dan pihak yang dikuasai harus menerima kuasa tersebut dengan sukarela.⁹⁵

Bhasin mengungkapkan patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan di tempat perempuan dikuasai.⁹⁶ Walby memisahkan dua bentuk utama patriarki, yaitu privat dan publik.⁹⁷ Patriarki domestik/privat lebih menitikberatkan pada kerja dalam rumah tangga sebagai bentuk stereotipe yang melekatkan pada kaum perempuan. Dalam artian, wilayah kerja perempuan adalah di wilayah domestik atau produksi rumah tangga dimana dapur menjadi salah satu urusan pokok yang bersifat tetap dan harus dikerjakan tanpa upah. Patriarki publik secara prinsip dasarnya

⁹⁴ Farida Hanum, *Kajian Dan Dinamika Gender* (Malang: Intrans Publishing, 2018).

⁹⁵ Salma Rabbaniyah and Shafa Salsabila, "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus," *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2022): 113–124.

⁹⁶ Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*.

⁹⁷ Walby, *Teorisi Patriarki*.

arena publik seperti pekerjaan dan negara.⁹⁸ Dalam hal ini ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang porsinya tidak sebanding.

Diskriminasi pada perempuan merupakan sebuah bentuk dari tidak meratanya sebuah kemampuan yang dimiliki oleh perempuan dalam hidup bersosial, dalam budaya patriarki kehidupan sosial didominasi oleh mayoritas kaum laki-laki. Laki-laki dinilai sebagai makhluk yang paling memiliki privilege dalam segala bentuk kekuasaan apapun

2) Ideologi Familialisme

Di masyarakat kapitalis Inggris dan Indonesia yang dominan adalah ideologi familialisme ideologi yang mengonstruksi perempuan berperan di rumah tangga, sebagai ibu rumah tangga, istri yang baik, dan ibu yang baik.⁹⁹ Ideologi familialisme ini sudah merasuk ke arena publik atau sosial.

Familialisme adalah ideologi yang menempatkan perempuan sebagai istri dan ibu yang baik. Ideologi ini menekankan pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan tanggung jawab mereka terhadap keluarga. Ideologi ini sering kali mengharuskan perempuan untuk tinggal di rumah dan memprioritaskan tugas-tugas keluarga mereka di atas aspek-aspek

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Bhasin, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*.

lain dalam kehidupan mereka.¹⁰⁰ Dominasi ideologi familialisme telah menyebabkan marginalisasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk terbatasnya partisipasi mereka di dunia kerja dan kurangnya otonomi. Ideologi ini sering dikritik karena melanggengkan ketidaksetaraan gender dan membatasi kesempatan perempuan untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi.

3) Ideologi Ibuisme

ideologi ibuisme, yaitu ideologi yang merupakan kombinasi antara nilai borjuis Belanda dan nilai tradisional priyayi sangat dominan di Indonesia. Ideologi ibuisme inilah yang melegalkan tindakan apa pun yang diambil perempuan demi keluarga, kelompok, kelas, perusahaan, atau negara tanpa mengharapkan kekuasaan atau prestise sebagai imbalan.¹⁰¹

Ibuisme adalah ideologi yang menekankan pentingnya peran perempuan sebagai ibu dan pengasuh. Ideologi ini seringkali memprioritaskan kebutuhan anak dan keluarga di atas kebutuhan perempuan itu sendiri. Maternalisme dapat dilihat sebagai bentuk ideologi patriarki, karena hal ini memperkuat peran gender tradisional dan membatasi kesempatan perempuan untuk tumbuh dan berkembang. Namun, hal ini juga dapat dilihat

¹⁰⁰ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

¹⁰¹ Ibid.

sebagai kekuatan positif dalam mempromosikan kesejahteraan anak-anak dan keluarga.

4) Ideologi Umum

Ideologi umum adalah ideologi yang menekankan nilai pingitan (*seclusion*) perempuan, pengucilan perempuan dari bidang-bidang tertentu (*exclusion*), dan pengutamaan feminitas perempuan.¹⁰² Dikotomi laki-laki dan perempuan yang hierarkis menyebabkan pembagian kerja secara seksual, yaitu menempatkan laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Pembagian kerja ini sudah disosialisasikan dan diinternalisasikan dari generasi ke generasi. Hal ini memperkuat kenyataan bahwa tempat yang ideal bagi perempuan adalah di sektor domestik.

Ideologi umum mengacu pada norma-norma sosial dan budaya yang lebih luas yang membentuk pemahaman kita tentang peran dan hubungan gender.¹⁰³ Hal ini mencakup berbagai ideologi, termasuk familialisme, patriarki, dan ibuisme. Ideologi umum dapat memengaruhi cara kita berpikir tentang gender dan cara kita berinteraksi satu sama lain. Ideologi ini juga dapat membentuk kebijakan dan institusi kita, yang sering kali melanggengkan ketidaksetaraan gender dan membatasi kesempatan perempuan untuk tumbuh dan berkembang.

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Ibid.

d. Ketidakadilan Gender

Munculnya ketidakadilan gender, karena adanya perbedaan gender. Sesungguhnya perbedaan gender tidak akan bermasalah sepanjang tidak melakukan ketidakadilan gender. Pada kenyataannya ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang membuat kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban untuk memahami bagaimana perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan gender.¹⁰⁴ Hal ini dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang terjadi secara nyata. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni: (1) marginalisasi (pemiskinan ekonomi), (2) subordinasi (anggapan tidak penting/peminggiran bagi perempuan dalam rumah tangga atau politik), (3) pembentukan stereotip atau pelabelan negatif terhadap perempuan, (4) kekerasan (*violence*), baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, (5) beban kerja yang lebih banyak dan lebih panjang, (6) diskriminasi (perbedaan peran dan kedudukan), dan represi (pengucilan).¹⁰⁵

Manifestasi ketidakadilan gender ini tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan serta saling memperjuangkan secara dialektik. Tidak ada satu pun ketidakadilan yang lebih penting atau lebih esensial dari yang lainnya, lebih

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

jelasanya misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu atas kaum perempuan. Keadaan ini menyumbang terjadinya subordinasi, diskriminasi, dan represi yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi, dan visi kaum perempuan sendiri.¹⁰⁶

5. Novel

a. Pengertian Novel

Kata *novella*, yang berarti *novelle* dalam bahasa Jerman dan *novel* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *novellus*. Kata ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah, novel adalah sebuah cerita pendek yang telah berkembang menjadi sebuah teks berbentuk prosa.¹⁰⁷

Dalam bukunya *Penyair Tifa dan Daerahnya*, H.B. Jassin mendeskripsikan novel sebagai sebuah peristiwa luar biasa dalam kehidupan orang-orang yang luar biasa. Nasib mereka diubah oleh peristiwa ini melalui konflik dan konfrontasi.¹⁰⁸ Novel adalah sebuah karya prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan sehari-hari seseorang dengan orang lain di sekelilingnya. Novel menekankan pada kepribadian dan sifat masing-masing

¹⁰⁶ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

¹⁰⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*, Gadjah Mada University Press (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 9.

¹⁰⁸ Ratna Sarumpaet, *Teori Dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 19.

karakter. Novel adalah karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai budaya, moral, sosial, dan pendidikan.

Novel juga merupakan sarana untuk mengarahkan pikiran, emosi, dan ide penulis serta bereaksi terhadap realitas di sekitarnya. Ketika masalah-masalah baru muncul dalam kehidupan, hati nurani penulis terdorong untuk bercerita.¹⁰⁹ Novel, sebagai genre sastra menengah (dan bukan cerpen atau roman), sangat cocok untuk menangani peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam situasi kritis. Ada berbagai ketegangan yang muncul dengan berbagai masalah yang perlu diselesaikan.

Dari beberapa definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karangan panjang dalam bentuk prosa yang menceritakan kisah kemanusiaan dan masyarakat sekitar, dengan menggunakan tokoh-tokoh dan memusatkan pada karakter yang ada.

b. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat membantu kita membedakannya dengan karya-karya sastra lainnya. Tarigan menyatakan bahwa novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹¹⁰

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 kata.

¹⁰⁹ M Januar Ibnu Adham, "Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Simbok Karya Dewi Helsper Dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 359–369.

¹¹⁰ Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Angkasa Thahar, vol. 20, 2011, hlm. 164.

- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk membaca novel terpendek paling sedikit dua jam atau 120 menit.
- 3) Tebal buku paling sedikit 100 halaman.
- 4) Novel memiliki satu tokoh utama dan bisa jadi lebih dari satu.
- 5) Novel memiliki lebih dari satu kesan, satu dampak, dan satu emosi.
- 6) Dalam novel, elemen kepadatan dan intensitas kurang diperhatikan.

c. Unsur-unsur Novel

Novel adalah karya seni yang kompleks. Sebuah novel secara keseluruhan memiliki elemen-elemen yang saling terkait. Komponen-komponen novel dapat dibagi menjadi dua kategori utama: yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau organisme karya sastra, tetapi tidak menjadi bagian darinya. Unsur ekstrinsik meliputi subjektivitas pribadi pengarang, sikap, kepercayaan, dan pandangan hidup, serta riwayat hidup dan lingkungan pengarang, seperti kondisi ekonomi, politik, dan sosial, yang kesemuanya memengaruhi karya yang ditulisnya.¹¹¹

¹¹¹ Nurgiyantoro, *Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*, hlm. 23.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya sastra menjadi eksis dan merupakan apa yang sebenarnya ditemui ketika membaca karya sastra. Unsur-unsur penting dari sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung terkait dengan struktur cerita. Unsur-unsur tersebut adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.¹¹²

1) Tema

Tema adalah ide dasar yang mendasari sebuah karya sastra dan hadir dalam teks sebagai struktur semantik yang berkaitan dengan persamaan atau perbedaan. Tema sebuah narasi bersifat mengikat karena menentukan perkembangan peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh plot dan dengan demikian menjiwai semua bagian cerita. Dengan kata lain, plot mengikuti ide dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya yang melaluinya berbagai peristiwa, konflik, dan pilihan berbagai elemen intrinsik lainnya seperti penokohan, alur, latar, dan sudut pandang dicoba untuk direfleksikan.¹¹³

2) Plot

Plot adalah serangkaian situasi yang mengikuti satu demi satu untuk membentuk sebuah cerita berdasarkan sebab dan akibat. Cerita dibangun dari kejadian-kejadian yang saling

¹¹² Ibid.

¹¹³ Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, hlm. 68.

berhubungan ini.¹¹⁴ Ada alur antara awal dan akhir cerita. Plot mengungkapkan bagaimana cerita itu terungkap. Misalkan peristiwa A adalah awal cerita dan peristiwa Z adalah akhir cerita. Maka alur cerita terdiri dari peristiwa A, B, C, D, dan Z.

Berdasarkan waktunya, alur dibagi menjadi dua bagian, yaitu:¹¹⁵

- a) Plot linier atau progresif: ketika peristiwa disajikan dalam urutan kronologis, plot dikatakan progresif.
- b) Plot regresif Dalam karya fiksi dengan plot regresif, peristiwa-peristiwa tidak disajikan dalam urutan kronologis; cerita dapat dimulai di tengah atau di akhir karya.

3) Penokohan

Ketika membahas karya fiksi, beberapa istilah seperti karakter dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik sering kali digunakan sebagai sinonim untuk merujuk pada hal yang sama. Istilah-istilah ini sebenarnya tidak memiliki arti yang tepat, meskipun beberapa di antaranya adalah sinonim.

Penokohan adalah individu-individu yang ditampilkan dalam suatu cerita atau drama dan yang diasumsikan oleh

¹¹⁴ Nurgiyantoro, *Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*, hlm. 111.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 153-163.

pembaca memiliki ciri-ciri dan kecenderungan moral tertentu, seperti yang diekspresikan dalam bahasa dan tindakan.¹¹⁶

Penokohan sering disamakan dengan perwatakan, yang mengacu pada penempatan karakter tertentu dengan karakteristik tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah representasi yang jelas dari seseorang yang ditampilkan dalam sebuah narasi. Oleh karena itu, penokohan memiliki arti yang lebih luas dari sekadar karakter dan perwatakan, karena penokohan juga mencakup masalah siapa karakter, bagaimana karakter tersebut dikarakterisasikan dan bagaimana mereka ditempatkan dan digambarkan dalam sebuah cerita untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Bagaimana karakter diciptakan dan dikembangkan dalam sebuah cerita juga ditunjukkan oleh penokohan.

4) Latar

Pada dasarnya, saat membaca novel, kita berinteraksi dengan para tokoh dan masalah mereka. Namun, tanpa ruang, tempat, dan waktu sebagai latar belakang kehidupan, cerita tidak akan lengkap. Untuk alasan ini, selain karakter dan plot, sebuah cerita juga membutuhkan latar.

Lokasi, hubungan dari waktu ke waktu, dan konteks sosial di mana cerita itu diceritakan membentuk latar.¹¹⁷ Selalu ada

¹¹⁶ Ibid., hlm. 166.

lokasi yang berbeda nama kota, desa, jalan, hotel, dan sebagainya di mana peristiwa-peristiwa dalam sebuah novel terjadi. Selain itu, pembaca menemukan kiasan temporal seperti tahun, tanggal, pagi, siang, jam, waktu bulan purnama, atau kejadian yang terkait dengan waktu tertentu.

Komponen tempat, waktu, dan sosial membentuk tiga kategori utama dari elemen pengaturan. Ketiga komponen ini saling terkait satu sama lain dan berdampak satu sama lain, meskipun masing-masing memberikan masalah yang unik dan dapat ditangani secara terpisah.¹¹⁸

a) Latar tempat

Tempat di mana cerita dalam sebuah karya fiksi diceritakan terjadi di sana dikenal sebagai latar. Unsur latar yang digunakan bisa berupa nama-nama tempat yang spesifik, inisial tempat, atau lokasi dengan nama yang tidak jelas. Latar sebuah novel biasanya terdiri dari sejumlah lokasi yang berubah seiring dengan perkembangan plot dan karakter.

b) Latar waktu

Mengenai "kapan" peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi terjadi, latar waktu merupakan bagian dari hal tersebut. Dalam karya naratif, istilah "waktu" dapat memiliki dua arti yaitu, dapat merujuk pada waktu cerita yang

¹¹⁷ Ibid., hlm. 216.

¹¹⁸ Ibid., hlm. 277-237.

sebenarnya, waktu penulisan cerita, atau urutan kronologis kejadian.

c) Latar sosial

Latar sosial dalam karya fiksi adalah faktor yang berkaitan dengan bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sosial mereka di suatu lokasi. Perilaku sosial masyarakat mencakup spektrum yang luas dan sangat kompleks. Hal ini dapat berupa pilihan gaya hidup, pandangan dunia, tradisi, praktik, serta cara berpikir dan berperilaku. Selain itu, konteks sosial dan kedudukan sosial karakter juga saling berkaitan..

5) Sudut pandang

Sudut pandang sebuah karya fiksi mengacu pada bagaimana penulis menyajikan kepada pembaca karakter, aktivitas, latar, dan peristiwa lain yang membentuk plot. Ada tiga kategori sudut pandang, yaitu:¹¹⁹

- a) Dengan menggambarkan cerita dari sudut pandang karakter dan menggunakan kata ganti orang pertama, penulis memungkinkan karakter untuk mengekspresikan perasaannya dan menyampaikan apa yang terjadi padanya.
- b) Penulis mengadopsi sudut pandang karakter pembantu, yang melihat lebih banyak hal di luar plot daripada yang digambarkan. Kata ganti orang ketiga biasanya digunakan

¹¹⁹ Ibid., hlm. 248.

oleh penulis. Untuk menghindari keberpihakan pada salah satu orang dan peristiwa yang digambarkan, narator sudut pandang orang ketiga berada di luar narasi. Penulis dapat menceritakan sebuah kisah yang melintasi waktu jauh ke masa lalu dan masa kini dengan menggunakan kata ganti dia, dia, dan mereka.

- c) Penulis mengadopsi sudut pandang yang impersonal, menempatkan dirinya sepenuhnya di luar narasi dan memiliki pengetahuan, pendengaran, dan penglihatan yang lengkap. Penulis memiliki kemampuan untuk mengintip ke dalam pikiran para tokoh dan mengungkapkan rahasia tergelap mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mella Andriana dan Ngusman Abdul Manaf (2022) dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari”. Hasil penelitian menemukan posisi subjek 4 data, posisi objek 3 data, dan posisi pembaca 4 data. Adapun kesamaan antara penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti pilih adalah kedua penelitian ini menggunakan teori milik Sara Mills dan menjadikan novel sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada judul novel yang dijadikan sebagai objek penelitian.

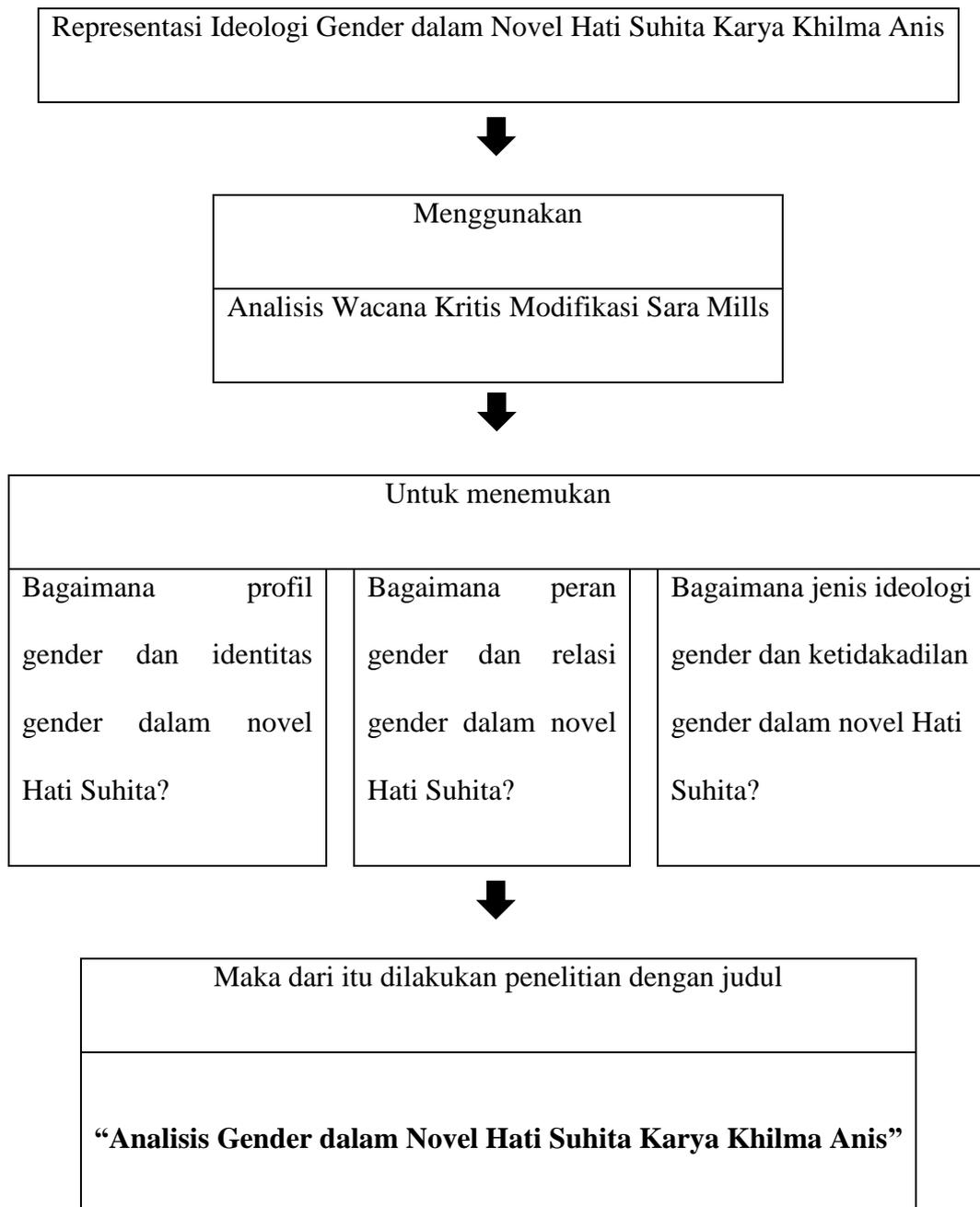
2. Nadiyah Novianti,dkk (2022) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga”. Penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat ketimpangan sosial dan pandangan terhadap peran ibu rumah tangga, baik dalam budaya patriarki maupun di antara sesama perempuan. Selain itu, ada ternyata yang lebih sering memberikan stereotip buruk terhadap peran ibu rumah tangga adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku ketidakadilan gender dapat terjadi dalam satu jenis kelamin yang sama. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti pilih ialah menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills dan yang membedakan keduanya adalah objek yang menjadi bahan penelitian. Peneliti menjadikan novel sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian milik Nadiyah menjadikan film sebagai objeknya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Berthin Simega (2013) dengan judul penelitian “Ideologi Gender: Kesenjangan Sikap Tokoh Lewat Pernikahan CampurAntara Timur dan Barat Dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Din”. Dengan menggunakan AWK, ditemukan bahwa "Paska" mengandung ideologi perempuan Timur tentang komunikasi ideal antara suami dan istri yang terikat oleh pernikahan. Penelitian ini dengan judul penelitian yang peneliti pilih memiliki kesamaan berupa pemilihan novel sebagai objek penelitian dan menggunakan analisis wacana kritis. Namun, perbedaan di antara keduanya terletak pada model

AWK yang digunakan. Penelitian oleh Simega ini menggunakan AWK model Fairclough.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Triskha Ftihriyani, dkk (2020) dengan judul “Analisis Watak Tokoh Utama Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Feminisme”. Hasil dari analisa tersebut adalah karakter Alina Suhita sebagai tokoh utama dalam cerita memiliki sifat pendiam, pemalu, taat beribadah, dan penyabar. Hal ini terwakili dalam setiap dialog yang ia lakukan, maupun yang berasal dari karakter lain. Penelitian ini sama-sama menjadikan novel Hati Suhita sebagai objek penelitian namun menggunakan kajian yang berbeda dalam melakukan penelitian pada novel.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji ideologi patriarki dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis menggunakan analisis wacana kritis teori Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills pada novel digunakan untuk menemukan bentuk penggambaran perempuan yang sering ditampilkan secara buruk, objek kekerasan, ketidakadilan, kriminalitas, dan hal-hal buruk menimpa perempuan. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan berikut ini.



Bagan 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berbentuk deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Deskripsi ini disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²⁰

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif, sebuah teknik yang memungkinkan untuk menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi. Dengan mengeksplorasi berbagai genre dan ragam bahasa, seperti buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, dan sebagainya, kita dapat mengungkap keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan individu atau kelompok. Analisis isi ini menjadi jendela yang membuka wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dan menyampaikan pemikiran mereka melalui berbagai bentuk komunikasi.¹²¹

¹²⁰ J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

¹²¹ Jack R. Fraenkel and Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 6th ed. (New York: Mc Graw-Hill, 2006).

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat atau gambar.¹²² Data penelitian ini adalah kutipan kalimat yang mengandung isu seputar gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Kalimat yang diambil merupakan kutipan yang menceritakan peristiwa berupa ketidakadilan gender dan situasi-situasi dengan indikasi ideologi gender.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹²³ Berkaitan dengan hal itu jenis datanya terbagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini data bersumber dari novel yaitu *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Peneliti juga menggunakan teori AWK Ideologi Gender dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini sebagai sumber data dan patokan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama.¹²⁴ Peran peneliti sebagai instrumen ini sangat penting dalam penelitian sastra yang berfokus pada analisis teks, bukan pada sekelompok

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹²⁴ Ibid.

individu yang menerima perlakuan tertentu. Selain itu, instrumen pendukung lainnya mencakup berbagai data tertulis seperti buku, jurnal, dan sumber relevan lainnya yang membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kehadiran berbagai sumber tertulis ini memperkaya proses penelitian dan memberikan landasan yang kuat untuk analisis yang mendalam. Berikut tabel instrumen pengumpulan data pada penelitian ini.

Tabel 3. 1 Penentuan Subjek

No	Komponen	Indikator	Subjek
1	Kekuasaan atau aturan dalam ideologi patriarki	1.1 Garis bapak 1.2 Mengontrol anggota keluarga 1.3 Pemilikan 1.4 Sumber ekonomi 1.5 Pengambil keputusan	
2	Anggapan-anggapan dalam ideologi patriarki	2.1 Laki-laki dianggap lebih rasional, kuat, dan superior 2.2 Anggapan istri milik suaminya 2.3 Anggapan anak perempuan milik ayahnya	
3	Dasar kontrol penindasan dan eksploitasi dalam ideologi patriarki	Privat 3.1 Beban kerja yang dialami oleh perempuan lebih lama 3.2 Laki-laki sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam rumah tangga 3.3 Perempuan hanya boleh bekerja di ruang domestik Publik 3.1 Perbedaan pembagian upah berdasarkan gender 3.2 Peran reproduktif seorang perempuan ditentukan oleh pemerintah 3.3 Penerimaan bentuk hasil kerja berdasarkan gender	

Tabel 3. 2 Penentuan Objek

No	Komponen	Indikator	Objek
1	Dehumanisasi	1.1 Seperti alat untuk keperluan orang lain (<i>instrumentalitas</i>)	
		1.2 Seperti tidak ada keinginan atau penentuan nasib (penolakan otonomi, kemalasan)	
		1.3 Seolah-olah dimiliki oleh orang lain (kepemilikan)	
		1.4 Seolah-olah bisa ditukarkan (<i>fungibilitas</i>)	
		1.5 Seolah-olah bisa dirusak atau dihancurkan (<i>violabilitas</i>)	
		1.6 Seolah-olah tidak perlu memperdulikan perasaan dan pengalaman mereka (penolakan subjektivitas)	

Tabel 3. 3 Penentuan Deskripsi Bahasa

No	Komponen	Indikator	Data Relevan
1	Kosa kata	1.1 Ungkapan-ungkapan formal dan informal 1.2 Eufemistik dan disfemistik 1.3 Hubungan-hubungan makna: 1.3.1 Sinonim 1.3.2 Antonim 1.3.3 Hiponim 1.4 Metafora yang signifikan secara ideologis	
2	Gramatikal	2.1 Pelaku tindakan dinyatakan dengan jelas atautidak jelas 2.2 Perbandingan jumlah antara kalimat negatif dan positif 2.3 Nominalisasi terhadap suatu tindakan atau proses	
3	Stuktur teks	3.1 Apakah ada pelaku komunikasi yang mengontrol giliran dalam percakapan	

Tabel 3. 4 Interpensi Jenis Ideologi

No	Komponen	Indikator	Data Relevan
1	Ideologi patriarki	1.1 Kekuasaan dari garis bapak 1.2 Anggapan laki-laki lebih unggul dari perempuan 1.3 Merupakan dasar kontrol, penindasan, serta eksploitasi perempuan	
2	Ideologi familialisme	2.1 Mengontruksi perempuan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik 2.2 Mendampingi suami dalam meraih pencapaian hidupnya 2.3 Menurut, mengalah, dan berusaha membahagiakan suami	
3	Ideologi ibuisme	3.1 Menuntut peran perempuan sebagai peran ibu yang baik 3.2 Mengurus anak 3.3 Mencari nafkah tambahan 3.4 Pembatasan peran pada ranah publik agar tetap berada pada ranah domestik	
4	Ideologi umum	4.1 Pingitan (<i>seclusion</i>) perempuan 4.2 Pengucilan perempuan (<i>exclusion</i>) 4.3 Penguatan feminitas 4.4 Pembagian kerja secara seksual	

Tabel 3. 5 Eksplanasi Ketidakadilan

No	Komponen	Indikator	Data relevan
1	Teks	1.1 Perempuan ditampilkan sebagai pihak yang salah 1.2 Marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki 1.3 Menampilkan perempuan sebagai objek penceritaan	
2	Struktur sosial	2.1 Inferiorisme perempuan 2.2 Maskulinitas dan feminitas 2.3 Penekanan konsep kodrat	

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan dua teknik pengumpulan data yaitu, teknik baca dan teknik catat. Langkah pertama melibatkan pembacaan mendalam terhadap sumber data, yaitu novel "Hati Suhita." Teknik baca dilakukan dengan teliti, peneliti akan memperhatikan setiap kata, frasa, tanda baca, dan kalimat dalam novel tersebut. Proses ini peneliti lakukan berulang kali untuk memastikan akurasi data dan memperoleh hasil yang optimal.

Setelah itu, penulis menggunakan teknik catat sebagai bentuk dokumentasi hasil pembacaan. Dokumentasi ini dilakukan dengan cara menulis setiap kutipan kalimat yang sesuai dengan sasaran untuk mengkategorikan data berdasarkan kriteria posisi subjek-objek tokoh. Teknik catat juga berfungsi sebagai metode pengumpulan data. Menurut Sudaryanto, teknik catat adalah metode untuk mengungkapkan permasalahan dalam sebuah bacaan atau wacana. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data dengan lebih sistematis dan terstruktur.¹²⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisis isi merupakan kajian ilmiah mengenai isi komunikasi. Secara teknis analisis isi meliputi aktivitas: (1) pengelompokan simbol/lambang yang dipergunakan dalam komunikasi; (2) penggunaan tolok ukur sebagai

¹²⁵ Ady Prasetya, "ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA MAKALAH MAHASISWA STKIP AL HIKMAH SURABAYA (KAJIAN MATA KULIAH BAHASA INDONESIA)," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia* 2, no. 1 (2017).

dasar pengelompokkan, dan (3) penggunaan suatu teknik analisis sebagai pembuat prediksi.

Fraenkel dan Wallen menjelaskan delapan langkah dalam melakukan penelitian dengan metode analisis isi. Kedelapan langkah itu adalah sebagai berikut.¹²⁶

1. Penentuan sasaran. Tentukan sasaran khusus yang ingin dicapai. Peneliti harus mempunyai tujuan jelas mengapa memilih analisis konten.

Tabel 3. 6 Contoh Tabel Penentuan Sasaran

No	Sasaran	Indikator
1	Profil Gender dan Identitas Gender	1.1 Objek penceritaan 1.2 Subjek penceritaan
2	Peran Gender dan Relasi Gender	Peran gender; 2.1 Sektor domestik 2.2 Sektor publik 2.3 Peran ganda
		Relasi gender; 2.4 Dominasi 2.5 Didominasi 2.6 Setara
3	Jenis Ideologi Gender dan Ketidakadilan Gender	Jenis ideologi; 3.1 Ideologi patriarki 3.2 Ideologi familialisme 3.3 Ideologi ibuisme 3.4 Ideologi umum
		Ketidakadilan gender; 3.5 Marginalisasi 3.6 Subordinasi 3.7 Stereotip 3.8 Represi

2. Menentukan unit analisis. Apakah yang sebenarnya dianalisis? Unit yang akan digunakan untuk melaksanakan dan melaporkan analisis harus dispesifikasi sebelum peneliti memulai analisis.

¹²⁶ Fraenkel and Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*.

Tabel 3. 7 Tabel Penentuan Unit Analisis

No	Komponen	Deskripsi
1	1. Subjek	1.1 Kekuasaan atau aturan dari garis bapak 1.2 Anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan 1.3 Mengontrol, menindas, serta mengeksploitasi perempuan di ranah publik dan privat
	2. Objek	2.1 Seperti alat untuk keperluan orang lain (<i>instrumentalitas</i>) 2.2 Seperti tidak ada keinginan atau penentuan nasib (penolakan otonomi, kemalasan) 2.3 Seolah-olah dimiliki oleh orang lain (kepemilikan) 2.4 Seolah-olah bisa ditukarkan (<i>fungibilitas</i>) 2.5 Seolah-olah bisa dirusak atau dihancurkan (<i>violabilitas</i>) 2.6 Seolah-olah tidak perlu memperdulikan perasaan dan pengalaman mereka (penolakan subjektivitas)
2	1. Sektor domestik	1.1 Aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga
	2. Sektor publik	2.1 Aktivitas yang dilakukan di luar rumah, baik berinteraksi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungan kerja
	3. Peran ganda	3.1 Aktivitas baik secara domestik juga terlibat dalam publik
	4. Dominasi	3.2 Memiliki kekuasaan lebih besar dan mengontrol berbagai aspek kehidupan dibandingkan gender lain.
	5. Didominasi	3.3 Posisi subordinat atau kurang berkuasa dibandingkan gender lain.
	6. Setara	3.4 Menekankan kesetaraan hak, kesempatan, dan perlakuan antara gender.
3	1. Ideologi patriarki	1.1 Kekuasaan dari garis bapak 1.2 Anggapan laki-laki lebih unggul dari perempuan 1.3 Merupakan dasar kontrol, penindasan, serta eksploitasi perempuan
	2. Ideologi familialisme	2.1 Mengontruksi perempuan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik 2.2 Mendampingi suami dalam meraih pencapaian hidupnya

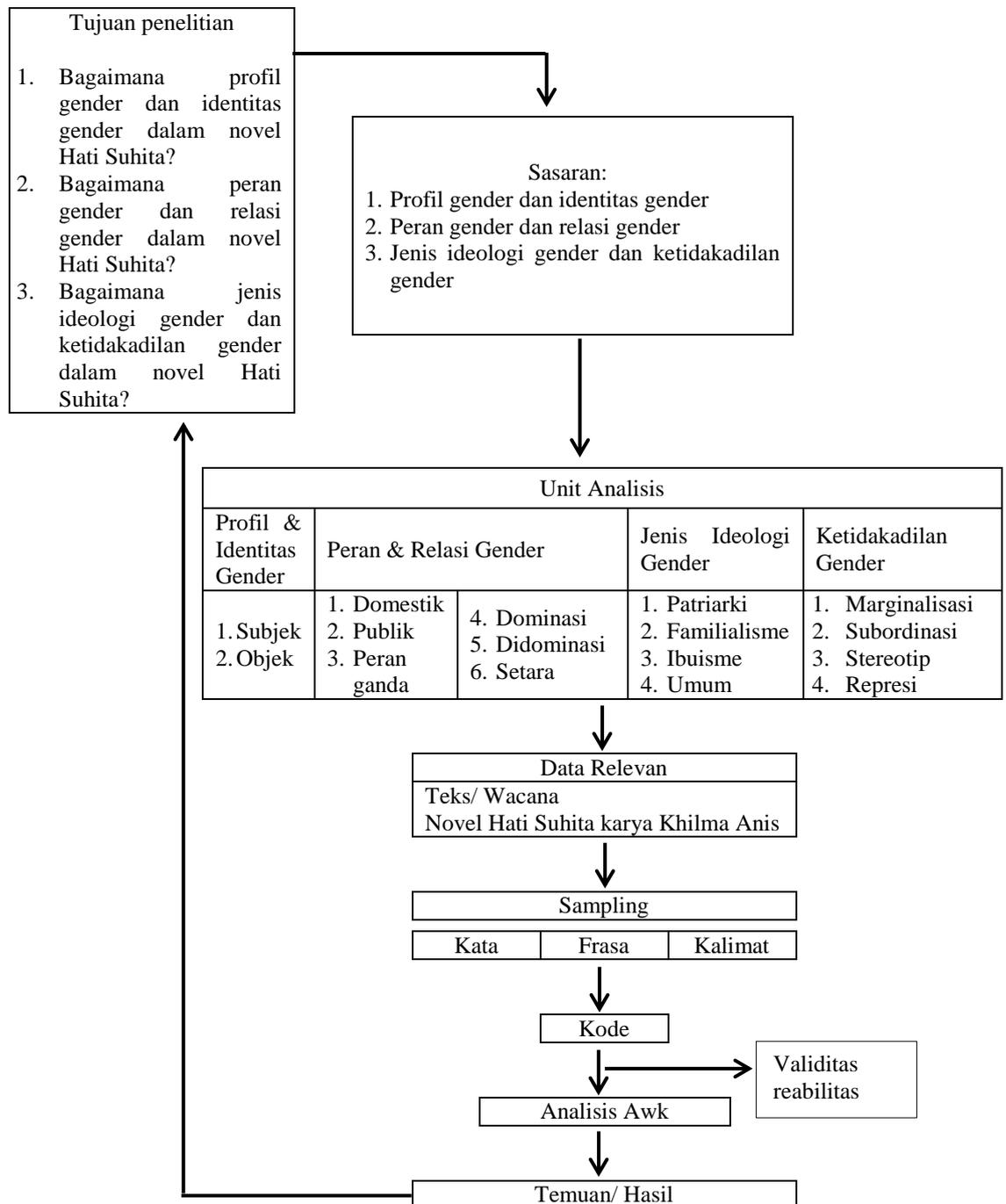
No	Komponen	Deskripsi
		2.3 Menurut, mengalah, dan berusaha membahagiakan suami
	3. Ideologi ibuisme	3.1 Menuntut peran perempuan sebagai pendamping suami, kemudian sebagai ibu 3.2 Pembatasan peran pada ranah publik agar tetap berada pada ranah domestik dan hanya sebagai pencari nafkah tambahan 3.3 Mengamini tindakan apa pun yang diambil oleh seorang perempuan demi keluarga, kelompok, kelas, perusahaan atau negara tanpa mengharap kekuasaan atau prestise sebagai imbalan
	4. Ideologi umum	4.1 Pingitan (<i>seclusion</i>) perempuan 4.2 Pengucilan perempuan (<i>exclusion</i>) 4.3 Penguatan feminitas 4.4 Pembagian kerja secara seksual
4	1. Marginalisasi	1.1 Menggeser kaum perempuan ke pinggiran 1.2 Pemiskinan kaum perempuan
	2. Subordinasi	2.1 Diperlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah dari pada laki-laki 2.2 Perempuan dijadikan objek dari kekuasaan laki-laki 2.3 Perempuan didominasi oleh laki-laki
	3. Stereotip	3.1 Pelabelan negatif
	4. Represi	4.1 Pemerkosaan terhadap perempuan 4.2 Kekerasan dalam rumah tangga 4.3 Penyiksaan pada organ alat kelamin 4.4 Kekerasan dalam bentuk prostitusi 4.5 Kekerasan dalam bentuk pornografi 4.6 Kekerasan dalam bentuk sterilisasi Keluarga Berencana 4.7 Kekerasan terselubung 4.8 Pelecehan seksual

3. Menentukan data yang relevan. Ketika sudah jelas sasaran dan unit analisisnya, peneliti harus menentukan data yang akan dianalisis dan yang relevan dengan sasaran. Berikut contoh tabel penentuan data relevan, adapun bentuk keseluruhan dari tabel penentuan data relevan dapat dilihat secara rinci pada bagian daftar lampiran yang disertakan.

Tabel 3. 8 Contoh Tabel Penentuan Data Relevan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
1	1.1	Subjek	1.1.1 Kekuasaan atau aturan dari garis bapak	3	Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.
	1.2	Objek	1.2.1 Seperti tidak ada keinginan atau penentuan nasib (penolakan otonomi, kemalasan)	3	Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana.
2	2.1	Sektor domestik	2.1.1		
	2.2	Sektor publik	2.2.1		
	2.3	Peran ganda	2.3.1		
	2.4	Dominasi	2.4.1		
	2.5	Didominasi	2.5.1		
	2.6	Setara	2.6.1		
3	3.1	Ideologi patriarki	3.1.1		
	3.2	Ideologi familialisme	3.2.1		
	3.3	Ideologi ibuisme	3.3.1		
	3.4	Ideologi umum	3.4.1		
4	4.1	Marginalisasi	4.1.1		
	4.2	Subordinasi	4.2.1		
	4.3	Stereotip	4.3.1		
	4.4	Represi	4.4.1		

4. Mengembangkan dasar pemikiran. Peneliti memerlukan hubungan yang konseptual untuk menjelaskan bagaimana data dihubungkan dengan sasaran.



Bagan 3. 1 Dasar Pemikiran

5. Mengembangkan rencana sampling. Penetapan sampel dan unit analisis bergantung pada tujuan penelitian. Novel dapat disampelkan pada satu

atau lebih level/tingkatan, seperti kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Berikut contoh tabel rencana sampling, adapun bentuk keseluruhan dari tabel rencana sampling dapat dilihat secara rinci pada bagian daftar lampiran yang disertakan.

Tabel 3. 9 Contoh Tabel Rencana Sampling

No	Sasaran	Komponen	Unit Analisis (Deskripsi Komponen)	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
1	1.1	Subjek	1.1.1 Kekuasaan atau aturan dari garis bapak	Abah; doktrin	Sejak kecil; sudah mendoktrin ku	Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.
	1.2	Objek	1.2.1 Seperti tidak ada keinginan atau penentuan nasib (penolakan otonomi, kemalasan)	Cita-cita; punya	punya cita-cita lain	Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana.
2	2.1	Sektor domestik	2.1.1			
	2.2	Sektor publik	2.2.1			
	2.3	Peran ganda	2.3.1			
	2.4	Dominasi	2.4.1			
	2.5	Didominasi	2.5.1			
	2.6	Setara	2.6.1			
3	3.1	Ideologi patriarki	3.1.1			
	3.2	Ideologi familialisme	3.2.1			
	3.3	Ideologi ibuisme	3.3.1			

No	Sasaran	Komponen	Unit Analisis (Deskripsi Komponen)	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
	3.4	Ideologi umum	3.4.1			
4	4.5	Marginalisasi	4.1.1			
	4.6	Subordinasi	4.2.1			
	4.7	Stereotip	4.3.1			
	4.8	Represi	4.4.1			

5. Memformulasikan kode kategori. Dalam melakukan analisis isi, peneliti dapat mengkodekan baik isi komunikasi yang nyata maupun yang tersembunyi. Isi komunikasi yang nyata merujuk pada kejelasan isi di permukaan (kata, gambar, dan lain-lain) yang secara langsung dapat diakses oleh mata telanjang atau telinga.

Tabel 3. 10 Formulasi Kode Kategori

No	Sasaran	Indikator	Kode Kategori
1	Profil Gender dan Identitas Gender	1. Objek penceritaan	1.1
		2. Subjek penceritaan	1.2
2	Peran Gender dan Relasi Gender	1. Sektor domestik	2.1
		2. Sektor publik	2.2
		3. Peran ganda	2.3
		4. Dominasi	2.4
		5. Didominasi	2.5
		6. Setara	2.6
3	Jenis Ideologi Gender	1. Ideologi patriarki	3.1
		2. Ideologi familialisme	3.2
		3. Ideologi ibuisme	3.3
		4. Ideologi umum	3.4
4	Ketidakadilan Gender	1. Marginalisasi	4.1
		2. Subordinasi	4.2
		3. Stereotip	4.3
		4. Represi	4.4

6. Validitas dan reliabilitas. Dalam analisis isi, validitas diperoleh dengan membandingkan makna eksplisit dengan makna implisit, atau dengan mencocokkan data yang terkumpul dengan kondisi nyata subjek yang diteliti. Reliabilitas adalah ukuran keterandalan suatu instrumen.
7. Analisis data. Pada bagian ini data diolah dengan teknik yang sudah ditentukan.

F. Teknik Keabsahan Data

Kirk dan Miler mengemukakan bahwa yang penting dari penelitian kualitatif ialah *checking the reliability* dan *checking the validity*.¹²⁷ Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, penulis mengecek validitas dan reliabilitasnya. Validitas mengacu pada instrumen atau alat yang digunakan untuk menilai kebenaran dalam proses penelitian. Alat ukur yang digunakan harus standar dan dapat menjadi pedoman dalam mengukur data yang akan diselidiki. Jika skala pengukuran tidak valid, hasilnya tidak akan berguna bagi peneliti karena tidak dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.¹²⁸

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap reliabel jika pengamatan peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi. Karena bersifat subjektif dan reflektif, reliabilitas dalam pendekatan ini bergantung pada peneliti sebagai instrumen utama. Tingkat reliabilitas bisa berbeda antar peneliti. Untuk

¹²⁷ A Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013).

¹²⁸ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi, Jakarta Erlangga, Jakarta: Erlangga, 2009.*

memastikan reliabilitas, seringkali melibatkan peneliti lain dalam analisis atau interpretasi data.¹²⁹

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif memang berbeda. Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat aspek: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.¹³⁰ Dengan memahami dan menerapkan aspek-aspek ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan adalah sah dan dapat dipercaya.

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah kunci dalam menguji validitas penelitian kualitatif. Agar data dianggap kredibel atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, harus ada kesesuaian antara fakta yang diamati di lapangan dengan pandangan atau paradigma dari informan, narasumber, atau partisipan penelitian.¹³¹ Hal ini penting karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, atau memahami kejadian atau fenomena.

Beberapa langkah atau strategi yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi memperpanjang pengamatan, menjaga ketekunan dalam penelitian, berdiskusi dengan rekan sejawat,

¹²⁹ Sonny Leksono, "Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode," *Jakarta: Rajawali Pers* (2013).

¹³⁰ Sugiyono, *Metod. Penelit. Dan Pengemb. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

¹³¹ Yati Afyanti, "Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008).

melakukan analisis kasus negatif, dan *memberchecking*.¹³² Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diamati, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan terpercaya.

2. Transferabilitas

Transferability adalah konsep yang digunakan sebagai alternatif dari generalisasi data dalam penelitian kuantitatif. Istilah ini mengacu pada sejauh mana temuan dari penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tertentu dapat diterapkan pada kelompok lain. Penilaian transferabilitas dalam penelitian kualitatif bukanlah tanggung jawab peneliti, melainkan para pembaca hasil penelitian tersebut. Jika pembaca dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian dari laporan yang disajikan, maka hasil penelitian tersebut dapat dianggap memiliki transferabilitas yang tinggi.¹³³ Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami dan mempertimbangkan penerapan hasil penelitian kualitatif, peneliti menyajikan laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Dependabilitas

Dependability dalam penelitian kualitatif setara dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Untuk menguji dependabilitas, proses penelitian harus diaudit secara menyeluruh. Pada bagian audit ini peneliti

¹³² Ibid.

¹³³ Ibid.

melakukan bimbingan dengan pembimbing penelitian yang meninjau seluruh hasil penelitian. Pengujian dependabilitas oleh pihak ketiga ini menyoroti pentingnya bagi peneliti untuk mempertimbangkan perubahan konteks yang mungkin terjadi selama penelitian. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab atas setiap perubahan yang mungkin memengaruhi penelitian mereka, memastikan bahwa hasilnya tetap konsisten dan dapat dipercaya meskipun ada dinamika yang terjadi.¹³⁴

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas adalah uji objektivitas yang memastikan hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan. Untuk mencapainya, peneliti dapat merefleksikan temuan dalam jurnal, menjalani *peer review*, berkonsultasi dengan ahli, atau mempresentasikan hasil di konferensi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperoleh masukan yang menyempurnakan dan memastikan keakuratan temuan.¹³⁵

¹³⁴ Ibid.

¹³⁵ Ibid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil peneliti terhadap novel Hati Suhita karya Kilma Anis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender, yang terdiri atas tiga bagian. Bagian *pertama* profil dan identitas gender, *kedua* peran gender dan relasi gender, dan *ketiga* jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender.

1. Profil Gender dan Identitas Gender

Novel Hati Suhita secara kuat merepresentasikan profil atau identitas gender laki-laki dan perempuan melalui karakter-karakternya. Adapun karakter dalam novel ini, yaitu: Alina Suhita, Abu Raihan Al-Birru (Gus Birru), Rengganis, Dharma Wangsa, Aruna, Bu Nyai Hannan, Kiai Hannan, Mbah Kung, dan Mbah Putri.

a. Profil Gender

1) Profil Gender Alina Suhita

Profil yang direpresentasikan dalam novel ini adalah tokoh Alina Suhita sebagai tokoh utama. Dalam narasi novel, Alina digambarkan sebagai sosok yang hampir seluruh hidupnya didominasi oleh kepentingan suami dan mertuanya. Penggambaran ini menonjolkan perjuangan pribadi Alina dalam

menghadapi dinamika keluarga yang kompleks dan tuntutan yang menekan dari orang-orang terdekat.

a) Penekanan kecantikan fisik

Penekanan pada kecantikan fisik menunjukkan bagaimana penampilan sering kali menjadi aspek utama dalam penilaian terhadap perempuan. Kecantikan di sini sering kali diukur berdasarkan standar kecantikan tertentu yang berlaku dalam masyarakat. Secara fisik, Alina digambarkan sebagai perempuan yang *mejangan ketawan*, yaitu memiliki daya tarik yang kuat bagi pria.

Mejangan ketawan itu tipe perempuan yang seperti kijang terluka, ciri-cirinya ya, kayak kamu itu. Wajah agak bulat, dahi tidak lebar, bibir seperti delima disigar, hidung kecil sedikit lancip, kulit langsung dan seperti senantiasa basah, ramping, tinggi sempurna, dan matanya tajam bersinar. Kalau kamu malah ditambah gigi gingsul dan bulu matamu lentik. Hidungmu juga lebih mancung, Lin. Pokoknya aura kecantikanmu itu kuat. Kamu nggak ngapa-ngapain aja orang udah tertarik. Apalagi laki-laki, *gak bisa gak merhatiin kamu. Saking ae kamu jalane menunduk. Aku yang tahu, Lin. Kamu banyak yang ngelihat. Mejangan ketawan* ya, kamu ini.¹³⁶

Penggambaran Alina seperti kijang yang terluka menekankan bahwa ia adalah sosok ideal yang memikat dan memukau bagi laki-laki. Frasa “apalagi laki-laki” dalam kalimat “Apalagi laki-laki, gak bisa gak merhatiin kamu.”

¹³⁶ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), hlm. 22.

semakin mempertegas Alina sebagai perempuan yang diidamkan oleh kebanyakan laki-laki.

b) Perempuan santun dan pintar

Narasi dalam novel memberikan gambaran tentang karakter Alina Suhita dengan menggunakan sejumlah stereotip positif yang seringkali diasosiasikan dengan perempuan dalam konteks sosial tertentu.

“Perempuan yang santun, pintar, dan matang ilmunya. Dialah Alina Suhita. Apalagi Suhita adalah putri kiai besar.”¹³⁷

Deskripsi tersebut memang mencerminkan stereotip positif yang sering kali dilekatkan pada perempuan dalam berbagai konteks sosial, terutama dalam masyarakat yang masih kental dengan norma-norma tradisional. Penggunaan kata "santun" menggambarkan Alina Suhita sebagai perempuan yang memiliki kualitas seperti kelembutan, kesopanan, dan kedewasaan dalam perilaku dan interaksi sosialnya. Stereotip ini mencerminkan harapan atau idealisasi tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berperilaku dan berpenampilan dalam lingkup sosial tertentu, seringkali terkait dengan norma-norma feminin yang dipersepsikan secara tradisional.

¹³⁷ Ibid., hlm. 39.

c) Istri yang pasif dan penurut

Sebagai seorang istri, profil Alina menunjukkan bahwa dia adalah perempuan yang pasif, penurut, dan pasrah. Gambaran ini terlihat jelas dari pernyataan Gus Birru dalam beberapa monolog yang menyoroti kepribadian Alina.

Tampaknya, dia juga tenang, tidak menuntut banyak. Kami hampir tak pernah berbicara.¹³⁸

Dia juga tidak protes, waktu kubilang aku tidur di sofa.¹³⁹

...Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif...¹⁴⁰

Teks ini menggambarkan Alina melalui sudut pandang Birru yang mencerminkan stereotip gender tradisional. Birru mendeskripsikan Alina sebagai individu yang tenang, tidak menuntut banyak, dan tidak pernah protes, menunjukkan kepasifan yang diharapkan dari perempuan dalam konteks norma-norma sosial yang konservatif. Ketika Birru menyatakan bahwa dia tidur di sofa dan Alina tidak protes, ini menegaskan ekspektasi bahwa perempuan harus patuh dan menerima keadaan tanpa keberatan.

¹³⁸ Ibid., hlm. 136.

¹³⁹ Ibid.

¹⁴⁰ Ibid., hlm. 155.

Namun, perubahan persepsi Birru yang kaget melihat bahwa perempuan tersebut aktif dalam kepekasannya mengungkapkan adanya kompleksitas dan kekuatan internal yang sebelumnya tidak terlihat. Ini mencerminkan bagaimana stereotip dapat menutupi pemahaman yang lebih dalam tentang individu.

d) Perempuan kuat dan tegar yang didominasi

Interaksi antara Alina dengan suami dan mertuanya dalam novel *Hati Suhita* menyoroti pengorbanan yang didominasi oleh tuntutan keluarga. Alina harus sering kali menempatkan kepentingan mereka di atas dirinya sendiri, menanggung beban untuk selalu tampil sempurna demi menjaga kehormatan keluarga. Meskipun pesonanya luar biasa, ia sering diabaikan oleh suaminya. Saat Alina mencoba meninggalkan rumah, ajaran keluarga dan bujukan Birru membuatnya kembali, yang akhirnya memperbaiki hubungan mereka.

Kalau aku diposisi Alina, sudah pasti kuadukan pada mertua, atau pada ibuku sendiri. Minimal biar ada yang menasehati. Bisa-bisa malah aku pulang minggat ke rumah orangtuaku. Tapi aku bukan Alina dan Alina bukan aku. Walau jiwanya meranggas dan badannya habis, ia tidak akan lapor ke orangtuanya, apalagi mertuanya. Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang *queen*. Di tengah keluarganya, dia bersedia

menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup.¹⁴¹

Penyimbolan Alina sebagai “lilin” menggambarkan karakternya sebagai perempuan yang kuat dan tegar. Meskipun mengalami penderitaan dan kesulitan, dia tetap tegar dan tidak mengeluh. Seperti lilin yang terus terbakar untuk menyediakan cahaya, Alina rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan dan kestabilan keluarganya.

2) Profil Gender Abu Raihan Al-Birruni

Birru merupakan suami Alina, digambarkan sebagai seorang aktivis, putra tunggal seorang kyai besar pemilik pondok pesantren. Gus Birru memiliki tubuh tinggi tegap, kulit bersih, jambang kebiruan, rambut dagu, dan hidung bangir. Gus Birru adalah orang yang cuek, angkuh, dan selalu menghindar.

a) Suami yang dingin dan acuh

Sikap dingin dan tidak komunikatif Birru mencerminkan stereotip tradisional laki-laki yang kuat dan tidak emosional. Dia berbicara "cukup lantang" dan tidak melirik Alina, yang memperkuat citra laki-laki sebagai figur otoritatif dan dominan.

“Gak usah mindah-mindah buku yang kubaca,” katanya cukup lantang, tanpa melirikku. Aku tak mungkin menjelaskan kecemasanku kepadanya karena itu sia-sia.

¹⁴¹ Ibid., hlm. 51.

Dia begitu dingin, hanya bicara seperlunya walaupun aku ini istrinya.¹⁴²

Alina, sebagai perempuan, merasa terpinggirkan dan tidak memiliki suara dalam hubungan ini. Kecemasannya yang tidak dapat diungkapkan dan perasaannya sebagai istri yang diabaikan mencerminkan stereotip perempuan sebagai pihak yang lebih emosional dan subordinat.

Ideologi tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan perempuan sebagai pengasuh atau pendukung terlihat dalam narasi ini. Birru merasa berhak untuk mengatur dan memerintah, sementara Alina harus menerima dan menyesuaikan diri.

Sikap dingin dan dominan Birru terhadap Alina juga mencerminkan norma-norma patriarkal yang masih kuat, di mana laki-laki diharapkan untuk menjadi kuat dan tidak menunjukkan kerentanan atau empati yang dianggap sebagai kelemahan. Sikap dingin Birru tidak hanya mempengaruhi dinamika kekuasaan tetapi juga kualitas emosional dari hubungan mereka, membuat Alina merasa diabaikan dan tidak dihargai.

¹⁴² Ibid., hlm. 9.

b) Semena-mena, egois, dan tidak adil

Profil gender Birru sebagai suami dinarasikan mencerminkan perilaku yang semena-mena, egois, dan tidak adil. Birru tampak tidak peduli terhadap perasaan dan kebutuhan emosional istrinya, serta menunjukkan kurangnya transparansi dan komunikasi dengan tidak berbicara tentang masa lalunya atau rencana masa depannya. Ketidaksetiaan Birru, yang mencintai perempuan lain meskipun terikat dalam pernikahan, menunjukkan pengabaian terhadap nilai-nilai sakral pernikahan dan ketidakjujuran dalam hubungan.

Aku menunggu cinta Mas Birru, tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya.¹⁴³

Sikap semena-mena ini bisa mencerminkan pandangan peran gender tradisional di mana laki-laki merasa superior dan berhak mengambil keputusan tanpa melibatkan pasangan mereka, yang mencerminkan dominasi dan pengaruh patriarki. Birru melanggar hak otonomi istri dengan tidak melibatkan istrinya dalam percakapan penting, menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap pasangan sebagai individu yang setara.

¹⁴³ Ibid., hlm. 277.

3) Profil Gender Ratna Rengganis

Profil selanjutnya adalah Rengganis, Rengganis adalah rekan kerja sekaligus perempuan yang disukai oleh Birru. Sosoknya cantik, matanya bersinar-sinar, bibirnya mungil, bulu matanya melengkung, senyumnya manis berlesung pipi.

Kehadiran Rengganis ini lah yang menjadi konflik antara Alina dan Birru. Bayangan Rengganis yang tak jarang muncul ketika melihat Alina, membuat Birru ragu untuk menyentuh istrinya. Rasa rendah diri Alina terhadap sosok Rengganis juga menjadikan ia semakin resah akan nasib pernikahannya.

a) Perempuan kuat, tegas dan bijaksana

Sosok Rengganis dalam novel ini adalah representasi dari perempuan yang kuat, tegas, dan bijaksana. Dia menantang stereotip gender tradisional dan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pengambil keputusan yang rasional dan berani.

"Mas jangan mikirin aku lagi. Mas udah nikah. Itu nggak main-main. Mas harus belajar menerima Mbak Alin."¹⁴⁴

Rengganis menyadari bahwa kehadirannya hanya akan mengganggu hubungan pernikahan Birru dan Alina, dan dengan bijak memilih untuk tidak terjebak dalam situasi yang merugikan dirinya. Tindakannya mencerminkan kekuatan

¹⁴⁴ Ibid., hlm. 255.

internal, kesadaran diri, dan penghargaan terhadap institusi pernikahan, memperlihatkan dinamika kekuasaan yang menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi agen perubahan dan pengambil keputusan yang rasional dan berani.

b) Perempuan yang matang secara emosional dan intelektual

Rengganis menekankan pentingnya kedewasaan dan penggunaan pengetahuan untuk menyelamatkan hatinya sendiri. Perumpamaan "bermain api" menunjukkan kesadaran akan risiko dan potensi bahaya dari tindakan yang impulsif atau tidak bijaksana. Rengganis memilih untuk menghindari situasi yang dapat merusak masa depannya, menunjukkan pemikiran yang matang dan perspektif jangka panjang.

Aku masih sayang. Tapi aku tidak boleh larut dalam situasi ini. Mencintainya itu takdir. Aku tidak menyesali itu. Tapi aku harus dewasa.¹⁴⁵

Aku tidak boleh bermain api karena itu akan membakarku, membakar masa depanku.¹⁴⁶

Kesadaran ini mendorongnya untuk fokus pada masa depannya dan menjauh demi kebaikan bersama. Rengganis adalah contoh dari seseorang yang memiliki kedewasaan emosional dan intelektual, mampu mengambil keputusan yang sulit demi kebaikan dirinya dan orang lain. Dia menunjukkan

¹⁴⁵ Ibid., hlm. 251.

¹⁴⁶ Ibid., hlm. 257.

karakter yang matang dan berdaya, menegaskan pentingnya menjaga kesejahteraan emosional dan fokus pada masa depan. Dengan demikian, Rengganis bukan hanya melindungi dirinya dari rasa sakit yang lebih dalam, tetapi juga memungkinkan orang lain untuk hidup dengan damai dan tanpa gangguan.

4) Profil Gender Dharma Wangsa

Kang Dharma adalah seorang yang dihormati oleh tokoh Alina. Dalam narasi novel, Dharma berperan sebagai Lurah pondok pesantren tempat Alina pernah menimba ilmu. Ia dikenal sebagai sosok yang tenang, bijaksana, dan penuh perhatian.

a) Rasa hormat dan empati pada perempuan

Kang Dharma tidak hanya menghormati Alina karena statusnya tetapi juga menunjukkan empati melalui sikapnya yang menjaga jarak, yang memberi ruang bagi Alina untuk merasa nyaman dan terlindungi.

Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu. Sejak aku menjadi santri baru, ia sangat menjaga jarak denganku. Hal itu dilakukannya karena ia menghormatiku. Karena tahu bahwa aku adalah calon menantu Kiai Hannan.¹⁴⁷

Norma-norma yang mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan terdapat dalam banyak masyarakat, terutama untuk menghindari gosip atau situasi yang bisa dianggap tidak

¹⁴⁷ Ibid., hlm. 18.

pantas. Kang Dharma memahami dan menghormati norma-norma ini dengan menjaga jarak.

Aku menatap mata Kang Dharma sekilas. Duh, mata itu selalu tenang seperti telaga. Dari sejak awal kami bertemu, hingga aku menikah, sampai detik ini sinar mata itu tidak pernah berubah, tetap sama. Tenang. Teduh. Damai. Seolah memastikan aku harus baik. Aku harus nyaman. Terlindungi. Mata itu semakin memikat karena terlihat tahu batas. Kang Dharma sangat menghormatiku.¹⁴⁸

Deskripsi tentang mata Kang Dharma yang tenang, teduh, dan damai mencerminkan sikap empati dan perlindungan. Laki-laki sering kali dianggap sebagai pelindung dalam banyak budaya, dan melalui tatapan serta sikapnya, Kang Dharma memberikan rasa aman dan nyaman kepada Alina. Kang Dharma memperlihatkan peran sebagai pelindung dan penjaga, yang sesuai dengan peran gender tradisional laki-laki. Dengan menghormati batasan, dia memastikan bahwa dia tidak melanggar norma sosial dan menjaga kehormatan Alina.

b) Menunjukkan perhatian

Meskipun ia menjaga jarak karena menghormati status sosial tokoh utama, Kang Dharma sering menunjukkan perhatiannya melalui tindakan-tindakan kecil seperti meminjamkan buku dan mengamati kondisi fisik Alina.

¹⁴⁸ Ibid., hlm. 309.

"Kamu tampak kurusan, Lin." Tenggorokanku tercekat. Perhatiannya menghanyutkanku dalam sebuah perasaan mabuk yang sempurna.¹⁴⁹

"Makan yang banyak. Bu Nyai *ki* biasanya makin lama makin lemu. Ini kok makin kurus terus." Dia berkelakar. Aku tersenyum getir.¹⁵⁰

"Kamu tampak kurusan, Lin." Kalimat ini menunjukkan perhatian Kang Dharma sebagai penutur terhadap perubahan fisik Alina. Penutur memperhatikan detail penampilan fisik Alina dan merasa perlu mengomentarnya. "Perhatiannya menghanyutkanku dalam sebuah perasaan mabuk yang sempurna." Kalimat ini menggambarkan efek dari perhatian tersebut terhadap perasaan Alina. Alina merasa tersentuh oleh perhatian yang ditunjukkan kepadanya.

5) Profil Gender Aruna

Aruna adalah tokoh yang dinarasikan sebagai sahabat Alina. Karakter Aruna mencerminkan keseimbangan yang berhasil antara peran gender tradisional dan modern.

a) Perempuan yang punya kebebasan memilih

Aruna menunjukkan kemandirian, kebebasan, dan kekuatan dalam memilih jalannya sendiri, menantang norma-norma tradisional tentang peran perempuan.

¹⁴⁹ Ibid., hlm. 19

¹⁵⁰ Ibid., hlm. 311.

Keberuntungarku adalah, aku lahir dari keluarga yang hangat, boleh memilih jodohku sendiri, dan menentukan sendiri bisnis apa yang kuingin kembangkan, Tidak seperti Alina Suhita.¹⁵¹

Sebagai seorang pebisnis sukses, Aruna menunjukkan kemandirian dan kebebasan dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal memilih jodoh dan menentukan arah bisnisnya. Sifat-sifat ini mengindikasikan tingginya tingkat kesetaraan gender yang ia alami.

b) Mempunyai loyalitas yang tinggi

Aruna memperlihatkan loyalitas dan empati yang mendalam dalam menjalankan hubungan sosial, sebagaimana terlihat dari kepekaannya terhadap kondisi emosional sahabatnya, Alina. Hal ini terlihat dari responnya ketika mendengar nada sedih dari Alina melalui telepon. Sifat-sifat ini memperkuat peran gender feminin yang penuh perhatian dan mendukung.

Ada apa, Lin? Kok suaramu terdengar sedih? Kamu mau aku datang?" itu suara Aruna saat kutelepon. Dia langsung menangkap nada sedihku walau susah payah aku tutupi.¹⁵²

Kami dulu tinggal satu kamar. Tapi dia tidak ikut program tahfidz dan hapalan alfiyah. Dia sahabat yang sangat loyal dan baik. Dialah yang sering menghiburku di tengah tuntutan ketat untuk hapalan. Dia cantik dan

¹⁵¹ Ibid., hlm. 47.

¹⁵² Ibid., hlm. 32.

lincah seperti Banowati dalam pewayangan. Genitnya juga persis Banowati.¹⁵³

c) **Perempuan dengan empati dan kebijaksanaan**

Aruna mampu menunjukkan kebijaksanaan di tengah kompleksitas emosional dan konflik dengan tidak terburu-buru menyalahkan pihak lain, melainkan bersikap objektif dan memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan masa lalu masing-masing.

Mendengar nama Rengganis, hatiku ikut sakit. Tapi aku tidak bisa serta merta menyalahkannya. Aku belum tahu cerita yang sebenarnya. Setiap orang 'kan punya masa lalu. Yang kusalahkan ya, Gus Birru, kenapa dia sampai tidak bisa menjaga perasaan sahabatku. Kenapa dia terang-terangan melukainya. Sahabatku tidak punya salah apa pun sama dia. Dan Gus Birru, tidak semestinya dia memperlakukan begitu.¹⁵⁴

Kombinasi karakteristik ini menjadikan Aruna sebagai representasi perempuan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan peran modern, serta mempertahankan kepribadian yang kuat dan menarik.

6) **Profil Gender Bu Nyai Hannan**

Bu Nyai, yang juga disebut Ummik dalam novel Hati Suhita adalah seorang karakter perempuan yang memegang peran penting dalam keluarga dan komunitasnya. Ia adalah ibu mertua dari Alina dan ibu kandung dari Birru.

¹⁵³ Ibid.

¹⁵⁴ Ibid., hlm. 52.

a) Perempuan yang memperlihatkan perhatian dan kasih sayang

Bu Nyai dinarasikan sebagai sosok yang penuh perhatian dan kasih sayang, tetapi harapan dan tindakannya juga menunjukkan kompleksitas peran gender tradisional dalam keluarganya.

"Lin, kamu ta'bawain parijoto."

"Apa itu, Mik?"

"Buah peninggalan Sunan Muria. Apik buat kesuburan katanya. Khas gunung Muria lho, Lin."

Buah ini memang sering jadi oleh-oleh orang yang ziarah ke Sunan Muria untuk waaita hamil, atau meningkatkan kesuburan wanita yang sudah lama mendamba keturunan. Aku tidak bisa bilang pada ummik. Aku bukan tidak subur. Puteranya saja yang membeku.¹⁵⁵

Tindakan Bu Nyai memberikan buah parijoto kepada Alina menunjukkan bahwa ia peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan menantunya. Ia ingin membantu Alina agar bisa memiliki anak, yang dalam budaya mereka adalah hal penting. Naum, harapan Bu Nyai bahwa Alina dapat memberinya cucu mencerminkan pandangan tradisional tentang peran perempuan sebagai ibu dan penerus keturunan. Hal ini menempatkan tekanan besar pada Alina untuk memenuhi harapan tersebut.

¹⁵⁵ Ibid., hlm. 78.

b) Perempuan dengan peran signifikan dalam komunitasnya

Selain perannya sebagai ibu dan mertua, Bu Nyai juga memiliki peran signifikan dalam pengelolaan pesantren, yang biasanya didominasi oleh laki-laki.

Ummikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin ummik.¹⁵⁶

Hal ini menunjukkan bahwa Bu Nyai memiliki kekuatan dan kepemimpinan yang besar dalam komunitasnya. Ia diakui oleh putranya, Birru, sebagai kekuatan utama di balik perkembangan pesantren mereka, mengindikasikan bahwa pengaruh dan kontribusinya di ranah publik sangat besar.

c) Pelindung dan penengah

Bu Nyai juga menunjukkan kesadaran dan harapan yang mendalam terhadap masa depan keluarga, meskipun sangat protektif terhadap anak laki-lakinya, termasuk pentingnya peran menantunya, Alina.

"*Nyuwun ngapunten*, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah." Begitu jawab Ummik. Ummik selalu tahu hatiku.

¹⁵⁶ Ibid., hlm. 128.

Beliau selalu membelaku, bahkan untuk hal-hal yang sulit kujelaskan kepada abah.¹⁵⁷

Ummik digambarkan sebagai sosok yang perhatian dan protektif terhadap anaknya, Birru. Dia berusaha membela Birru dengan alasan bahwa Alina akan mengambil tanggung jawab yang diharapkan dari Birru. Ini menunjukkan kepedulian dan dukungan Ummik terhadap kebebasan dan kesejahteraan anaknya. Di sisi lain, pembelaan Ummik juga mencerminkan harapan tradisional bahwa perempuan, dalam hal ini menantu, akan mengambil alih tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan gender, di mana beban dan tanggung jawab keluarga sering kali dialihkan kepada perempuan.

7) Profil Gender Kiai Hannan

a) Kepala keluarga yang mendominasi

Kiai Hannan mendominasi hampir seluruh keputusan sebagai kepala keluarga, tidak hanya terhadap anak dan istrinya, tetapi juga mempengaruhi keputusan hidup Alina bahkan sebelum menjadi menantunya. Hal ini menegaskan bahwa perempuan dalam narasi ini tidak memiliki otonomi penuh atas keputusan hidup mereka, mencerminkan norma gender yang mengharuskan perempuan diarahkan oleh figur pria berotoritas.

¹⁵⁷ Ibid., hlm. 129.

Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.¹⁵⁸

Profil gender Kiai Hannan menggambarkan struktur patriarki yang dominan, di mana norma-norma tradisional dan ekspektasi peran gender sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang mengedepankan kontrol pria atas keputusan-keputusan penting dalam keluarga dan masyarakat.

b) Was-was terhadap keberlangsungan warisan keluarga

Kiai Hannan adalah pemimpin Pondok Pesantren Al-Anwar yang memiliki peran dominan dalam keluarganya dan lembaga yang dipimpinnya. Sikapnya yang was-was dan kurang percaya terhadap Gus Birru mencerminkan ekspektasi bahwa pria harus memegang kendali penuh atas warisan keluarga, termasuk dalam meneruskan pesantren.

Begitulah abah, selalu was-was dan cenderung tidakpercaya padaku. Abah takut aku tidak bisa meneruskan apa yang sudah susah payah dirintis leluhurku. Abah selalu khawatir aku tidak bisa meneladani moyangku dan meneruskan perjuangannya.¹⁵⁹

Anak laki-laki sering kali dianggap sebagai penerus tradisi dan perjuangan keluarga. Harapan besar yang dibebankan kepada Birru adalah bagian dari konstruksi sosial

¹⁵⁸ Ibid., hlm. 3.

¹⁵⁹ Ibid., hlm. 129.

gender yang mengharapkan laki-laki untuk meneruskan dan menjaga warisan keluarga.

Hubungan Kiai Hannan dengan Gus Birru yang tidak harmonis memperlihatkan konflik antara harapan orang tua dan keinginan anak, di mana Gus Birru menunjukkan ketidakinginan untuk meneruskan pesantren dan menolak perjodohan dengan Alina, mengindikasikan keinginan generasi muda untuk memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup.

8) Profil Gender Mbah Kung

a) Laki-laki yang mengkontruksikan pandangan gender tradisional pada keluarga

Mbah Kung merupakan sosok lelaki tua yang bijak, yang memiliki peran signifikan dalam membentuk pandangan hidup Alina mengenai nilai-nilai tradisional Jawa dan peran gender. Sebagai pembimbing spiritual dan budaya, Mbah Kung mengajarkan filosofi pewayangan Jawa yang menggabungkan ajaran agama dan kearifan lokal, menunjukkan otoritas moral dan intelektual yang tinggi.

Aku ingat semua pengetahuan yang disampaikan Mbah Kung. Tentang wanita, *wani tapa*, tentang bagaimana seharusnya perempuan Jawa menjalani kehidupan berumah tangga. Tapi aku manusia biasa.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Ibid., hlm. 298.

Semua keluhan anak, mantu, cucu, selalu beliau nasihati dengan mengibaratkan tokoh wayang.¹⁶¹

Pandangannya tentang peran perempuan menekankan nilai-nilai seperti "*wani tapa*" (berani bertapa) dan kesabaran, yang mencerminkan pandangan tradisional di mana perempuan dihargai atas ketekunan dan pengorbanannya. Pandangan tersebut jugalah membuat Alina sering membiarkan dirinya didominasi dan terdiskriminasi, karena ajaran untuk selalu sabar dan tunduk dapat membuat suara dan kebutuhannya kurang dihargai.

b) Sikap tidak menghakimi dan penuh empati

Dalam situasi konflik, Mbah Kung menunjukkan sikap tidak menghakimi dan penuh empati, menawarkan ketenangan dan nasihat tanpa penilaian sepihak, meskipun pendekatan ini kadang menghindari konfrontasi yang diperlukan untuk menangani isu diskriminasi gender.

“Mbah Kung tidak akan bertanya apa perkaramu, sampai kau pulang tanpa bojomu. Mbah Kung Juga tidak akan nesu. Tidak. Yang penting kamu tenang di sini. Ademno pikirmu. Jembarno atimu.”¹⁶²

Kehidupan asketis dan pengabdian Mbah Kung dan istrinya menekankan komitmen mereka terhadap spiritualitas, yang juga mempengaruhi nilai-nilai yang diajarkan kepada keluarga mereka. Kebijakan Mbah Kung terlihat dari

¹⁶¹ Ibid., hlm. 302.

¹⁶² Ibid., hlm. 329.

nasihat yang disampaikan melalui analogi tokoh wayang, menunjukkan kedalaman pengetahuannya tentang filosofi Jawa. Maskulinitas Mbah Kung berbeda dari stereotip laki-laki dominan, menunjukkan bahwa maskulinitas dapat berupa kebijaksanaan, ketenangan, dan kemampuan untuk mendengarkan.

Meskipun ajaran Mbah Kung tentang peran perempuan mengandung nilai-nilai positif, penting untuk diakui bahwa ajaran ini juga dapat menyebabkan perempuan seperti Alina merasa didominasi dan terdiskriminasi. Dengan demikian, profil gender Mbah Kung menunjukkan bahwa ia adalah figur patriarkal yang penuh kasih sayang dan pengertian, namun ajaran-ajarannya perlu diimbangi dengan kesadaran akan kesetaraan gender.

9) Profil Gender Mbah Putri

Mbah Putri adalah karakter yang digambarkan sebagai nenek dari tokoh Alina dalam. Profil gender Mbah Putri dalam novel ini menunjukkan sosok perempuan yang memegang teguh nilai-nilai tradisional, penuh kasih sayang dan perhatian, murah hati, serta memiliki prinsip yang kuat.

a) Perempuan yang menekankan pentingnya pelayanan kepada suami

Mbah Putri merupakan representasi dari peran perempuan dalam budaya Jawa yang menekankan pentingnya pelayanan kepada suami, perawatan diri, serta kepedulian terhadap keluarga dan masyarakat sekitar.

*“Iku jenenge suruh temu ros. Iku seng paling apik diminum istri.”*¹⁶³

*“Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan bojomu.”*¹⁶⁴

*“Iki penting soale untuk menyenangkan suami.”*¹⁶⁵

*“Semua anak dan putuku yang sudah kromo memang ta'suruh minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen.”*¹⁶⁶

Mbah Putri menekankan pentingnya seorang istri dalam melayani suami, yang terlihat dari ajarannya kepada Alina mengenai tradisi minum jamu untuk menyenangkan suami dan menjaga penampilan fisik agar selalu harum dan cantik di depan suami. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya kecenderungan bahwa laki-laki yang sudah menikah juga melakukan hal yang sama terhadap istri mereka, yang mencerminkan ketidakseimbangan dalam

¹⁶³ Ibid., hlm. 317.

¹⁶⁴ Ibid.

¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Ibid., hlm. 356.

pemberian tanggung jawab sebagai istri yang sering terjadi di masyarakat tradisional.

b) Perempuan yang penuh kasih sayang dan perhatian

Mbah Putri digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya.

“Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuh-tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus nembung lebih dulu. Semua tetangga sudah hapal kalau Mbah Puteri memang menyediakan tanaman ini untuk mereka.”¹⁶⁷

Kalimat “Mbah Puteri memang menyediakan tanaman ini untuk mereka” menunjukkan kepeduliannya tidak hanya terbatas pada Alina, tetapi juga kepada tetangga-tetangga di sekitarnya, seperti yang terlihat dalam aksinya menanam tanaman yang bisa dipetik oleh siapa pun tanpa harus meminta izin terlebih dahulu.

c) Memiliki prinsip yang kuat tentang feminitas perempuan

Penggunaan kata “prinsip” dalam menunjukkan sikap mbah putri menyiratkan bahwa mbah putri teguh pada pendirian dan nilai-nilai yang dia yakini.

¹⁶⁷ Ibid., hlm. 315.

“Mbah Puteri sama sekali tidak. Prinsip beliau tidak bisa ditawar.”¹⁶⁸

Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.¹⁶⁹

Prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh Mbah Putri, seperti kebersihan dan penampilan seorang istri di depan suami, menggambarkan sosok perempuan Jawa tulen yang memegang teguh budaya dan tradisi. Melalui ajaran dan nasihatnya, Mbah Putri berperan dalam mendidik generasi muda agar menghormati dan melanjutkan nilai-nilai tradisional tersebut. Namun perlu diketahui ajaran Mbah Putri cenderung menekankan peran dan tanggung jawab istri terhadap suami tanpa menyoroti tuntutan sebaliknya dari suami kepada istri, yang menunjukkan ketidakseimbangan dalam harapan peran gender.

¹⁶⁸ Ibid., hlm. 314.

¹⁶⁹ Ibid., hlm. 358.

Tabel 4. 1 Posisi Subjek-Objek Penceritaan

Subjek	Objek	Profil Gender
Aruna	Alina	Penekanan pada kecantikan fisik
Dharma	Alina	Perempuan santun dan pintar
Birru	Alina	Istri yang pasif dan penurut
Aruna	Alina	Perempuan kuat dan tegar yang didominasi
Alina	Birru	Suami yang dingin dan acuh
Alina	Birru	Laki-laki yang semena-mena, egois, dan tidak adil
Birru	Rengganis	Perempuan kuat, tegas, dan bijaksana
Rengganis	Situasi yang dihadapi	Perempuan yang matang secara emosional dan intelektual
Alina	Dharma	Laki-laki yang menghormati perempuan
Alina	Dharma	Laki-laki yang memperlihatkan perhatian
Kesetaraan gender	Aruna	Perempuan yang punya kebebasan memilih
Alina	Aruna	Mempunyai loyalitas yang tinggi
Masalah individu lain	Aruna	Perempuan dengan empati dan kebijaksanaan
Alina	Bun Nyai Hannan	Perempuan yang memperlihatkan perhatian dan penuh kasih sayang
Birru	Bun Nyai Hannan	Perempuan dengan peran signifikan dalam komunitasnya
Birru	Bun Nyai Hannan	Pelindung dan penengah dalam keluarga
Alina	Kiai Hannan	Kepala keluarga yang mendominasi
Birru	Kiai Hannan	Waspada terhadap keberlangsungan warisan keluarga
Alina	Mbah Kung	Laki-laki yang mengkonstruksi pandangan gender tradisional pada keluarga
Alina	Mbah Kung	Sikap tidak menghakimi dan penuh empati
Alina	Mbah Putri	Perempuan yang menekankan pentingnya pelayanan kepada suami
Alina	Mbah Putri	Perempuan yang penuh kasih sayang dan perhatian
Alina	Mbah Putri	Memiliki prinsip yang kuat tentang feminitas perempuan

b. Identitas Gender

Identitas gender adalah bagaimana seseorang melihat dan memahami diri mereka sendiri dalam hal gender. Ini adalah perasaan internal dan pribadi tentang menjadi laki-laki, perempuan, keduanya, tidak satupun, atau berada di antara spektrum gender. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan dikonstruksi sebagai objek yang lemah dan pasif, sedangkan laki-laki dikonstruksi sebagai subjek yang kuat dan aktif. Konstruksi gender dalam masyarakat patriarkal adalah suatu proses di mana masyarakat memahami dan memperlakukan perempuan dan laki-laki berdasarkan peran, hak, dan tanggung jawab yang dianggap sesuai dengan gender mereka.

1) Identitas Gender Alina Suhita

Gambaran mendalam mengenai kesadaran dan ekspresi identitas gender Alina sebagai seorang perempuan terefleksikan dalam narasi. Alina digambarkan sebagai perempuan yang hidup dalam konstruksi budaya tradisional Jawa.

a) Normalisasi ketidakadilan gender

Alina menyadari dan menerima peran gender tradisional yang diharapkan oleh masyarakat. Melakukan pelayanan dan menyenangkan suami merupakan salah satu peran perempuan yang dikonstruksikan masyarakat gender dan dilakukan Alina dalam narasi.

Sebenarnya cuaca terlalu dingin untuk mandi. Tapi suamiku sudah jauh-jauh datang, aku tidak mungkin menyambutnya serampangan. Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.¹⁷⁰

Penggunaan kata "prinsip" merujuk pada keyakinan atau aturan tidak tertulis yang diyakini atau dipegang teguh. Meskipun cuaca dingin, Alina tetap mandi dan merawat dirinya dengan teliti untuk menyambut suaminya, mencerminkan harapan sosial bahwa seorang istri harus selalu tampil bersih dan harum di depan suami, sebagaimana diajarkan oleh Mbah Puteri.

Selanjutnya, kalimat "Sebab aku adalah wanita." menunjukkan pula kesadaran Alina tentang pentingnya pengendalian diri dan menjaga martabat sebagai perempuan.

Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa.¹⁷¹

Meskipun merasa diabaikan oleh suaminya, Alina menahan diri untuk tidak mengadu kepada orangtua. Ini sesuai dengan ajaran kakeknya tentang "*mikul duwur mendem jero*" dan "*wani tapa*" (berani bertapa), yang menekankan

¹⁷⁰ Ibid.

¹⁷¹ Ibid., hlm. 16.

pentingnya kesabaran dan ketahanan sebagai bagian dari identitas gender perempuan dalam budaya Jawa.

b) Penolakan ketidakadilan gender

Sebuah monolog Alina menunjukkan kesadaran tentang identitas dirinya sebagai wanita tangguh yang terkait dengan warisan budaya. Namanya, Alina Suhita, merupakan pemberian kakeknya yang menginginkan dia memiliki ketangguhan seperti Dewi Suhita, seorang pemimpin perempuan dalam sejarah Majapahit.

Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.¹⁷²

Alina memiliki kesadaran bahwa dia diharapkan menjadi perempuan yang kuat dan tegar, mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan oleh kakeknya.

Berdasarkan narasi dalam novel, diketahui Alina menunjukkan pemberontakan atas diskriminasi yang diterimanya. Alina mengekspresikan rasa sakit dan ketidakadilan yang ia alami serta menunjukkan keberanian untuk mengambil langkah tegas dengan meninggalkan situasi

¹⁷² Ibid., hlm. 4.

tersebut. Hal ini mencerminkan pemberontakan dan penolakan terhadap ketidakadilan gender yang ia alami.

Aku tidak tahu apa yang mereka rencanakan. Tapi sebelum hatiku semakin berdarah-darah, kuputuskan untuk pergi, kupikir tak ada gunanya lagi aku bertahan. Aku nyaris putus asa karena merasa segala yang kulakukan sia-sia. Mas Birru sudah bersikap semena-mena. Mas Birru sudah melampaui batas ketabahanku.¹⁷³

Frasa "*Mas Birru sudah bersikap semena-mena*" jelas menunjukkan bahwa Alina merasa diperlakukan dengan tidak adil dan sewenang-wenang oleh Birru. Kalimat "Aku tidak tahu apa yang mereka rencanakan. Tapi sebelum hatiku semakin berdarah-darah, kuputuskan untuk pergi" menunjukkan ketidakpuasan Alina terhadap situasi yang ia hadapi, dan keputusan untuk pergi adalah tindakan tegas untuk melindungi dirinya sendiri dari penderitaan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, Alina menyadari identitas gendernya melalui berbagai aspek kehidupan dan harapan sosial. Peran gender yang ia terima, warisan budaya yang ia hormati, serta pengendalian diri dan kebanggaan sebagai perempuan, semuanya berkontribusi pada kesadaran dan ekspresi identitas gendernya.

¹⁷³ Ibid., hlm. 280.

2) Identitas Gender Birru

Birru menyadari dan menunjukkan identitas gendernya sebagai laki-laki melalui berbagai tindakan, pemikiran, dan interaksi yang tergambar dalam teks. Karakteristik Birru digambarkan memenuhi stereotip maskulinitas baik secara fisik maupun dalam bersikap.

a) Normalisasi krtidakadilan gender

Birru mengungkapkan kesadaran gendernya melalui keinginan dan preferensi pribadi. Melalui kalimat, "Aku laki-laki. Aku ingin berburu, bukan sekadar memakan hasil buruan," penulis memperlihatkan Birru sebagai sosok yang menegaskan konsep maskulinitas yang aktif dan dominan, di mana sebagai individu dengan gender laki-laki, dia ingin menaklukkan dan memiliki kontrol atas pilihan hidupnya termasuk dalam urusan asmara.

Aku tahu dia cukup cantik. Pembawaannya santun dan kalem. Tapi aku laki-laki. Aku ingin berburu, bukan sekadar memakan hasil buruan. Aku ingin berburu dan menikmati hasil buruanku sendiri. Bukan pemberian orang, walau itu pemberian ummikku sendiri.¹⁷⁴

Sebagai seorang suami, diceritakan bahwa Birru melakukan pengabaian emosional. Pengabaian emosional dengan mengabaikan perasaan dan pendapat istri tidak hanya

¹⁷⁴ Ibid., hlm. 131.

mencerminkan ketidakadilan gender, tetapi juga menghalangi terciptanya hubungan yang sehat dan saling menghormati.

Aku menunggu cinta Mas Birru, tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya.¹⁷⁵

Meskipun terikat dalam ikatan pernikahan yang sakral, tindakan tidak menghormati komitmen menunjukkan pengabaian terhadap nilai-nilai pernikahan dan komitmen emosional yang seharusnya ada. Kurangnya komunikasi terlihat dari pernyataan Alina bahwa dia tidak pernah diajak bicara tentang masa lalu maupun rencana masa depan Mas Birru mencerminkan bahwa Alina tidak dianggap sebagai partner yang setara dalam pernikahan.

Tapi entah kenapa aku belum bisa mencintainya walau hanya seujung kuku. Aku masih enggan memandangnya. Aku selalu berpikir, kehadirannya di karnarku, bukanlah keinginanku. Dia memang selalu menyiapkan semua keperluanku. Dari pakaian dalam, baju ganti, sampai berkas-berkas, dan seluruh isi tasku. Tapi apa pun yang dia lakukan, tidak bisa membuatku menyukainya begitu saja. Aku tidak pernah menginginkannya.¹⁷⁶

Dengan menolak perjodohan tetapi tetap menjalankan pernikahan tanpa memberi perhatian dan cinta yang layak kepada Alina, Birru mengabaikan perasaan dan kebutuhan emosional istrinya. Ini menunjukkan

¹⁷⁵ Ibid., hlm. 277.

¹⁷⁶ Ibid., hlm. 137.

ketidakadilan gender karena Alina tidak diperlakukan sebagai partner yang setara dalam pernikahan.

Identitas gender Birru sebagai pria tercermin dalam sikap otoriternya dan pengabaian emosional terhadap Alina. Dia menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap pernikahan dengan mencintai perempuan lain dan tidak melibatkan Alina dalam keputusan penting. Sikap semena-mena ini mencerminkan pandangan patriarkal, di mana pria mendominasi dan mengabaikan hak-hak istri, menunjukkan perilaku yang tidak adil dan merugikan kesejahteraan emosional Alina.

3) Identitas Gender Ratna Rengganis

Rengganis adalah sosok perempuan yang secara jelas menyadari dan menunjukkan identitas gendernya melalui berbagai aspek dalam kehidupannya.

a) Menolak ketidakadilan gender

Rengganis menyadari bahwa sebagai perempuan, ia harus memperjuangkan dirinya dan tidak terbelenggu oleh kenangan masa lalu. Ia menunjukkan kesadaran ini dalam tulisannya, yang mengungkapkan penghargaan dan perjuangannya terhadap peran perempuan dalam sejarah.

Setiap aku sedih, aku akan mengingat perempuan-perempuan hebat yang kupikir jauh lebih sedih.¹⁷⁷

Mas birru boleh saja membelengguku dalam kenangan masa lalu. Tapi masa depan adalah milikku sendiri. Aku masih sayang. Tapi aku tidak boleh larut dalam situasi ini.¹⁷⁸

Aku membahas tentang korps prajurit estri alias prajurit perempuan yang hebat-hebat. Biar orang-orang tahu bahwa perempuan Jawa dulu tidak hanya kembenan dan jarikan. Mereka di andalkan untuk mengawal raja, bahkan berperang.¹⁷⁹

Meskipun merasa sedih, Rengganis memilih untuk mengambil inspirasi dari perempuan-perempuan hebat sebagai sumber kekuatan, menegaskan kemandiriannya dalam menghadapi kesulitan emosional. Lebih dari itu, Rengganis mengangkat kembali kebesaran perempuan Jawa dalam sejarah, menyoroti bahwa perempuan memiliki potensi besar di luar peran tradisional yang sering kali terbatas.

"Mas jangan mikirin aku lagi. Mas udah nikah. Itu nggak main-main. Mas harus belajar menerima Mbak Alin."¹⁸⁰

Dalam dialognya, Rengganis menunjukkan sikap tegas dalam menolak ketidakadilan gender dan sikap tidak adil yang dialami Alina dari Birru. Dengan mengingatkan Mas Birru bahwa pernikahan adalah komitmen serius dan menuntut untuk menerima Mbak Alin dengan adil, Rengganis

¹⁷⁷ Ibid., hlm. 181.

¹⁷⁸ Ibid., hlm. 215.

¹⁷⁹ Ibid., hlm. 198.

¹⁸⁰ Ibid., hlm. 255.

mengungkapkan keberpihakannya terhadap keadilan dalam hubungan pernikahan.

Melalui sikap-sikap ini, Rengganis menunjukkan identitas gender sebagai perempuan yang berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan gender serta menginspirasi perempuan lain untuk bangkit dan menentang ketidakadilan yang mereka hadapi.

4) Identitas Gender Dharma Wangsa

Dharma adalah tokoh laki-laki yang secara jelas menyadari dan menunjukkan identitas gendernya dilihat dari narasi novel. Berdasarkan narasi novel, identitas gender Kang Dharma tercermin dalam sikap dan tindakannya yang mendukung kemajuan perempuan, yang secara tidak langsung menunjukkan penolakannya terhadap ketidakadilan gender.

a) Mendukung kemajuan wanita sebagai bentuk penolakan ketidakadilan gender

Dia adalah Kang Dharma, yang sering meminjamiku buku-buku, karena dia tahu hidupku begitu membosankan. Masa depanku akan sangat berat, jadi aku harus banyak membaca. Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat.¹⁸¹

Tindakan Kang Dharma meminjamkan buku-buku kepada tokoh utama, menunjukkan dukungannya terhadap pendidikan dan pengetahuan yang penting bagi perempuan.

¹⁸¹ Ibid., hlm. 18.

Hal ini mengindikasikan bahwa ia tidak membatasi atau meremehkan kemampuan intelektual perempuan, melainkan memberi mereka kesempatan untuk berkembang.

"Besok selepas acara, aku ke Jogja, Lin. Ngantar teman nyowankan istrinya tabarrukan ke pondok pesantren di Gunung Kidul."¹⁸²

Rencananya untuk mengantar teman yang akan nyowankan istrinya ke pondok pesantren di Gunung Kidul menunjukkan bahwa Kang Dharma aktif dalam mendukung perempuan dalam menjalani peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan sikap terbuka terhadap peran perempuan di masyarakat.

Dengan demikian, identitas gender Kang Dharma dalam novel ini menunjukkan bahwa sebagai laki-laki dia tidak hanya menolak ketidakadilan gender, tetapi juga aktif dalam mendukung kemajuan dan kemandirian perempuan. Tindakannya mencerminkan keinginannya untuk melihat perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, pengetahuan, dan peran sosial, menghadapi norma-norma patriarkal yang mungkin membatasi perempuan dalam mencapai potensi mereka.

¹⁸² Ibid., hlm. 306.

5) Identitas Gender Aruna

Aruna dalam narasi novel menyadari dan menunjukkan identitas gender sebagai perempuan yang mendukung sesamanya.

a) Menolak ketidakadilan gender

Mendengar nama Rengganis, hatiku ikut sakit. Tapi aku tidak bisa serta merta menyalahkannya. Aku belum tahu cerita yang sebenarnya. Setiap orang 'kan punya masa lalu. Yang kusalahkan ya, Gus Birru, kenapa dia sampai tidak bisa menjaga perasaan sahabatku. Kenapa dia terang-terangan melukainya. Sahabatku tidak punya salah apa pun sama dia. Dan Gus Birru, tidak semestinya dia memperlakukan begitu.¹⁸³

Dalam cuplikan novel tersebut, identitas gender Aruna tercermin melalui sikap empatinya terhadap pengalaman Alina yang merasa tersakiti akibat perlakuan tidak adil dari Gus Birru. Aruna menunjukkan sikap bijaksana dengan menahan diri untuk tidak menyalahkan Rengganis secara langsung, sambil mengakui bahwa setiap orang memiliki masa lalu yang kompleks.

Namun, kritiknya yang tajam terhadap Gus Birru menyoroti ketidakadilan gender yang dialami Rengganis. Aruna menanyakan mengapa Gus Birru tidak mampu menjaga perasaan sahabatnya dan mengapa dia dengan terang-terangan melukainya, menegaskan bahwa perlakuan semacam itu tidak semestinya terjadi. Sikap Aruna ini mencerminkan komitmennya terhadap keadilan gender dan kepeduliannya

¹⁸³ Ibid., hlm. 52.

terhadap kesejahteraan perempuan, menunjukkan bahwa dia siap untuk melawan sikap-sikap yang merugikan dan mendukung perlakuan yang adil bagi perempuan dalam konteks hubungan interpersonal.

6) Identitas Gender Bu Nyai Hannan

a) Normalisasi ketidakadilan gender

Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra.¹⁸⁴

"Nyuwun ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah." Begitu jawab Ummik. Ummik selalu tahu hatiku. Beliau selalu membelaku, bahkan untuk hal-hal yang sulit kujelaskan kepada abah.¹⁸⁵

Jawaban Bu Nyai Hannan, "Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu," menunjukkan pandangan patriarkal di mana perempuan dianggap lebih sebagai objek pengorbanan atau alat untuk mencapai tujuan keluarga, seperti mendapatkan "mantu" sebagai ganti kebebasan Birru.

Bu Nyai Hannan mengorbankan keinginan Alina untuk kuliah di jurusan sastra demi kepentingan keluarganya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Bu Nyai Hannan menempatkan kepentingan laki-laki (Birru) di atas

¹⁸⁴ Ibid., hlm. 3.

¹⁸⁵ Ibid., hlm. 129.

kepentingan perempuan (Alina), mencerminkan penormalan ketidakadilan gender dalam mengorbankan aspirasi dan kebebasan Alina.

Identitas gender Bu Nyai Hannan dalam cuplikan ini menunjukkan kecenderungan untuk menormalisasi ketidakadilan gender dengan memprioritaskan ekspektasi tradisional dan pandangan patriarkal dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama terkait pendidikan dan peran gender. Analisis ini menggambarkan bagaimana norma-norma sosial dan budaya dapat mempengaruhi pemahaman dan pilihan individu dalam hal kesetaraan gender dan hak-hak individu perempuan.

7) Identitas Gender Kiai Hannan

Sebagai kepala keluarga, laki-laki sering kali mengambil keputusan dengan mengorbankan kepentingan individu lain. Anggapan bahwa laki-laki berhak untuk mengatur anggota keluarga, seringkali menimbulkan adanya diskriminasi gender.

a) Normalisasi ketidakadilan gender

Identitas gender Kiai Hannan sebagai laki-laki tercermin dalam tindakannya yang menunjukkan dominasi dan kontrol terhadap kehidupan Alina dalam cuplikan novel tersebut. Kiai Hannan menormalisasi ketidakadilan gender

dengan mengorbankan aspirasi pendidikan dan kebebasan pribadi Alina demi memenuhi kepentingan pesantren dan tradisi agama.

Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.¹⁸⁶

Keputusannya untuk memindahkan Alina dari kuliahnya di semester tujuh menyoroti bagaimana dia menggunakan otoritasnya sebagai laki-laki untuk memutuskan masa depan perempuan tanpa mempertimbangkan keinginan atau hak-haknya secara individu. Hal ini mencerminkan identitas gender Kiai Hannan yang kuat dalam mempertahankan struktur kekuasaan patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan dalam mencapai potensi mereka di luar peran-peran yang ditentukan oleh tradisi dan norma agama yang dipegangnya.

Kiai Hannan mempertahankan keputusannya dengan alasan demi pesantren dan tradisi agama, menunjukkan bagaimana norma-norma budaya dan agama dapat digunakan untuk membenarkan tindakan yang mengurangi kebebasan dan kesempatan perempuan dalam mengembangkan diri mereka sendiri di luar peran tradisional yang ditentukan.

¹⁸⁶ Ibid., hlm. 3.

8) Identitas Gender Mbah Kung

a) Normalisasi ketidakadilan gender

Identitas gender Kiai Hannan tercermin dalam nasihatnya yang menormalisasi ketidakadilan gender melalui pemahaman tradisional tentang peran dan harapan terhadap perempuan Jawa dalam kehidupan berumah tangga.

Aku ingat semua pengetahuan yang disampaikan Mbah Kung. Tentang wanita, *wani tapa*, tentang bagaimana seharusnya perempuan Jawa menjalani kehidupan berumah tangga.¹⁸⁷

Mbah Kung memberikan pengajaran kepada Alina tentang konsep "*wani tapa*" dan peran tradisional perempuan, yang meneguhkan ekspektasi bahwa perempuan seharusnya patuh pada peran yang sudah ditentukan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, Mbah Kung memainkan peran dalam memperkuat struktur patriarkal yang membatasi kebebasan dan pengembangan diri perempuan, serta mendukung penormaan ketidakadilan gender dalam konteks budaya yang dipegangnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa identitas gender Mbah Kung sebagai laki-laki dalam novel tersebut menunjukkan dukungannya terhadap ketidakadilan gender yang dilandasi norma-norma budaya dan tradisional Jawa.

¹⁸⁷ Ibid., hlm. 298.

9) Identitas Gender Mbah Putri

Berdasarkan narasi dalam novel diketahui identitas gender Mbah Putri sebagai perempuan tercermin dalam pemahamannya yang menormalisasi ketidakadilan gender terhadap perempuan.

a) Normalisasi ketidakadilan gender

Mbah Putri mengajarkan kepada Alina bahwa penting bagi seorang istri untuk melayani suami dengan cara-cara tradisional seperti minum jamu untuk menyenangkan suami dan menjaga penampilan fisik agar selalu harum dan cantik di depan suami.

“Semua anak dan *putuku* yang sudah *kromo* memang *ta'suruh* minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak *nek jare wong biyen*.”¹⁸⁸

Pandangannya menunjukkan bahwa Mbah Putri menerima dan memperkuat norma-norma yang mengharuskan perempuan untuk memenuhi ekspektasi tertentu dalam pernikahan, seperti tampil harum dan menarik, sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai istri.

Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di

¹⁸⁸ Ibid., hlm. 356.

depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.¹⁸⁹

Hal ini mengindikasikan bahwa Mbah Putri secara tidak langsung mendukung penormalan ketidakadilan gender yang mengharuskan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan peran-peran tradisional yang sudah ditetapkan dalam masyarakat Jawa. Dapat disimpulkan, Mbah Putri memperlihatkan identitas gender sebagai perempuan yang patuh pada masyarakat gender.

2. Peran Gender dan Relasi Gender

a. Peran Gender

Peran merujuk pada tindakan atau tanggung jawab yang harus dilakukan seseorang sesuai posisinya. Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya berbagi peran dalam kehidupan domestik, publik, dan sosial. Namun, kenyataannya, pekerjaan rumah tangga masih banyak ditangani oleh perempuan, sementara laki-laki cenderung fokus pada kehidupan publik dan sosial.

1) Peran Gender Alina Suhita

Dari pemerian narasi dalam novel *Hati Suhita* tergambar bahwa peran tokoh utama Alina adalah berperan ganda, yakni berperan sebagai ibu rumah tangga, dalam arti harus mengurus

¹⁸⁹ Ibid., hlm. 358.

rumah tangga (bekerja di ruang domestik) dan bekerja di ruang publik sebagai pengajar di pesantren mertuanya.

a) Peran Sektor Domestik

Pada sektor domestik, diketahui tokoh Alina dikonstruksikan bertugas mengurus kegiatan rumah tangga. Sebagaimana tuntutan masyarakat bahwa perempuan ideal harus bisa 3M: *masak, manak, macak* (memasak, melahirkan dan berdandan).

Sejak awal aku tinggal di sini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik, dan terutama kesukaan Mas Birru.¹⁹⁰

Salah satu narasi kegiatan dalam ranah domestik yang Alina urus adalah memasak. Sebagai seorang istri, ia diminta untuk memenuhi standar minat keluarga mertuanay. Frasa "memintaku berusaha keras" menunjukkan ekspektasi kuat bagi Alina untuk bisa memasak. Kalimat "Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik, dan terutama kesukaan Mas Birru." memperjelas bahwa Alina harus memenuhi selera seluruh anggota keluarga, terutama pria, menunjukkan adanya hierarki keluarga yang mengutamakan kepuasan pria.

¹⁹⁰ Ibid., hlm. 66.

"Lin, Ummik pengen punya cucu. Ummik sudah sepuh." ummik menyentuh tanganku. menatap mataku. menunjukkan keseriusannya.¹⁹¹

Selain bisa memasak, terdapat konstruksi sosial yang kuat di mana perempuan diharapkan untuk melahirkan dan melanjutkan garis keturunan keluarga. Kata "cucu" dalam frasa "Ummik pengen punya cucu" menunjukkan keinginan kuat dari ummik, yang mencerminkan tekanan sosial kepada perempuan untuk melahirkan anak dan melanjutkan garis keturunan keluarga.

Sebenarnya cuaca terlalu dingin untuk mandi. Tapi suamiku sudah jauh-jauh datang, aku tidak mungkin menyambutnya serampangan. Aku harus bersih dan harum atau Mbah Putri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.¹⁹²

Selain memasak dan melahirkan, peran perempuan dalam sektor domestik adalah menjaga penampilan untuk suami. Kalimat "Aku harus bersih dan harum atau Mbah Putri akan ngomel-ngomel." menunjukkan adanya tekanan dari norma tradisional yang diwakili oleh Mbah Putri, untuk memenuhi standar penampilan tertentu. Melakukan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan suami merupakan salah satu peran domestik yang dilakukan Alina dalam narasi.

¹⁹¹ Ibid., hlm. 61.

¹⁹² Ibid., hlm. 358.

Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya.¹⁹³

Dari kedua cuplikan tersebut, jelas bahwa Alina berperan dalam ranah domestik. Aktivitas seperti menyiapkan handuk dan air hangat, mengganti keset, menyiapkan baju ganti, serta memasak makanan favorit keluarga adalah tugas-tugas rumah tangga yang menunjukkan peran Alina dalam menjaga kenyamanan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

b) Peran Ranah Publik

Dalam novel *Hati Suhita*, perempuan boleh menjadi pemimpin, seperti Alina Suhita yang menjadi penerus pemimpin pondok pesantren mertuannya. Kalimat "Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah" secara jelas menunjukkan peran Alina sebagai pemimpin dalam lingkungan profesional. Alina tidak hanya berpartisipasi tetapi memimpin rapat, yang melibatkan ustadz (guru laki-laki) dan ustadzah (guru perempuan). Ini menunjukkan bahwa Alina memiliki otoritas dan peran kepemimpinan yang diakui dalam institusi tersebut.

Lalu aku menyelinap ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah.¹⁹⁴

¹⁹³ Ibid., hlm. 6.

¹⁹⁴ Ibid., hlm. 145.

Kata "kantor madin". Kantor madin mengacu pada kantor madrasah diniyah, yang merupakan institusi pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa Alina bekerja di lingkungan pendidikan yang bersifat publik.

WA dari Mas Birru tiga jam lalu. Aku memang bukan orang yang selalu pegang hape, apalagi saat sedang mengajar. Jadi aku selalu telat membaca pesan.¹⁹⁵

Frase "apalagi saat sedang mengajar" menegaskan peran Alina sebagai pendidik. Mengajar adalah aktivitas yang jelas berada dalam ranah publik dan menunjukkan tanggung jawab serta otoritas dalam lingkungan pendidikan.

c) Peran Ganda

Alina dinarasikan menjalankan dua peran secara berdampingan, selain mengurus rumah tangga ia juga berperan pada ranah publik. Alina berperan dalam ranah publik bukan sebagai pencari nafkah, melainkan menggantikan peran suaminya untuk bertanggungjawab atas pengelolaan pondok pesantren. Sejak awal inilah alasan Alina dijadikan menantu, menggantikan Birru yang tidak tau-menau tentang urusan pesantren orang tuanya.

"Ummik sakit, aku tidak tahu obatnya, aku tidak tahu dokternya."

"Sementara semua urusan pondok kocar-kacir. Pengurus harian bingung nanya ini itu yang aku *gak* tahu. Pengurus

¹⁹⁵ Ibid., hlm. 217.

diniyah minta ini itu yang aku *gak* ngerti. Banyak tamu wali murid dan wali santri datang sementara aku *gak* ngerti sama sekali bagaimana selama ini kamu hadapi mereka."¹⁹⁶

Dari cuplikan narasi dimana Birru menceritakan keadaan rumah dan pesantren setelah kepergian Alina dari rumah, menjelaskan bahwa selama pernikahannya seluruh urusan rumah tangga dan pesantren Alina lah yang menanganinya. Kalimat “aku *gak* ngerti sama sekali bagaimana selama ini kamu hadapi mereka” mempertegas bahwa Birru tidak pernah berkontribusi dalam urusan rumah tangga maupun pesantrennya.

2) Peran Gender Abu Raihan Al-Birruni

a) Peran Sektor Publik

Abu Raihan Al-Birruni bekerja dipenerbitan dan mengelola kafe. Ia berperan seperti yang dikonstruksikan oleh masyarakat gender, dimana laki-laki diposisikan untuk berkiprah di sektor publik dan pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan. Birru bahkan sengaja berada di luar rumah seharian dan pulang pukul 10 malam setiap hari.

Aku selalu datang di atas jam 10 malam. Sehari-hari kuhabiskan waktu di kantor penerbitan, lalu sorenya kuhabiskan di kafeku sampai malam. Aku menenggelamkan diri dalam kesibukan-kesibukan yang

¹⁹⁶ Ibid., hlm. 151.

membuatku lupa akan belengguku dan tidak ingat lagi kehidupan rumah tanggaku yang kelam.¹⁹⁷

Kalimat "Seharian kuhabiskan waktu di kantor penerbitan" menunjukkan bahwa Birru memiliki peran di kantor penerbitan, yang merupakan bagian dari ranah publik. Kehadiran dan aktivitasnya di tempat kerja ini menunjukkan keterlibatan aktif dalam dunia profesional. Kata "kantor penerbitan" secara langsung mengacu pada tempat kerja Birru di sektor publik, yaitu industri penerbitan.

Kalimat "sorenya kuhabiskan di kafeku sampai malam" mengindikasikan bahwa Birru memiliki atau mengelola sebuah kafe, yang merupakan tempat umum. Kafe sebagai ruang publik menunjukkan interaksi Birru dengan masyarakat luas dan keterlibatannya dalam ranah bisnis atau layanan publik. Kata "kafeku" menunjukkan kepemilikan atau pengelolaan suatu tempat umum oleh Birru, yang mengindikasikan peran publiknya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Birru dalam ranah publik tercermin melalui keterlibatannya di kantor penerbitan dan pengelolaan kafe. Kedua aktivitas ini menunjukkan interaksi dan kontribusi Birru terhadap masyarakat di luar kehidupan pribadinya.

¹⁹⁷ Ibid., hlm. 136.

3) Peran Gender Ratna Rengganis

a) Peran Sektor Publik

Pekerjaan tokoh Rengganis adalah ketua komunitas jurnalistik. Ia aktif dalam bidang penulisan dan layanan masyarakat. Dalam bidang tersebutlah Rengganis terhubung dengan tokoh Birru.

Di penerbitanku, aku mendirikan sebuah komunitas bernama Pena Tajam dengan program utama mengajarkan santri berjurnalistik profesional. Komunitas ini adalah usulan Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik. Dia kutunjuk langsung sebagai ketua komunitas. Tidak butuh waktu lama, jaringan komunitas kami ini semakin meluas.¹⁹⁸

Kata “ketua” dalam frase “kutunjuk langsung sebagai ketua komunitas” menunjukkan bahwa Rengganis diberikan posisi kepemimpinan, yang secara otomatis menempatkannya dalam peran publik. "Komunitas ini adalah usulan Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik." Kalimat ini menunjukkan bahwa Rengganis tidak hanya berpengalaman tetapi juga berinisiatif dalam pembentukan komunitas, menandakan perannya yang signifikan dalam ranah publik.

Kantor Lembaga Pers tempatku berproses penuh sesak anak-anak magang. Semuanya sambil kipas-kipas pakai kertas menghalau panas. Kaver majalah dari tahun enam

¹⁹⁸ Ibid., hlm. 140.

puluhan sampai yang terbaru terpasang rapi di seluruh permukaan dinding. Aku bergegas membereskan laptop dan kertas-kertas outline ke dalam ranselku.¹⁹⁹

Kata “magang” dalam frasa "anak-anak magang" menunjukkan keberadaan individu yang sedang menjalani proses belajar dan bekerja di lingkungan profesional, yaitu lembaga pers. Ini menunjukkan bahwa Rengganis berada di lingkungan kerja profesional. Kalimat yang paling menonjol adalah "Aku bergegas membereskan laptop dan kertas-kertas outline ke dalam ranselku". Ini menunjukkan Rengganis sedang dalam aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan atau tugas di lingkungan kerja atau belajar, yang merupakan bagian dari ranah publik.

b) Peran Sektor Domestik

Berbeda dengan tokoh Alina, Rengganis memiliki kehidupan yang bebas. Rengganis tidak memiliki keharusan dalam pemenuhan peran domestik. Bertolak belakang dengan Alina yang sejak kecil dituntut untuk memenuhi keinginan keluarga suaminya.

Aku ingin segera sampai kosan, melepas jilbabku, lalu menyalakan kipas angin kecepatan tertinggi, sambil selonjoran menyelesaikan esaiiku tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial.²⁰⁰

¹⁹⁹ Ibid., hlm. 187.

²⁰⁰ Ibid.

Dari cuplikan novel diceritakan kehidupan Rengganis yang bebas dari pasung peran domestik sebagai perempuan. Ia fokus mengembangkan dirinya bahkan setelah kembali ke kosan selepas beraktivitas di publik, ia bisa santai menyelesaikan esainya. Kata "selonjoran" dalam konteks ini bukan hanya tentang posisi fisik, tetapi juga menyiratkan bahwa Rengganis memiliki peran dan tanggung jawab di luar lingkungan domestik tradisional. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki keseimbangan antara kesibukan di ranah publik dan kebutuhan untuk beristirahat, yang tidak terbatas pada tugas-tugas rumah tangga.

4) Peran Gender Dharma Wangsa

a) Peran Sektor Publik

Dari pemerian novel, terlihat jelas bahwa Dharma memiliki peran yang signifikan dalam ranah publik. Kata "Lurah" dalam kalimat "Lurah pondokku dulu." menunjukkan bahwa Dharma pernah menjabat sebagai pemimpin dalam komunitas pondok pesantren, sebuah posisi yang memiliki otoritas dan tanggung jawab publik yang tinggi.

Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu.²⁰¹

²⁰¹ Ibid., hlm. 18.

Selain itu, frase "ngantar teman *nyowankan* istrinya *tabarrukan*" dalam dialog menunjukkan bahwa Dharma terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat, seperti mengantar seseorang untuk *tabarrukan*, yang mencerminkan peran dan pengaruhnya dalam konteks religius.

"Besok selepas acara, aku ke Jogja, Lin. Ngantar teman nyowankan istrinya tabarrukan ke pondok pesantren di Gunung Kidul."²⁰²

Lebih lanjut, kalimat "sudah berapa lama aku menjadi ketua pondok, atau diniyah kelas berapa saja yang ku ampu." secara eksplisit menyatakan bahwa Dharma adalah ketua pondok dan mengajar kelas diniyah, yang mempertegas posisi publiknya sebagai pemimpin dan pendidik di pesantren.

Berdasarkan temuan dalam narasi novel tersebut mengindikasikan bahwa Dharma memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam ranah publik, khususnya dalam lingkungan pondok pesantren dan komunitas religius di sekitarnya.

5) Peran Gender Aruna

Berdasarkan narasi dalam novel *Hati Suhita*, Aruna menggambarkan kehidupannya sebagai perempuan biasa dengan

²⁰² Ibid., hlm. 306.

kegiatan sehari-hari yang mencakup baik ranah publik maupun domestik.

a) Peran Sektor Domestik

Dalam novel, tidak diceritakan secara gamblang apa saja peran domestik yang dilakukan oleh Aruna. Namun, penggambaran kehidupan rumah tangga Aruna sebagai "biasa saja", menunjukkan perannya sebagai istri yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari di rumah, meskipun detailnya tidak disebutkan secara spesifik.

Aku adalah perempuan biasa saja. Dengan kehidupan rumah tangga yang biasa saja. Dan bisnis yang juga biasa saja. Tak jauh beda dengan orang kebanyakan.²⁰³

Frasa "rumah tangga yang biasa saja" mengindikasikan bahwa Aruna menjalani peran domestiknya seperti kebanyakan wanita dalam rumah tangga, dengan tanggung jawab dan rutinitas sehari-hari yang mungkin termasuk dalam perannya sebagai istri dan mungkin juga ibu, meskipun informasi tersebut tidak terlalu jelas dalam cuplikan singkat ini.

b) Peran Sektor Publik

Secara publik, Aruna terlibat dalam bisnis yang dia tentukan sendiri, meskipun skala bisnisnya dianggap "biasa saja". Kata "bisnis" dalam "bisnis yang juga biasa saja"

²⁰³ Ibid., hlm. 146.

menunjukkan bahwa Aruna terlibat dalam aktivitas ekonomi di ranah publik. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kemandirian dan aktif dalam ekonomi.

Aku adalah perempuan biasa saja. Dengan kehidupan rumah tangga yang biasa saja. Dan bisnis yang juga biasa saja. Tak jauh beda dengan orang kebanyakan.²⁰⁴

Penceritaan bahwa Aruna adalah orang yang memiliki minat pada batu rubby juga menunjukkan aktivitas di ranah publik yang melibatkan hobi dan kemungkinan jaringan sosial.

Sebenarnya aku sedang berburu batu ruby. Aku memang penggemar batu ruby. Bagiku, ruby adalah batuan paling spesial.²⁰⁵

Aktivitas berburu batu rubby yang terlihat pada kalimat "sedang berburu batu rubby" menunjukkan ketertarikan dan partisipasi Aruna dalam koleksi atau perdagangan batu mulia, yang merupakan aktivitas di ranah publik.

6) Peran Gender Bu Nyai Hannan

Ummi merupakan tokoh lain dalam novel ini yang berperan ganda. Ia berperan dalam ranah domestik juga pada ranah domestik.

²⁰⁴ Ibid.

²⁰⁵ Ibid., hlm. 50.

a) Peran Sektor Domestik

Dalam beberapa narasi dalam novel menunjukkan peran ummik dalam ranah domestik sebagai seorang ibu. Frasa "temanku bermain" menggambarkan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan di rumah, menunjukkan peran ummik sebagai teman bermain bagi anaknya saat kecil.

Bagiku, kasih sayang ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi.²⁰⁶

Kata "temanku" yang digunakan lebih dari satu kali mengindikasikan interaksi yang kemungkinan besar terjadi di rumah, mempertegas peran ummik dalam mengasuh anak dengan menyediakan lingkungan yang suportif bagi anaknya.

Apalagi sambelnya, semua tiada tandingannya. Sejauh apapun aku pergi selalu kuingat masakan ummik.²⁰⁷

Kalimat "Apalagi sambelnya, semua tiada tandingannya." menyoroti keahlian memasak ummik, yang merupakan salah satu aspek utama dari peran domestik seorang ibu dalam menyediakan makanan bagi keluarganya. Kalimat "Sejauh apapun aku pergi selalu kuingat masakan ummik." memperkuat keterlibatan ummik dalam kegiatan memasak, menunjukkan betapa mendalam pengaruh peran domestiknya terhadap anaknya. Melalui analisis ini, jelas

²⁰⁶ Ibid., hlm. 128.

²⁰⁷ Ibid.

terlihat bahwa ummik memiliki peran penting dalam ranah domestik melalui berbagai interaksi dan kontribusinya dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

b) Peran Sektor Publik

Selain berperan dalam ranah domestik Ummik atau Bu Nyai Hannan juga berperan dalam ranah publik, terlebih pada urusan tentang pesantren. Ummik berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan jumlah santri di pesantren.

Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak.²⁰⁸

Dalam cuplikan narasi tersebut terlihat bahwa ummik memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan jumlah santri di pesantren. Hal ini mencerminkan kemampuannya dalam menarik minat masyarakat dan membentuk opini publik tentang lembaga pendidikan agama tersebut.

Ummik sering tabarrukan ke pesantren-pesantren tua lainnya. Ummik berguru tafsir kepada kiai dan bu nyai yang lebih mumpuni.²⁰⁹

Kalimat "Ummik sering tabarrukan ke pesantren-pesantren tua lainnya" menunjukkan bahwa ummik tidak

²⁰⁸ Ibid.

²⁰⁹ Ibid.

hanya beroperasi dalam lingkup internal pesantren, tetapi juga aktif dalam membangun dan memelihara jaringan dengan pesantren lain, yang merupakan bagian penting dari ranah publik karena melibatkan interaksi, kerja sama, dan pembentukan komunitas yang lebih luas.

7) Peran Gender Kiai Hannan

a) Peran Sektor Publik

Kiai Hannan atau Abah diceritakan sebagai mertua Alina. Sebagai kepala keluarga, abah bekerja pada ranah publik.

Sejak kecil, orang tuaku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.²¹⁰

Frase "pesantren mertuaku" mengidentifikasi Abah sebagai pemilik atau pengelola pesantren. Sebagai pemilik, Abah memiliki wewenang tertinggi di pesantren. Ini berarti Abah bertanggung jawab mengelola pesantren, menentukan arah pendidikan, dan membuat aturan-aturan yang berlaku di sana. Kepemilikan pesantren juga menempatkan Abah dalam posisi berpengaruh di ranah publik, terutama di kalangan masyarakat yang terlibat atau memiliki hubungan dengan pesantren.

²¹⁰ Ibid., hlm. 3.

Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak.²¹¹

Kata "mengisi" menunjukkan bahwa Abah secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau acara tertentu. Ini mengimplikasikan bahwa Abah memiliki peran sebagai pembicara atau pemimpin dalam acara-acara tersebut. Frase "kegiatan atau pengajian di luar" menegaskan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh Abah tidak terbatas pada lingkungan pesantren saja, tetapi juga melibatkan partisipasi di luar pesantren. Ini menunjukkan bahwa Abah berperan dalam komunitas yang lebih luas dan terlibat dalam aktivitas yang bersifat publik.

Frase "jamaahnya memang banyak" mengindikasikan bahwa ada banyak orang yang mengikuti kegiatan yang dipimpin oleh Abah. Banyaknya jamaah atau pengikut ini menandakan bahwa Abah memiliki pengaruh dan diakui oleh masyarakat luas, yang merupakan ciri khas dari peran publik. Berdasarkan penjabaran peran gender Bu Nyai Hannan atau Ummik, diketahui ummiklah yang berperan penuh pada ranah domestik dalam rumah tangga mereka.

²¹¹ Ibid., hlm. 128.

8) Peran Gender Mbah Kung

a) Peran Sektor Publik

Narasi dalam novel menggambarkan peran Mbah Kung dalam ranah publik melalui aktivitasnya di langgar kecil, meskipun ia bukan seorang kiai dengan pesantren besar. Langgar yang dikelola Mbah Kung berfungsi sebagai tempat warga sekitar berjamaah dan mengaji sore, menunjukkan bahwa ia berperan dalam mendidik dan membimbing masyarakat dalam hal keagamaan.

Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu cegah dahar lawan guling. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa.²¹²

Frasa "langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore" menunjukkan bahwa langgar yang dikelola oleh Mbah Kung menjadi tempat berkumpul dan beribadah bagi masyarakat sekitar. Ini menandakan bahwa Mbah Kung memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas ibadah dan pengajaran agama kepada komunitasnya.

Kalimat "Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar." menunjukkan bahwa sebagian besar waktu mereka dihabiskan di langgar,

²¹² Ibid., hlm. 299.

menandakan bahwa langgar bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat Mbah Kung dan Mbah Puteri berinteraksi dengan masyarakat. Keseluruhan aktivitas dan keteladanan ini menunjukkan bahwa Mbah Kung memiliki peran signifikan dalam membimbing dan mendidik masyarakat dalam hal keagamaan, menjadikannya figur publik yang penting meskipun tanpa pesantren besar.

9) Peran Gender Mbah Putri

a) Peran Sektor Domestik

Dalam narasi novel diceritakan Mbah Putri menunjukkan peran gender tradisional dalam ranah domestik. Ia bertanggung jawab atas kegiatan memasak untuk keluarga, yang ditunjukkan oleh kalimat "beliau memasak tumis daun pepaya dan tempe tahu bacem kesukaanku." Kata "memasak" dalam kalimat tersebut merupakan peran domestik yang jelas.

Sepulang dari langgar, aku menemani mbah putri di dapur, beliau memasak tumis daun pepaya dan tempe tahu bacem kesukaanku.²¹³

Selain itu, Mbah Putri juga berperan dalam melestarikan dan mengajarkan tradisi kepada anggota keluarga yang lebih muda. Ia menekankan pentingnya seorang istri menjaga penampilan dan aroma tubuh untuk

²¹³ Ibid., hlm. 301.

menyenangkan suami, yang terlihat dalam ajarannya kepada Alina tentang minum jamu.

*“Iku jenenge suruh temu ros. Iku seng paling apik diminum istri.”*²¹⁴

*“Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan bojomu.”*²¹⁵

*“Iki penting soale untuk menyenangkan suami.”*²¹⁶

*“Semua anak dan putuku yang sudah kromo memang ta'suruh minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen.”*²¹⁷

Ini tercermin dalam kalimat-kalimat seperti "Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan bojomu" dan "Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset." melalui aktivitas ini, Mbah Putri mencerminkan nilai-nilai patriarkal yang mengharuskan perempuan untuk berfokus pada kesejahteraan dan kepuasan suami. Peran-peran ini mencerminkan tanggung jawab domestik yang secara tradisional diasosiasikan dengan gender perempuan dalam budaya yang lebih tua.

²¹⁴ Ibid., hlm. 317.

²¹⁵ Ibid.

²¹⁶ Ibid.

²¹⁷ Ibid., hlm. 356.

a. Relasi Gender

Relasi gender, yaitu pola hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, menentukan siapa yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan siapa yang berada dalam subordinasi. Kondisi ini memunculkan perbedaan status, dengan satu kelompok gender mendominasi, sementara yang lain didominasi atau dianggap setara.

1) Relasi Gender Alina Suhita

Relasi gender Alina sangat dipengaruhi oleh dominasi keluarga, suami, dan budaya, yang menempatkannya dalam posisi subordinasi. Namun, dalam konteks profesional, Alina mampu menunjukkan kesetaraan gender dan kepemimpinan, meskipun hal ini tidak sepenuhnya menghilangkan subordinasi yang dialaminya dalam kehidupan pribadi dan rumah tangga.

a) Relasi Didominasi

Sejak kecil, Alina didoktrin untuk mengabdikan hidupnya demi pesantren keluarganya, tanpa memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita atau jalur pendidikan yang diinginkannya. Keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, seperti kuliah di jurusan Tafsir Hadis dan pindah pesantren, ditentukan oleh pihak lain, menegaskan ketidakberdayaan dan subordinasi Alina dalam relasi gender.

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah

kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.²¹⁸

Kata "mendoktrin" dan frasa "segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku" menunjukkan bahwa Alina tidak memiliki otonomi dalam menentukan masa depannya. Keputusan hidupnya dikendalikan oleh orang tua dan lingkungan pesantren, mencerminkan subordinasi dalam relasi gender.

Aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana.²¹⁹

Frasa "tidak boleh punya cita-cita lain" menegaskan pembatasan terhadap aspirasi pribadi Alina, yang ditentukan oleh pihak lain, mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam kebebasan pribadi dan aspirasi.

Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra.²²⁰

Keputusan pendidikan yang diambil oleh pihak lain, "Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan", menunjukkan bahwa Alina tidak memiliki suara dalam menentukan jalur pendidikannya, sebuah indikasi subordinasi dalam relasi gender.

²¹⁸ Ibid., hlm. 3.

²¹⁹ Ibid.

²²⁰ Ibid.

Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku.²²¹

Keputusan sepihak untuk "pindah pesantren dan meninggalkan kuliah" memperlihatkan dominasi pihak lain atas keputusan penting dalam hidup Alina, menggambarkan relasi gender yang tidak setara.

Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.²²²

Frasa "Aku menurutinya" dan "kemauan mereka" menekankan kepatuhan Alina terhadap kehendak orang lain, menunjukkan posisi subordinasi dan ketidaksetaraan gender.

Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah-payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku.²²³

Perbandingan dengan Rengganis menunjukkan bahwa Alina sadar akan ketidakadilan yang dialaminya, terutama "kehilangan kebebasan dan masa mudaku", menyoroti dampak negatif dari relasi gender yang tidak setara. Dalam pernikahannya, Alina merasa tidak dihargai dan tidak memiliki suara, seperti terlihat dari ketidakberaniannya untuk menyuarakan pikirannya sendiri dan ketidakdilibatannya

²²¹ Ibid.

²²² Ibid.

²²³ Ibid., hlm. 279.

dalam keputusan-keputusan penting oleh suaminya, Mas Birru.

Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.²²⁴

Ketidakterampilan Alina untuk menyuarakan pikirannya sendiri dalam rumah tangga menunjukkan adanya dominasi suami dan ketidaksetaraan gender dalam komunikasi dan pengambilan keputusan domestik.

Aku menunggu cinta Mas Birru, tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa ialunya dan rencana masa depannya.²²⁵

Frasa "bertindak semena-mena" dan "menunggu cinta" menunjukkan bahwa Alina berada dalam posisi yang pasif dan tidak berdaya dalam pernikahannya, mencerminkan ketidaksetaraan gender dan dominasi suami. Kalimat "Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa ialunya dan rencana masa depannya." menegaskan bahwa Alina tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, baik tentang masa lalu maupun masa depan suaminya, memperkuat gambaran subordinasi dalam hubungan mereka.

²²⁴ Ibid., hlm. 58.

²²⁵ Ibid., hlm. 277.

Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa.²²⁶

Ungkapan "*mikul duwur mendem jero*" dan "*wani tapa, berani bertapa*" menunjukkan bahwa budaya dan tradisi mengharuskan Alina menahan dan menyembunyikan penderitaannya, menekankan subordinasi gender yang dilegitimasi oleh norma budaya. Dominasi budaya juga memperparah situasi, dengan ajaran untuk menyembunyikan penderitaan dan menunjukkan ketabahan sebagai wanita.

b) Relasi Setara

Dalam ranah pekerjaan, Alina mampu menunjukkan kesetaraan gender dengan memimpin rapat dan diakui perannya di tempat kerja. Meski demikian, kesetaraan di ranah profesional ini tidak sepenuhnya menghilangkan subordinasi yang dia alami dalam kehidupan pribadinya, menunjukkan adanya dualitas dalam relasi gender yang dialami Alina.

Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah.²²⁷

Frasa "memimpin rapat" menunjukkan bahwa dalam konteks profesional, Alina memiliki otoritas dan kesetaraan

²²⁶ Ibid., hlm. 16.

²²⁷ Anis, *Hati Suhita.*, hlm.145.

gender, berbeda dengan pengalaman pribadinya yang didominasi.

Tidak biasanya dia mengirim WA saat aku mengajar. Apalagi pesan ini berisi dia menungguku di rumah.²²⁸

Kalimat ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah dan pengakuan terhadap peran profesional Alina, mengindikasikan adanya elemen kesetaraan dalam pekerjaan.

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa relasi gender Alina sangat dipengaruhi oleh dominasi keluarga, suami, dan budaya, yang menempatkannya dalam posisi subordinasi. Namun, dalam ranah pekerjaan Alina mampu menunjukkan kesetaraan gender dan kepemimpinan, meskipun hal ini tidak sepenuhnya menghilangkan subordinasi yang dialaminya dalam kehidupan pribadi dan rumah tangga.

2) Relasi Gender Al Birruni

a) Relasi Mendominasi

Relasi gender tokoh Birru menunjukkan kontras yang mencolok antara kehidupan pribadi dan profesionalnya. Dalam rumah tangga, Birru menunjukkan dominasi yang kuat. Hal ini terlihat dari monolog Alina, di mana ia merasa takut

²²⁸ Ibid., hlm. 217.

untuk berbicara dan mengungkapkan perasaannya kepada Birru.

Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.²²⁹

Alina merasa diabaikan dan tidak dihargai, ditandai dengan pernyataan "tidak berani mengatakan itu" dan "tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya." Ini menunjukkan ketidaksetaraan dan dominasi gender oleh Birru dalam hubungan rumah tangga mereka.

Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya.²³⁰

Pernyataan "tidak pernah diajak bicara" menunjukkan kurangnya komunikasi dan partisipasi Alina dalam keputusan penting. Dalam hubungan suami-istri Birru memperlihatkan dominasi terhadap Alina.

b) Relasi Setara

Sebaliknya, di tempat kerja, Birru tampak mendukung kesetaraan gender. Ia memberikan kesempatan kepada perempuan seperti Rengganis untuk memimpin komunitas

²²⁹ Ibid., hlm. 58

²³⁰ Ibid., hlm. 277

Pena Tajam berdasarkan pengalaman dan kemampuan profesional mereka.

Di penerbitanku, aku mendirikan sebuah komunitas bernama Pena Tajam dengan program utama mengajarkan santri berjurnalistik profesional. Komunitas ini adalah usulan Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik.²³¹

Kalimat "Dia kutunjuk langsung sebagai ketua komunitas" dan pengakuannya tentang pentingnya peran Rengganis menunjukkan penghargaan dan penerapan kesetaraan gender di lingkungan kerja. Dua sisi dari Birru ini menggambarkan kompleksitas karakter yang bisa jadi cerminan dari isu-isu gender dalam masyarakat, di mana kesetaraan mungkin diupayakan di ranah publik/profesional, tetapi masih ada dominasi dan ketidaksetaraan di ranah pribadi/rumah tangga.

3) Relasi Gender Ratna Rengganis

a) Relasi Setara

Rengganis digambarkan memiliki relasi gender yang setara dan tidak terdominasi dalam kehidupan profesional maupun pribadinya.

²³¹ Ibid., hlm. 140.

Tidak bisa membayangkan bagaimana kalau tiba-tiba Rengganis tidak mau meneruskan proyek ini padahal kontrak kerja sama sudah terbentuk.²³²

Kata "tidak bisa membayangkan" dan "kontrak kerja sama sudah terbentuk" menegaskan bahwa kontribusi Rengganis sangat vital, sehingga keberlangsungan proyek bergantung padanya. Ini menunjukkan bahwa Rengganis memiliki peran yang setara dan signifikan dalam lingkup pekerjaannya.

Di penerbitanku, aku mendirikan sebuah komunitas bernama Pena Tajam dengan program utama mengajarkan santri berjurnalistik profesional. Komunitas ini adalah usulan Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik.²³³

Frasa "usulan Rengganis" dan "punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik" menunjukkan bahwa Rengganis memiliki otoritas dan keahlian yang diakui dalam komunitas tersebut. Dia dihargai atas pengetahuannya dan idenya diterima serta diimplementasikan oleh rekan-rekannya. Ini menunjukkan bahwa Rengganis dihargai setara dalam lingkup profesional.

Sementara itu, dalam kehidupan pribadinya, Rengganis menunjukkan kemandirian dan kebebasan. Keinginannya untuk segera sampai di kosan dan melepas

²³² Ibid., hlm. 143.

²³³ Ibid., hlm. 140.

jilbab setelah hari yang panjang, serta fokusnya menyelesaikan esai tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial, menggambarkan kebebasan dan kendali penuh atas tindakannya. Selain itu, pernyataannya bahwa masa depan adalah miliknya sendiri, meski Birru mencoba membelenggunya dalam masa lalu, menegaskan bahwa Rengganis tidak membiarkan dirinya didominasi oleh orang lain. Secara keseluruhan, Rengganis adalah sosok yang kuat dan mandiri, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadinya, menunjukkan relasi gender yang setara dan bebas dari dominasi.

4) Relasi Gender Dharma Wangsa

a) Relasi Setara

Kang Dharma adalah tokoh dalam novel yang secara konsisten menunjukkan dukungannya terhadap kemajuan perempuan, mencerminkan relasi gender yang setara. Salah satu contoh tindakan Kang Dharma adalah ketika ia sering meminjamkan buku-buku kepada tokoh utama, menyadari bahwa pendidikan dan pengetahuan sangat penting bagi masa depan perempuan.

Dia adalah Kang Dharma, yang sering meminjamiku buku-buku, karena dia tahu hidupku begitu membosankan. Masa depanku akan sangat berat, jadi aku harus banyak membaca. Dia adalah Kang Dharma, yang

tenang seperti Yudhistira. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat.²³⁴

Dengan cara ini, Kang Dharma tidak hanya menghargai kapasitas intelektual perempuan tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkembang, yang sering kali dibatasi dalam konteks patriarkal.

Selain itu, tindakan Kang Dharma yang mengantar temannya nyowankan istrinya ke pondok pesantren menunjukkan dukungannya terhadap peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan sikap terbuka dan penghormatan terhadap peran perempuan di masyarakat.

"Besok selepas acara, aku ke Jogja, Lin. Ngantar teman nyowankan istrinya tabarrukan ke pondok pesantren di Gunung Kidul."²³⁵

Keseluruhan tindakan dan sikap Kang Dharma memperlihatkan bahwa ia menolak ketidakadilan gender dan mendukung kemajuan serta kemandirian perempuan. Dengan demikian, identitas gender Kang Dharma menunjukkan bahwa sebagai laki-laki, ia tidak hanya menolak norma-norma patriarkal yang membatasi perempuan tetapi juga aktif dalam menciptakan kesetaraan gender dengan memberikan dukungan yang nyata dalam pendidikan dan peran sosial perempuan.

²³⁴ Ibid., hlm. 18.

²³⁵ Ibid., hlm. 306.

5) Relasi Gender Aruna

a) Relasi Setara

Aruna, seperti yang digambarkan dalam novel, memperlihatkan relasi gender yang menonjol dalam konteks kehidupannya. Dia menjadi simbol dari perempuan yang hidup dalam lingkungan sosial yang mendukung kesetaraan gender.

Keberuntunganku adalah, aku lahir dari keluarga yang hangat, boleh memilih jodohku sendiri, dan menentukan sendiri bisnis apa yang kuingin kembangkan.²³⁶

Dalam kata-kata "keberuntunganku," Aruna mengungkapkan pandangan positif tentang hidupnya yang terkait dengan kebebasan dan kesempatan yang dimilikinya. Hal ini tercermin dalam frasa-frasa seperti "boleh memilih jodohku sendiri" dan "menentukan sendiri bisnis apa yang kuingin kembangkan," yang menunjukkan bahwa Aruna tidak terbatas oleh peran tradisional atau norma sosial yang membatasi perempuan dalam keputusan pribadi dan profesional. Dengan adanya dukungan dari keluarga yang hangat, Aruna dapat mengeksplorasi potensinya tanpa hambatan gender, menjadi gambaran nyata dari emansipasi perempuan yang menginspirasi.

²³⁶ Ibid., hlm. 147.

6) Relasi Gender Bu Nyai Hannan

a) Relasi Setara

Bu Nyai Hannan atau Ummik menunjukkan peran yang signifikan dan setara dalam kepemimpinan pesantren serta pengambilan keputusan keluarga. Dalam konteks pengembangan pesantren, Bu Nyai Hannan terlibat aktif dan menunjukkan kesetaraan dalam peran kepemimpinan, sebagaimana terlihat dari keterlibatan dalam pengembangan pesantren dan pengambilan keputusan, menunjukkan kesetaraan dalam peran kepemimpinan.

Contoh lainnya adalah ketika Ummik dan Abah bersama-sama mengantarkan jamaah ziarah wali, yang mengindikasikan adanya pembagian tugas yang setara dalam kegiatan keagamaan.

“Besok kamu jaga rumah sama Birru ya, Lin. Ummik sama Abah nganter jamaah ziarah wali. Kemungkinan tiga harian.”²³⁷

Dialog antara Ummik dan Abah terkait masa depan anak mereka juga menunjukkan bahwa suara dan pandangan Ummik dihormati dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan penting.

²³⁷ Ibid., hlm.. 62.

"Bukan jalure, Mik Anak kita cuma satu. Pondok gedene semene. Ini pondok Qur'an, Mik. Dia haruse di Timur Tengah."

"Nyuwun ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah."²³⁸

b) Relasi Mendominasi

Berkaitan urusan keluarga dan pendidikan anak, terlihat dominasi keputusan dari Ummik. Misalnya, ketika Ummik dan Kiai Hanan mengusulkan agar Alina kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meskipun ia ingin kuliah di jurusan sastra, ini menunjukkan pengaruh dominan Ummik dalam menentukan pendidikan menantunya.

Aku ingat semua pengetahuan yang disampaikan Mbah Kung. Tentang wanita, *wani tapa*, tentang bagaimana seharusnya perempuan Jawa menjalani kehidupan berumah tangga. Tapi aku manusia biasa. Yang punya keterbatasan.²³⁹

Selain itu, narasi yang menyatakan bahwa Rengganis tidak perlu mengikuti jalan yang sama seperti Alina yang harus mondok dan kuliah di tempat yang ditentukan Abah dan Ummik, mengindikasikan bahwa keputusan Ummik sangat berpengaruh terhadap kebebasan dan masa depan Alina.

²³⁸ Ibid., hlm. 129.

²³⁹ Ibid., hlm. 3.

Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah-payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku.²⁴⁰

Secara keseluruhan, peran Bu Nyai Hannan mencerminkan relasi gender yang mengakui dan menghargai kontribusi perempuan dalam ranah domestik dan publik, meskipun tetap ada elemen dominasi dalam keputusan pendidikan dan masa depan anak-anak.

7) Relasi Gender Kiai Hannan

a) Relasi Mendominasi

Analisis narasi menunjukkan bahwa tokoh Kiai Hannan memegang peran yang sangat dominan dalam struktur keluarga, di mana ia mengambil keputusan penting tanpa mempertimbangkan keinginan individu lain dalam keluarga.

Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih lanyak hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.²⁴¹

Dalam kutipan, "Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku," serta "Aku menurutinya karena itu

²⁴⁰ Ibid., hlm. 279.

²⁴¹ Ibid., hlm. 3.

kemauan mereka," menunjukkan bahwa keputusan sepihak Kiai Hanan mengutamakan kepentingannya sendiri.

Aku cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya.²⁴²

Kata "aku cuma bisa diam" dan "aku tidak pernah berani membantahnya" menggambarkan pasifitas dan ketidakberdayaan anak, serta ketakutan atau penghormatan yang tinggi terhadap otoritas Kiai Hanan, mengindikasikan relasi kekuasaan yang tidak seimbang.

"Le, ummik dalam beberapa hal setuju sama kamu, tapi dalam beberapa hal lain, juga setuju sama abahmu. Kamu kuliah di Jogja, atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju. Tapi *eling*, Nak. Gak usah pacaran. Jodohmu sudah kami siapkan. Masih banyak waktu, Le. Belajarlah mencintainya."²⁴³

Meskipun ummik kadang setuju dengan anak, seperti dalam frasa "ummik dalam beberapa hal setuju sama kamu," keputusan akhir tetap dipegang oleh Kiai Hanan, sebagaimana terlihat dalam "atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju." Keputusan penting seperti jodoh juga dikendalikan oleh orang tua, ditunjukkan dalam kalimat "Jodohmu sudah kami siapkan" dan "Belajarlah mencintainya," yang menegaskan

²⁴² Ibid., hlm. 132.

²⁴³ Ibid., hlm. 131.

bahwa keputusan tersebut bukan berdasarkan keinginan anak, tetapi dominasi orang tua.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Kiai Hanan memegang peran yang sangat dominan dalam keluarga, sementara ummik lebih fleksibel tetapi tetap mendukung dominasi Kiai Hanan, dan anak berada dalam posisi subordinat yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap otoritasnya.

8) Relasi Gender Mbah Kung

a) Relasi Mendominasi

Mbah Kung adalah sosok lelaki tua yang bijak dan berperan signifikan dalam membentuk pandangan hidup Alina mengenai nilai-nilai tradisional Jawa dan peran gender. Melalui ajaran filosofis pewayangan yang menggabungkan ajaran agama dan kearifan lokal, Mbah Kung menekankan konsep "*wani tapa*" (berani bertapa) dan kesabaran bagi perempuan, yang mencerminkan pandangan tradisional di mana perempuan dihargai atas ketekunan dan pengorbanannya. Meskipun nilai-nilai ini memiliki aspek positif, mereka juga membuat Alina merasa didominasi dan terdiskriminasi, karena ajaran untuk selalu sabar dan tunduk sering kali mengabaikan suara dan kebutuhannya.

Aku ingat semua pengetahuan yang disampaikan Mbah Kung. Tentang wanita, *wani tapa*, tentang bagaimana seharusnya perempuan Jawa menjalani kehidupan berumah tangga. Tapi aku manusia biasa. Yang punya keterbatasan.²⁴⁴

Meskipun maskulinitas Mbah Kung berbeda dari stereotip laki-laki dominan, ajaran-ajarannya yang menekankan kesabaran dan ketundukan tetap cenderung mendominasi perempuan dalam keluarga, membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka. Oleh karena itu, relasi gender yang diterapkan oleh Mbah Kung cenderung mendominasi daripada setara, dan untuk menciptakan relasi gender yang lebih setara, ajaran-ajarannya perlu diimbangi dengan kesadaran akan kesetaraan gender yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

9) Relasi Gender Mbah Putri

a) Relasi Didominasi

Dalam narasi novel, Mbah Putri menunjukkan relasi gender yang sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai patriarkal yang kuat.

"Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan *bojomu*"²⁴⁵

"*Iki penting soale* untuk menyenangkan suami"²⁴⁶

²⁴⁴ Ibid., hlm. 298.

²⁴⁵ Ibid., hlm. 317.

²⁴⁶ Ibid.

Kalimat-kalimat seperti di atas menegaskan bahwa kebahagiaan suami adalah prioritas utama, dan bahwa tindakan istri harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Pandangan ini diperkuat lagi dengan kalimat "Semua anak dan *putuku* yang sudah *kromo* memang *ta'suruh* minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah," yang menunjukkan bahwa Mbah Putri mewariskan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya, menekankan pentingnya memuaskan suami kepada anak-anak dan cucunya yang sudah menikah.

"Semua anak dan *putuku* yang sudah *kromo* memang *ta'suruh* minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak *nek jare wong biyen*."²⁴⁷

Selain itu, frasa "Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak *nek jare wong biyen*" menekankan pentingnya penampilan fisik dan kebersihan istri untuk menyenangkan suami, menunjukkan bahwa pandangan ini dianggap penting secara turun-temurun dalam budaya mereka.

Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di

²⁴⁷ Ibid., hlm. 356.

depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.²⁴⁸

Tekanan sosial tercermin dalam kalimat "Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel," yang menunjukkan bahwa ada konsekuensi sosial jika standar ini tidak dipenuhi. Akhirnya, pernyataan bahwa "Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik" merangkum pandangan Mbah Putri bahwa seorang istri harus selalu tampil sempurna di hadapan suami.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi gender yang diidentifikasi oleh tokoh Mbah Putri adalah relasi yang menempatkan wanita dalam posisi subordinat dengan kata lain didominasi, melalui fokus kuat pada penampilan fisik dan kebersihan sebagai cara untuk menyenangkan suami. Pandangan ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam konteks budaya yang dipegang oleh Mbah Putri.

²⁴⁸ Ibid., hlm. 358.

3. Jenis Ideologi Gender dan Ketidakadilan Gender

Novel Hati Suhita ini membahas tentang representasi posisi berbagai aktor sosial, posisi gagasan, dan peristiwa. Posisi-posisi ini menentukan bentuk wacana yang hadir di tengah pembaca. Berdasarkan analisis Fairclough dan Sara Mills akan dijelaskan bagaimana posisi-posisi itu ditampilkan. Posisi-posisi ini akan menentukan siapa yang menjadi “subjek” penceritaan dan siapa yang menjadi “objek” penceritaan, bagaimana menentukan struktur teks, menginterpretasikan makna dan memberlakukan eksplanasi dalam wacana novel itu secara keseluruhan. Secara luas novel ini akan mengungkap tentang ideologi dan kepercayaan dominasi beroperasi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, representasi ideologi dalam novel Hati Suhita menampilkan Alina Suhita sebagai “objek” penceritaan dan Birru (suami Alina) serta keluarga mertuanya sebagai “subjek” penceritaan. Dalam novel ini pengarang Khilma Anis terlibat dalam penceritaan sebagai pelaku utama menjadi sosok Alina. Pengarang berperan mengungkap jenis-jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender. Jenis ideologi gender tersebut terdiri atas (1) Ideologi Patriarki; (2) Ideologi Familialisme; (3) Ideologi Ibuisme; dan (4) Ideologi Umum, serta ketidakadilan gender. Di bawah ini akan dikupas jenis ideologi mana yang ditampilkan dalam novel Hati Suhita, termasuk ketidakadilan gender.

a. Ideologi Patriarki

Dalam masyarakat kuno yang menganut paham patriarki, sang ayah mempunyai hak mutlak atas anggota keluarganya. Masyarakat sekarang juga masih ada hak kepemilikan laki-laki atas perempuan bahkan dalam masyarakat patriarki masih terdapat ideologi yang menganggap bahwa perempuan sesudah menikah menjadi milik suaminya, dan anak perempuan milik ayahnya, istri adalah milik suami. Ideologi patriarki yang ditemukan dalam novel *Hati Suhita* adalah dalam pengambilan keputusan. Suhita tidak mempunyai kekuasaan atas penentuan masa depannya. Hidup Alina sejak kecil dikontrol menyesuaikan keinginan dari keluarga mertuanya. Tak beda dengan Ayah Alina yang mendoktrin tujuan hidup putrinya adalah untuk mengikuti mertuanya.

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.²⁴⁹

Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.²⁵⁰

Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa

²⁴⁹ Ibid., hlm. 3.

²⁵⁰ Ibid.

lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.²⁵¹

Kata ganti “ku” pada frase “mendoktrinku” menunjukkan Alina sebagai objek tindakan berupa penanaman keyakinan yang memaksakan dengan pelaku tindakan adalah ayah dan ibunya. Frase “segalaku”; “cita-citaku”; “tujuan hidupku”; dengan kata ganti “ku” di dalamnya menunjukkan kepemilikan Alina terhadap hal-hal tersebut, namun adanya frase “kupersembahkan” yang menyusulnya memperlihatkan bahwa Alina bukan lagi pemilik hal-hal tersebut. Kalimat “kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini” memperjelas bahwa kepemilikan perempuan, dalam kutipan ini adalah Alina dianggap milik pihak laki-laki yakni keluarga suaminya.

Perjodohan yang sudah direncanakan oleh dua keluarga kiai sejak Suhita duduk di bangku sekolah. Segala tindakan dan keputusan akan dirinya ditentukan oleh calon mertuanya. Termasuk jurusan yang harus di pilih saat Alina kuliah. Di tengah-tengah kuliahnya dia harus berhenti karena sang mertua menghendaki agar ia menghafal Al-Qur’an dan keputusan-keputusan lain yang seharusnya dia pilih, semua sudah dipilih dan di tentukan sang ibu nyai calon mertuanya. Dalam ideologi patriarki ada aturan bahwa perempuan merupakan bagian dari kepemilikan laki-laki sehingga harus di atur dan di kontrol.

²⁵¹ Ibid.

Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkungkung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Mencari energi baru. Melancarkan hapalanku. Aku juga ingin matangpuluhan. Mondok lagi, keternu kiai atau bu nyai yang baru, lalu matangpuluhan seperti yang dibilang Kang Dharma tadi. Itu adalah sebuah ritual di mana seorang santri mengkhhatamkan 30 juz dalam sehari, ini berlangsung selama empatpuluh hari. Aku ingin merasakan kenikmatan itu. Di mana seharian penuh dari Subuh sampai tengah malam hanya mengaji sampai khatam tanpa terganggu aktivitas lain. Lalu pulang dalam keadaan sudah khatam 40 kali. Masih ditambah dapat guru baru. Itu tentu nikmat dan tenang sekali. Itu adalah cita-cita terpendamku yang tidak pernah kuucapkan kepada siapa pun.²⁵²

Alina juga tereksplotasi, sebagai tokoh utama ia mempunyai peran ganda. Selain berperan di ruang domestik, dia juga bekerja di ruang publik.

"Nyuwun ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah"²⁵³

Dinasti keluarga pesantrenku di Mojokerto sudah sangat kuat dan segala sesuatunya berjalan dinamis. Sudah banyak yang membantu abahku. Sementara mertuaku hanya punya seorang putera. yang belum paham kalau ia digadang-gadang untuk mewarisi kerajaannya. Akulah yang harus memikul semuanya.²⁵⁴

Berdasarkan dua percakan tersebut terlihat bagaimana Alina digunakan oleh keluarga mertuanya untuk menggantikan Birru yang tidak terdarik pada urusan dan tanggung jawab pesantren. Terlebih lagi kata "harus" pada kalimat "Akulah yang harus memikul

²⁵² Ibid., hlm. 307.

²⁵³ Ibid., hlm. 129.

²⁵⁴ Ibid., hlm. 57.

semuanya” dan beberapa kalimat lainnya, menunjukkan bagaimana beban yang mau tidak mau Alina tanggung dalam menjalankan perannya. Meskipun ia dibiarkan memimpin dan berkiprah di luar ranah domestik, namun dalam prosesnya Alina mengalami ketidakadilan, ia tersubordinasi dan termarginalisasi.

a. Ideologi Familialisme

Ideologi Familialisme adalah ideologi yang mengonstruksi perempuan untuk berperan di dalam rumah tangga sebagai ibu rumah tangga yang baik dan ibu yang baik. Sebagai istri yang baik perempuan harus dapat mendampingi suami untuk mencapai cita-cita kehidupannya. Ia harus pandai menjaga diri, baik dalam bersikap dan bertingkah laku, budaya familialisme ini sudah ditanamkan sejak dini pada perempuan.

Sejak awal aku tinggal di sini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik, dan terutama kesukaan Mas Birru.²⁵⁵

Frase “sejak awal” menunjukkan bahwa Alina sudah dari lama dikonstruksikan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik. Kalimat “ibuku memang memintaku” memperlihatkan Alina sebagai objek tindakan yang mengalami pembentukan peran sebagai ibu rumah tangga. Alina diminta untuk bisa melakukan tugas dapur nya dengan baik. Selain mengurus dapur, Alina yang berperan ganda

²⁵⁵ Ibid., hlm. 66.

juga diminta untuk dapat melayani orang tua suaminya dengan baik karena merupakan tanggung jawabnya dalam berumah tangga.

"Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.²⁵⁶

Meskipun diberikan beban tanggung jawab atas pesantren yang seharusnya di emban oleh suaminya, Alina dituntut untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang baik. Frase "jangan sampai" menunjukkan kalimat imperatif terhadap Alina yang mengisyaratkan perintah untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Ia diminta untuk menjaga kesehatan orang tua suaminya. Kalimat "Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" dengan kata "pasrahkan" di dalamnya menjadi peringatan bagi Alina untuk tidak mengabaikan tugas rumah tangga karena kesibukannya.

Paginya, ia berangkat dan mengecup keningku beberapa detik karena di dekatku ada ummik yang baru datang. Aku sudah menasihati diri sendiri agar memberikan kebebasan dia seluas-luasnya.²⁵⁷

Meskipun dirinya sering terabaikan, Alina tetap mendampingi suami dalam meraih pencapaian hidupnya. Ia rela bersandiwara dihadapan keluarga demi menjaga martabat rumah tangganya. Alina

²⁵⁶ Ibid., hlm. 59.

²⁵⁷ Ibid., hlm. 116.

mengenyampingkan keinginannya dan rela memikul tanggung jawab berat demi cita-cita suaminya Gus Birru.

Aku tidak peduli lagi. Bahagialah, Mas Birru. Kembangkan bisnismu. Bergaullah seluas-luasnya. Abah dan ummik biar jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku.²⁵⁸

Saat nasi gorengku matang dan sambal ummik disajikan, ia pergi dari meja makan karena teleponnya berdering. Aku sudah bisa menebak kalau itu telepon dari siapa. Aku memilih diam, menemani ummik makan sambil berbicara ringan.²⁵⁹

Alina yang termarginalkan, selalu menurut dan mengalah demi membahagiakan suami. Bahkan ketika ia tau Birru sedang berkomunikasi dengan Rengganis, ia mengalah dan memilih diam. Ia menganggap bahwa ketaatan terhadap suami mewajibkan ia menerima semua perlakuan Birru. Hal ini menunjukkan ideologi familialisme telah menuntun Alina untuk menerima semua diskriminasi dan tuntutan yang dialaminya.

b. Ideologi Ibuisme

Ideologi ibuisme ialah ideologi yang menganut perempuan harus menjadi “ibu yang baik” atau menjadi “ibu rumah tangga yang baik”, akan lebih jelas kalau disebut “ratu rumah tangga.” Apa pun sebutannya adalah sama saja perempuan harus menjadi orang baik di dunia domestik dan masyarakatnya. Munculnya simbol ibu, kemudian diikuti dengan paham “ibuisme”. Paham ini membawa arti

²⁵⁸ Ibid., hlm. 104.

²⁵⁹ Ibid., hlm. 32.

sempit terhadap perempuan, karena perannya dibatasi pada sektor domestik.

Ideologi ibuisme menuntut perempuan berperan sebagai ibu yang baik, pendamping suami yang baik, mengurus anak, dan ikut mencari nafkah tambahan.

“Lin, ummik pengen punya cucu. Ummik sudah sepuh.” Ummik menyentak tanganku. Menatap mataku. Menunjukkan keseriusannya. Aku tersenyum. Mengangguk dalam bimbang. “Doakan lekas dikasih ya, Milk” Jawabku sambil memasang senyum termanis. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung.²⁶⁰

Permintaan dari mertua Alina bukan sekali ini saja ditampilkan, bahkan pada awal narasi novel, masalah keturunan sudah disinggung sejak awal. Kalimat “mengangguk dalam bimbang”, menunjukkan keresahan Alina terhadap permintaan mertuanya. Ditengah kesibukanya dalam mengurus rumah tangga dan tuntutan pengurusan pesantren, hal ini merupakan tekanan bagi Alina. Hal tersebut ditambah dengan keadaan relasi suami istri yang buruk dengan Birru.

Memosisikan perempuan seperti ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap kehidupan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki tidak perlu melakukan hal tersebut. Tidak ada kebutuhan bagi perempuan untuk membantu laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga karena laki-laki hanya cocok untuk memimpin keluarga dan rumah

²⁶⁰ Ibid., hlm. 61.

tangga (bekerja di arena publik). Sistem nilai masyarakat telah membentuk semua posisi ini selama beberapa generasi.

Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutnya padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.²⁶¹

Tindakan Alina yang menyebut nama suaminya dalam pengambilan keputusan dibiarkan saja oleh Birru, meskipun ia tau hal tersebut adalah kebohongan dan salah. Frase “aku tersenyum” bahkan menunjukkan perasaan Birru yang justru senang dengan tindakan Alina. Birru membiarkan tindakan Alina karena tindakan tersebut dianggap menjaga martabatnya sebagai suami. Namun, Alina yang menyembunyikan ini memperlihatkan bahwa ia tidak mengharapkan imbalan dari tindakannya. Ideologi ibuisme merupakan ideologi yang mengkombinasi nilai borjuis Belanda dan nilai priyayi di Indonesia yang menyetujui tindakan apa pun yang diambil seorang perempuan dalam keluarga, kelompok, kelas sosial, atau pemisahan tanpa mengharapkan kekuasaan atau prestise sebagai imbalan.

c. Ideologi Umum

Ideologi umum adalah ideologi yang menekankan nilai pingitan (*seclusion*) perempuan, pengucilan perempuan dari bidang-bidang tertentu (*exclusion*), dan pengutamaan feminitas perempuan.

²⁶¹ Ibid., hlm. 115.

Dikotomi laki-laki dan perempuan yang hierarkis menyebabkan pembagian kerja secara seksual, yaitu menempatkan laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik.

Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah atau unamik dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia.²⁶²

Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkungkung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Mencari energi baru.²⁶³

Berdasarkan pemerian cerpen diketahui tokoh utama mengalami pingitan. Frase “sudah tidak merdeka” memperlihatkan bahwa Alina tidak memiliki kebebasan untuk bertindak sesukanya. Kata “menunggu” diikuti kata “(meng)izin(kan)” memperjelas bahwa kebebasannya telah menjadi milik orang lain.

Penggunaan frase “di balik tembok besar” untuk memperjelas kata bangunan pesantren memperlihatkan bahwa Alina merasa terkurung di bangunan besar yang tidak dapat ia lewati sesukanya. Melihat dari digunakannya kata “sebelum” dan “setelah” dalam kalimat yang beriringan, tergambar bahwa dalam monologinya tokoh Alina menyatakan lama waktu “pengurungan” atas dirinya.

²⁶² Ibid., hlm. 55.

²⁶³ Ibid., hlm. 307.

Pengucilan perempuan dari bidang-bidang tertentu menyebabkan pembagian kerja secara seksual, yaitu menempatkan laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Pembagian kerja ini sudah disosialisasikan dan diinternalisasikan dari generasi ke generasi. Hal ini memperkuat kenyataan bahwa tempat yang ideal bagi perempuan adalah di sektor domestik. Meskipun tokoh Alina dibiarkan untuk menjadi pemimpin dan beraktivitas pada sektor publik, dirinya tidak bisa lepas dari tugasnya di sektor domestik. Ideologi gender mengontruksi perempuan untuk ditempatkan pada sektor domestik, meskipun mereka berperan ganda, kesibukkan pada sektor publik tidak melepaskan mereka pada posisi yang telah dikonstruksikan.

"Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.²⁶⁴

Dalam beberapa teori gender, penguatan feminitas dapat mempengaruhi bagaimana wanita memahami dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini bisa mencakup ekspektasi terhadap penampilan fisik, perilaku sosial, atau peran keluarga dan masyarakat.

Aku langsung memeluk Mbah Kung. Mbah Kung tidak memarahiku tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku

²⁶⁴ Ibid., hlm. 59.

merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru. Bagaimana pun, aku adalah perempuan Jawa yang harus setya tuhu, mbangun turut, mikul duwur mendem jero. Aku tergugu mengingat kembali ajaran Mbah Kung.²⁶⁵

Frasa “perempuan Jawa yang harus setya tuhu, mbangun turut, mikul duwur mendem jero” mengandung konsep-konsep nilai tradisional Jawa tentang peran perempuan. “Setya tuhu” (setia dan patuh), “mbangun turut” (membangun dan mengikuti), “mikul duwur mendem jero” (mengangkat yang tinggi, mengubur yang dalam) semuanya menggambarkan norma sosial yang mengharapkan perempuan untuk menunjukkan kesetiaan, kepatuhan, dan penghargaan terhadap keluarga serta suami. “Aku merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru.” Kalimat ini menunjukkan rasa bersalah karena tidak memenuhi peran tradisional sebagai istri yang setia dan patuh. Ini mencerminkan norma sosial yang menekankan bahwa perempuan harus selalu mendampingi dan mendukung suami mereka.

Sebenarnya cuaca terlalu dingin untuk mandi. Tapi suamiku sudah jauh-jauh datang, aku tidak mungkin menyambutnya serampangan. Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.²⁶⁶

²⁶⁵ Ibid., hlm. 337.

²⁶⁶ Ibid., hlm. 358.

Kalimat “Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel.” menunjukkan adanya tekanan sosial dari figur otoritas (Mbah Puteri) untuk memenuhi standar kebersihan dan penampilan yang tinggi. Ini mencerminkan norma sosial yang menekankan pentingnya penampilan fisik istri. Dari analisis tersebut, tergambar aktivitas penguatan feminitas terhadap Alina yang mencerminkan norma-norma tradisional Jawa. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kepatuhan, dan penampilan fisik yang baik ditegaskan melalui ajaran keluarga dan tekanan sosial. Norma-norma ini mempengaruhi bagaimana Alina memahami dan mengekspresikan dirinya sebagai seorang wanita dalam konteks budaya yang menekankan peran subordinat dan penampilan fisik yang sempurna.

B. Pembahasan

Gender sebagai perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukanlah ketentuan Tuhan, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya yang panjang. Fakih menguraikan bahwa perempuan sering dianggap lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.²⁶⁷ Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat, melainkan peran yang diciptakan oleh budaya yang menempatkan perempuan dan laki-laki menjadi feminin dan maskulin.

²⁶⁷ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.

Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis dengan kuat merepresentasikan profil dan identitas gender melalui karakter-karakturnya. Profil gender Alina mencerminkan berbagai stereotip tradisional tentang perempuan, seperti penekanan pada kecantikan fisik, sikap santun dan pintar, serta menjadi istri yang pasif dan penurut. Meskipun ia sering diabaikan oleh suaminya, Alina menunjukkan kekuatan dan ketegaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Gus Birru, suaminya, diwakili sebagai sosok yang dingin, egois, dan semena-mena, mencerminkan dominasi patriarkal dalam hubungan mereka.

Tokoh lain dalam novel seperti Ratna Rengganis dan Aruna menampilkan profil perempuan yang kuat dan matang secara emosional serta intelektual, masing-masing memiliki ciri khas dalam menghadapi situasi yang kompleks. Karakter seperti Bu Nyai Hannan dan Kiai Hannan menunjukkan peran signifikan dalam keluarga dan komunitas, mencerminkan nilai-nilai tradisional dan harapan yang diberikan kepada mereka. Secara keseluruhan, novel ini memberikan gambaran yang tentang peran gender dalam masyarakat, menyoroti bagaimana norma-norma dan ekspektasi dapat membentuk dan mempengaruhi kehidupan individu.

Keseluruhan analisis identitas gender dalam novel menggambarkan berbagai aspek ketidakadilan gender yang terjadi dalam konteks budaya patriarkal Jawa. Alina Suhita, meskipun menerima peran gender tradisional, menunjukkan pemberontakan terhadap ketidakadilan yang dialaminya dari suaminya. Mas Birru sebagai suami Alina menggambarkan maskulinitas

dominan dan pengabaian emosional. Tokoh lain seperti Ratna Rengganis dan Dharma Wangsa menunjukkan sikap yang mendukung kesetaraan gender, dengan Rengganis memperjuangkan hak-haknya dan Dharma mendukung pendidikan dan kemajuan perempuan. Di sisi lain, Bu Nyai Hannan, Kiai Hannan, Mbah Kung, dan Mbah Putri menormalisasi ketidakadilan gender melalui penguatan norma-norma tradisional dan patriarkal, membatasi kebebasan dan pengembangan diri perempuan. Keseluruhan narasi ini menyoroti kompleksitas identitas gender dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal.

Dalam konteks peran gender, laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki peran yang sama dalam ranah domestik, publik, dan sosial. Namun, kenyataannya, peran domestik (pekerjaan rumah tangga) lebih banyak dilakukan oleh perempuan, sementara laki-laki lebih banyak berperan di ranah publik dan sosial. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial masyarakat yang menganggap peran domestik sebagai tugas hakiki perempuan.²⁶⁸

Dalam novel "Hati Suhita," peran gender terbagi menjadi tiga bagian: peran domestik, publik, dan peran ganda. Peran domestik melibatkan aktivitas perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, peran publik melibatkan aktivitas perempuan di luar rumah, baik dalam masyarakat maupun lingkungan kerja, sedangkan peran ganda melibatkan perempuan yang beraktivitas baik di ranah domestik maupun publik.

²⁶⁸ Ibid.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran domestik dialami oleh Mbah Putri, sedangkan peran publik dijalani oleh Ratna Rengganis, yang bekerja sebagai ketua komunitas jurnalistik dan relawan LSM. Alina Suhita, bersama Aruna dan Bu Nyai Hannan, menjalani peran ganda. Alina beraktivitas sebagai pengajar dan pengurus pondok pesantren selain menjalankan tugas domestik. Bu Nyai Hannan membantu mengurus pesantren dan berjejaring dengan pondok pesantren lainnya, sedangkan Aruna menjalankan bisnis sambil menjadi ibu rumah tangga. Seluruh tokoh laki-laki dalam novel berperan dalam ranah publik dan tidak berpartisipasi dalam ranah domestik.

Rendahnya partisipasi laki-laki dalam ranah domestik disebabkan oleh tradisi dan keyakinan yang menganggap pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab perempuan. Ini membuat perempuan merasa bersalah jika tidak melaksanakannya. Selain itu, ada banyak budaya melarang laki-laki berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga, memperkuat pandangan bahwa tugas-tugas ini bukan tanggung jawab laki-laki.²⁶⁹ Akibatnya, beban kerja domestik tidak terbagi secara adil dan laki-laki memiliki partisipasi yang sangat rendah dalam pekerjaan rumah tangga.

Dalam novel "Hati Suhita," relasi gender ditampilkan melalui berbagai karakter yang mencerminkan dinamika ketidaksetaraan dan kesetaraan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Terdapat tiga bentuk relasi gender dalam novel ini, yaitu dominasi, didominasi, dan relasi gender yang setara. Alina Suhita mengalami subordinasi gender yang kuat dalam

²⁶⁹ Ibid.

kehidupan keluarganya, didominasi oleh keputusan orang tua dan suaminya, meskipun ia menunjukkan kepemimpinan dan kesetaraan dalam karirnya. Birru, suaminya, mendominasi hubungan rumah tangga namun mendukung kesetaraan gender di tempat kerja. Rengganis, di sisi lain, memiliki relasi gender yang setara dan mandiri dalam semua aspek kehidupannya. Kang Dharma mendukung kemajuan perempuan dan menunjukkan relasi gender yang setara. Aruna hidup dalam lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dengan kebebasan memilih jodoh dan mengembangkan bisnis.

Bu Nyai Hannan menunjukkan kesetaraan dalam kepemimpinan pesantren tetapi juga mendominasi keputusan pendidikan menantunya. Kiai Hannan memegang peran dominan dalam keluarga, sementara Mbah Kung mengajarkan nilai-nilai tradisional yang membatasi perempuan. Mbah Putri, sebaliknya, menunjukkan subordinasi gender melalui penekanan pada penampilan fisik dan kepatuhan terhadap suami. Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan kompleksitas relasi gender yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat.

Novel "Hati Suhita" mengungkap berbagai ideologi gender dan ketidakadilan gender melalui karakter utamanya, Alina Suhita. Ideologi patriarki terlihat dalam pengambilan keputusan hidup Alina yang didominasi oleh keluarganya tanpa melibatkan dirinya, menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan. Ideologi familialisme mengharuskan Alina menjadi ibu rumah tangga yang baik, melayani suami dan keluarganya, meskipun dia juga bekerja di ruang publik. Ideologi ibuisme menuntut Alina untuk menjadi ibu

yang baik dan mendukung suami tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan ideologi umum menekankan pengucilan perempuan dari bidang tertentu dan pentingnya penampilan fisik sesuai standar sosial.

Ketidakadilan gender terlihat dalam pengambilan keputusan yang tidak melibatkan perempuan, eksploitasi dan peran ganda Alina, tekanan untuk memenuhi standar sosial dan budaya, serta subordinasi dan marginalisasi yang dialaminya, meskipun memiliki kemampuan untuk memimpin. Novel ini mengungkapkan realitas bahwa meskipun perempuan berperan ganda di sektor publik dan domestik, mereka tetap menghadapi tuntutan dan diskriminasi yang membatasi kebebasan dan peran mereka dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis menampilkan profil dan identitas gender yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat patriarkal. Alina Suhita sebagai simbol kekuatan dalam keterbatasan dan Ratna Rengganis serta Aruna yang menunjukkan kemandirian dan pemberdayaan perempuan, menolak ketidakadilan gender dan mendukung kesetaraan gender. Sebaliknya, Gus Birru dengan maskulinitas dominannya, serta Bu Nyai Hannan dan Kiai Hannan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional, menormalisasi ketidakadilan gender. Mbah Kung dan Mbah Putri sebagai generasi yang mempertahankan tradisi juga berperan dalam meneruskan norma-norma patriarkal.

Kedua, Peran gender dalam novel ini terbagi menjadi tiga kategori: peran domestik, publik, dan peran ganda. Peran domestik lebih banyak dijalani oleh perempuan seperti Mbah Putri, yang mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus keluarga. Peran publik dijalani oleh tokoh seperti Ratna Rengganis, yang bekerja sebagai ketua komunitas jurnalistik dan relawan LSM, serta aktif dalam aktivitas sosial dan profesional di luar rumah.

Tokoh-tokoh perempuan seperti Alina Suhita, Aruna, dan Bu Nyai Hannan menjalani peran ganda. Alina beraktivitas sebagai pengajar dan pengurus pondok pesantren selain menjalankan tugas domestik seperti mengurus rumah dan keluarga. Bu Nyai Hannan membantu mengurus pesantren dan berjejaring dengan pondok pesantren lainnya, sedangkan Aruna menjalankan bisnis sambil menjadi ibu rumah tangga.

Relasi gender dalam novel ini berupa dominasi, didominasi, dan kesetaraan. Alina Suhita mengalami subordinasi dalam keluarganya namun menunjukkan kesetaraan dalam karirnya. Gus Birru mendominasi hubungan rumah tangga namun mendukung kesetaraan di tempat kerja. Ratna Rengganis dan Kang Dharma menunjukkan relasi gender yang setara dan mendukung kesetaraan gender.

Ketiga, Novel ini mengungkap berbagai ideologi gender seperti patriarki, familialisme, dan ibuisme yang mempengaruhi kehidupan Alina Suhita. Ideologi patriarki terlihat dalam dominasi laki-laki atas perempuan dalam pengambilan keputusan. Ideologi familialisme dan ibuisme menuntut perempuan untuk menjalankan peran domestik dan mendukung suami tanpa mengharapkan imbalan. Ketidakadilan gender terlihat dalam eksploitasi dan peran ganda yang dijalani Alina, tekanan untuk memenuhi standar sosial dan budaya, serta subordinasi dan marginalisasi yang dialaminya. Meskipun perempuan dalam novel ini berperan di sektor publik dan domestik, mereka tetap menghadapi diskriminasi dan batasan dalam kebebasan dan peran mereka dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaiyu:

1. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang konstruksi sosial dan budaya yang membentuk peran gender. Edukasi mengenai gender harus dimulai sejak dini di sekolah dan didukung oleh program-program sosial yang menyadarkan baik laki-laki maupun perempuan tentang pentingnya kesetaraan gender.
2. Bagi peneliti lain, khususnya peneliti tentang ideologi gender harap diperhatikan lagi data dan hasil penelitiannya karena penelitian yang sudah ada ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak persoalan-persoalan yang belum diteliti. Oleh karena itu, masih diperlukan adanya penelitian yang lebih lanjut.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggali permasalahan ketidaksetaraan gender yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M Januar Ibnu. “Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Simbok Karya Dewi Helsper Dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 359–369.
- Afiyanti, Yati. “Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008).
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka*. Vol. 457. Jakarta, 2007.
- Anis, Khilma. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. “Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya PAatriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021).
- Badara, A. *Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Botifar, Maria, and Heny Friantary. “Refleksi Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender Dan Feminisme.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2024): 45–56.
- Budiati, Atik Catur. “Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri).” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 3, no. 1 (2010): 51–59.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA, 2022.
- van Dijk, Th. “18 Critical Discourse Analysis,” 2007.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:14679459>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantara Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Printing, 2001.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fauzan, Umar. “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough.” *Jurnal Pendidik* 5, no. 2 (2013).

- Fraenkel, Jack R., and Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 6th ed. New York: Mc Graw-Hill, 2006.
- Hanum, Farida. *Kajian Dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *PUSAKA* 5, no. 2 (2017).
- Istiqomah, Nuriana, dan Sumartini, and MukhDoyin. "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2014).
- Kasim, Muhammad. "Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender Oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022).
- Knight, George R. "Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen." *Jakarta: Universitas Pelita Harapan* (2009).
- Komnas Perempuan. "Komnas Perempuan." *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, 2022*.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Manifesto Wacana Kiri Membentuk Solidaritas Organik Agitasi Dan Propaganda Wacana Kiri Untuk Kader Inti Ideologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi, Jakarta Erlangga. Jakarta: Erlangga, 2009*.
- Kusnandar, Jauzaa Hayaah. "Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim." *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 26–51.
- Leksono, Sonny. "Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode." *Jakarta: Rajawali Pers* (2013).
- Lelland, David Mc. *Ideologi Tanpa Akhir, Terj. Muhammad Syukri. : Kreasi Wacana*. Yogyakarta, 2005.
- Lestari, Evi Dwi. "Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis." *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 01 (2023): 37–48.
- Moleong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhammad Bukhari Lubis. "Argumen Kesetaraan Gender - Perspektif Al-Quran: Satu Ulasan." *Sari (ATMA)* 24 (2006).
- Murniati, A Nunuk P. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Novianti, Nadia, Dahniar Th Musa, and Diaz Restu Darmawan. "Analisis Wacana

- Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga.” *Rekam* 18, no. 1 (2022).
- Nugroho, Riant Nugroho. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Nurhidayah, Yayah, and Eti Nurhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Palulungan, Lusiana, Muhammad Taufan Ramli, and M Ghufuran. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia. BaKTI, 2020.
- Prasetya, Ady. “ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA MAKALAH MAHASISWA STKIP AL HIKMAH SURABAYA (KAJIAN MATA KULIAH BAHASA INDONESIA).” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia* 2, no. 1 (2017).
- Rabbaniyah, Salma, and Shafa Salsabila. “Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus.” *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2022): 113–124.
- Ratna, N K. *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme : Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. “Paradigma Sosiologi Sastra.” In *PARADIGMA SOSIOLOGI SASTRA*, 2013.
- Rosyid, Rum. “Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1, no. 1 (2010).
- Saptiawan, Itsna Hadi. *Gender Dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Saputra, Nanda, and Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. *PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN MANGROVE*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Sarumpaet, Ratna. *Teori Dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif*,

Kuantitatif, Dan R&D. Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sunarto. "Pragmatisme John Dewey (1859-1952) Dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan." *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education) 1* (2016).
- Supanji, Ttratama, and Novarizaldi. "Partisipasi Politik Perempuan Di Indonesia Penting Bagi Kemajuan Bangsa." *Kemenko PMK*, 2021.
- Susanti, Anastasia Jessica Adinda. "Menelusuri Pragmatisme: Pengantar Pada Pemikiran Pragmatisme Dari Peirce Hingga Habermas" (2015).
- Syafrona, Andrika, Abdurahman Abdurahman, and M Ismail Nst. "Masalah Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1*, no. 2 (2013): 241–248.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan.* Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Tarigan. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Angkasa Thahar. Vol. 20, 2011.
- Trinarso, Agustinus Pratisto, Agustinus Ryadi, Aloysius Widyawan Louis, Anastasia Jessica Adinda S, Emanuel Prasetyono, Herlina Yoka Roida, Pius Pandor, and Xaverius Chandra H Marbun. "Meninjau Ulang Dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini." Surabaya: Fakultas Filsafat. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015.
- Umam. "Patriarki Adalah Konstruksi Sistem Sosial Dengan Sejarah Yang Panjang." *Gramedia Blog*. Accessed December 16, 2023. <https://www.gramedia.com/literasi/patriarki-adalah/>.
- Walby, Sylvia. *Teorisasi Patriarki.* Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Wellek, Rene, and Warren Austin. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia, 2014.

L

A

M

P

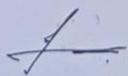
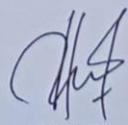
I

R

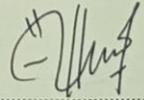
A

N

Lampiran 1 Berita Acara Sempro

 <p>IAIN CURUP</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. AK.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759</p>	
<p>BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</p>		
<p>PADA HARI INI <u>Rabu</u> JAM <u>11.39</u> TANGGAL <u>29 November</u> TAHUN 2023, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA:</p>		
NAMA	: <u>Vety Febriyani</u>	
NIM	: <u>2051041</u>	
SEMESTER	: <u>Tujuh (7)</u>	
JUDUL PROPOSAL	: <u>'Ideologi patriarki Dalam' Novel Hari Suhita: Analisis</u> <u>Wacana Kritis Teori Sara Mills</u>	
<p>BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:</p>		
<p>✓ 1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL</p>		
<p>2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:</p>		
<p>a. Latar belakang dipertajam. Merumuskan fenomena-fenomena yang ditemui di kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan judul dan mengaitkan novel dengan kehidupan sehari-hari langsung kaitkan ke ideologi.</p>		
<p>b. Perbaiki pada Rumusan Masalah</p>		
<p>c. Teknik metodologi menggunakan analisis isi & menggunakan teknik analisis isi kualitatif berdasarkan salah satu teori siapa.</p>		
<p>3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.</p>		
<p>DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.</p>		
<p>CURUP, 29-11-2023</p>		
<p>PENGUJI I</p>  <p><u>Dr. Maria Botimani, M.Pd.</u></p>	<p>PENGUJI II</p>  <p><u>Agim Muisandi, M.Pd.</u></p>	

Lampiran 3 Lembar Kartu Bimbingan

DEPAN		KARTU BIMBINGAN SKRIPSI	
 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</p> <p>Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119</p>			
NAMA	:	VEBY FEBRIYANTI	
NIM	:	20541041	
PROGRAM STUDI	:	TADARIS BAHASA INDONESIA	
FAKULTAS	:	TARBIYAH	
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dr. MARIA BOTIFAR, M.Pd.	
DOSEN PEMBIMBING II	:	AGITA MISRIANI, M.Pd.	
JUDUL SKRIPSI	:	IDEOLOGI PATRIARKI DALAM NOVEL HATI SUHITA : ANALISIS WACANA KRITIS TEORI SARA MILLS	
MULAI BIMBINGAN	:		
AKHIR BIMBINGAN	:		
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	8/01/2024	Perbaiki latar belakang	
2.	29/01/2024	Perbaiki latar belakang	
3.	21/02/2024	Perbaiki latar belakang	
4.	6/03/2024	Lampiran bab II	
5.	20/03/2024	Perbaiki teori di bab II dan lampiran bab III	
6.	30/04/2024	Lampiran penelitian	
7.	13/06/2024	Revisi Bab IV	
8.	26/06/2024	Revisi Bab IV	
9.	1/06/2024	Disediakan untuk ujian munaqosah	
10.			
11.			
12.			
<p>KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,</p>			
PEMBIMBING I,		CURUP,202	
		PEMBIMBING II,	
.....			
NIP.		NIP.	
<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I • Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II • Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II 			



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: VEBY FEBRIYANTI
NIM	: 20541041
PROGRAM STUDI	: TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	: TAPBIZAH
PEMBIMBING I	: Dr. MARIA BOTIFAR, M.Pd.
PEMBIMBING II	: AGITA MISRIANI, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: IDEOLOGI PATRIARKI DALAM NOVEL HATI SULTITA: ANALISIS WACANA KRITIS TEORI SARA MILLS
MULAI BIMBINGANO	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	6/05 2024	Tanda Baca dan gaya	
2.	13/05 2024	penelitian relevan	
3.	20/05 2024	Teori Bab 2 tentang bahasa.	
4.	3/06 2024	Revisi Abstrak	
5.	24/06 2024	Revisi Bab III (Metodologi)	
6.	1/07 2024	Revisi Kesimpulan	
7.		Revisi tabel	
8.		Revisi lampiran	
9.		Revisi Abstrak.	
10.	3/07 2024	Acc	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

.....
NIP.

PEMBIMBING II,

.....
NIP.

Lampiran 4 Sinopsis Novel Hati Suhita karya Khilma Anis

Sinopsis Novel Hati Suhita

Novel "Hati Suhita" mengisahkan perjalanan hidup Alina Suhita, seorang wanita Jawa dari nasab Kyai yang sejak kecil dijodohkan dengan Gus Birru, putra tunggal Kyai besar pemilik Pesantren Al-Anwar di Jawa Timur. Sejak kecil, kehidupan Suhita sudah diatur oleh calon mertuanya, mulai dari pendidikan hingga kariernya di pondok pesantren. Suhita adalah perempuan muda, cantik, cerdas, sabar, dan seorang hafidzah yang patuh pada tradisi dan nilai-nilai Jawa.

Pernikahan mereka tidak berjalan mulus. Gus Birru, yang lebih tertarik mengembangkan kafe dan usaha penerbitannya, menolak menggauli Suhita dan tidur terpisah sejak malam pertama. Kehidupan pernikahan mereka penuh dengan sandiwara di luar, sementara Suhita menahan penderitaan batinnya sendirian. Meskipun demikian, Suhita tetap menjalankan tugas-tugas rumah tangga dengan baik, melayani mertua dan suaminya dengan tulus.

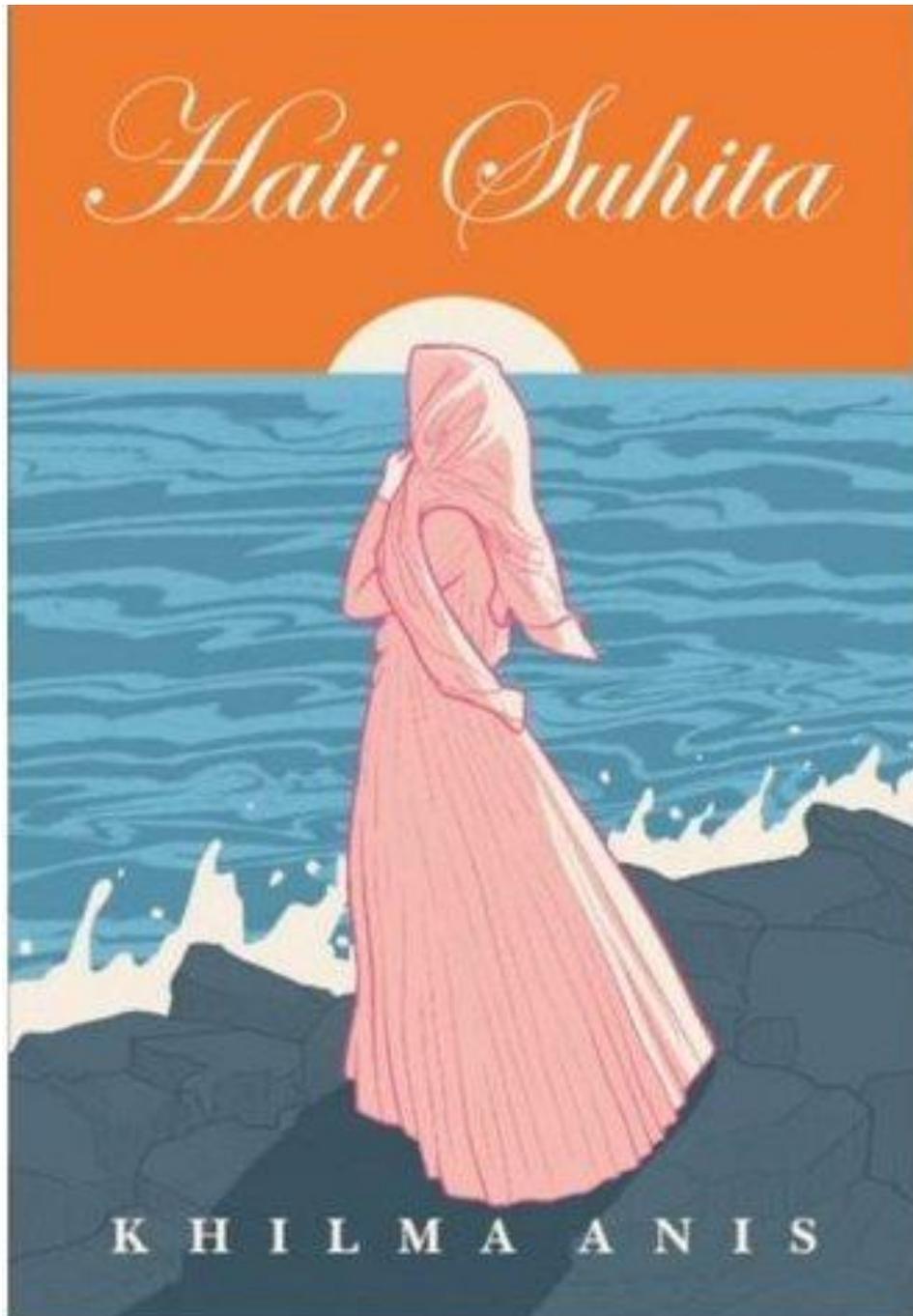
Suhita menunjukkan kecakapannya dalam mengelola dan membesarkan Pesantren Al-Anwar. Ia berhasil mendirikan SMP unggulan, menjadi kepala madrasah, memimpin rapat, mengubah kurikulum, dan mengembangkan berbagai ekstrakurikuler untuk kemajuan pesantren. Di balik perannya yang kuat di pesantren, Suhita harus menghadapi kenyataan bahwa suaminya masih belum bisa

menerima perjodohan tersebut, terutama karena Gus Birru memiliki kekasih lama, Ratna Rengganis, yang ia cintai.

Perjalanan batin Suhita tidaklah mudah. Ia menelan semua kepahitan dengan tawadhu, menjalani hidup prihatin, dan selalu mengandalkan doa dan ajaran yang ia dapatkan dari kakeknya. Meskipun pernah terlintas untuk menyerah, nasihat Mbah Kung melalui cerita pewayangan membuat Suhita menyadari bahwa perjuangannya tidak akan sia-sia. Nama Suhita sendiri mengandung kekuatan yang membantunya memenangkan peperangan batinnya.

Pada akhirnya, Gus Birru menyadari kesalahannya dan mulai menerima Suhita sebagai istrinya. "Hati Suhita" adalah kisah tentang keteguhan hati, kesabaran, dan kekuatan seorang perempuan Jawa yang mengedepankan nilai-nilai tradisi dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Lampiran 5 Sampul Novel Hati Suhita



Lampiran 6 Tabel Data Relevan

Tabel Penentuan Data Relevan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
1	1.1	Subjek	1.1.2 Kekuasaan atau aturan dari garis bapak	3	(1) Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.
			1.1.3 Anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan	133	(2) Kemudian aku berpikir, aku akan menghadapi perempuan aku tahu, ummi yang sama sekali baru. Yang tidak tahu duniaku sebelum ini. Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummiku, juga mertuaku.
			1.1.4 Mengontrol, menindas, serta mengeksploitasi	57	(3) Dinasti keluarga pesantrenku di Mojokerto sudah sangat kuat dan segala sesuatunya berjalan dinamis. Sudah banyak yang membantu abahku. Sementara mertuaku hanya punya seorang

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
			perempuan di ranah publik dan privat		putera. yang belum paham kalau ia digadang-gadang untuk mewarisi kerajaannya. Akulah yang harus memikul semuanya.
	1.2	Objek	1.2.2 Seperti alat untuk keperluan orang lain (<i>instrumentalitas</i>)	1	(4) "Piye, Lin. Sudah hamil, ta? Abahmu lho, nanya ummik terus." Ibu mertuaku bertanya sambil menuang nasi ke piringku.
				61	(5) Dia tidak membutuhkan kehadiranku sebagai istri. Dia hanya menginginkanku untuk menjaga kesehatan ibunya. Dan sejatinya, itu bisa digantikan oleh perempuan mana pun.
					(6) "Loh, kowe kudu belajar ngombe ngene ini. Iki penting soale untuk menyenangkan suami."
				129	(7) "Bukan jalure, Mik. Anak kita cuma satu. Pondok gedene semene. Ini pondok Qur'an, Mik. Dia haruse di Timur Tengah." "Nyuwun ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah"
			1.2.3 Seperti tidak ada keinginan atau penentuan nasib (penolakan otonomi, kemalasan)	3	(8) Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
					aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.
				33	(9) Sejurus kemudian, kulihat Mas Birru berlari kecil memasuki Pajero putihnya. Ia menyetir sambil menelepon dan terlihat sangat bahagia. Aku terganggu melihat dia sangat tak peduli, bahkan dengan pesantren ini sekali pun. Ia sungguh- sungguh sibuk dengan urusannya sendiri. Dia menyerahkan segala urusan di sini kepadaku tanpa pernah bertanya apa yang sebenarnya kuingin.
		1.2.4	Seolah-olah dimiliki oleh orang lain (kepemilikan)	55	(10) Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah atau unamik dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia.
		1.2.5	Seolah-olah bisa ditukarkan (<i>fungibilitas</i>)	-	-
		1.2.6	Seolah-olah bisa dirusak atau dihancurkan (<i>violabilitas</i>)	-	-
		1.2.7	Seolah-olah tidak perlu memperdulikan perasaan dan	4	(11) Aku makin menunduk. Air mataku mengucur deras karena hatiku tersayat belati ucapannya. Kepada siapa aku mengadu? Kenapa dia tega mengatakan itu? Aku tahu dia butuh waktu,

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
			pengalaman mereka (penolakan subjektivitas)		tapi tidak bisakah dia bicara lebih halus tanpa menyakiti perasaanku? Kalau dia menolaku sebagai istri, tidak bisakah dia menghormatiku sebagai perempuan?
				19	(12) Aku tak mungkin bilang bahwa hidupku seperti diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang, disiakan, dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus mikul duwur mendem jero.
				59	(13) "Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.
2	2.1	Sektor domestik	2.1.2 Aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga	6	(14) Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa.
				59	(15) "Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
				61	(16) "Lin, Ummik pengen punya cucu. Ummik sudah sepuh." ummik menyentuh tanganku. menatap mataku. menunjukkan keseriusannya
				66	(17) Sejak awal aku tinggal di sini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik, dan terutama kesukaan Mas Birru.
				128	(18) Bagiku, kasih sayang ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi
					(19) Apalagi sambelnya, semua tiada tandingannya. Sejauh apapun aku pergi selalu kuingat masakan ummik
				146	(20) Aku adalah perempuan biasa saja. Dengan kehidupan rumah tangga yang biasa saja. Dan bisnis yang juga biasa saja. Tak jauh beda dengan orang kebanyakan.
				317	(21) " <i>Iku jenenge suruh temu ros. Iku seng paling apik</i> diminum istri."
				317	(22) "Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan <i>bojomu</i> ."
				317	(23) " <i>Iki penting soale</i> untuk menyenangkan suami."
				356	(24) "Semua anak dan putuku yang sudah <i>kromo</i> memang <i>ta'suruh</i> minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapat dan keset. Tambah <i>enak nek jare wong biyen</i> ."

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
				301	(25) Sepulang dari langgar, aku menemani mbah putri di dapur, beliau memasak tumis daun pepaya dan tempe tahu bacem kesukaanku
				358	(26) Sebenarnya cuaca terlalu dingin untuk mandi. Tapi suamiku sudah jauh-jauh datang, aku tidak mungkin menyambutnya serampangan. Aku harus bersih dan harum atau Mbah Putri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.
	2.2	Sektor publik	2.2.2 Aktivitas yang dilakukan di luar rumah, baik berinteraksi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungan kerja	18	(27) Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu
				3	(28) Sejak kecil, orang tuaku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.
				50	(29) Sebenarnya aku sedang berburu batu ruby. Aku memang penggemar batu ruby. Bagiku, ruby adalah batuan paling spesial.
				128	(30) Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak
					(31) Ummik sering tabarrukan ke pesantren-pesantren tua lainnya. Ummik berguru tafsir kepada kiai dan bu nyai yang lebih mumpuni
				136	(32) Aku selalu datang di atas jam 10 malam. Sehariannya kuhabiskan waktu di kantor penerbitan, lalu sorenya

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
					kuhabiskan di kafeku sampai malam. Aku menenggelamkan diri dalam kesibukan- kesibukan yang membuatku lupa akan belengguku dan tidak ingat lagi kehidupan rumah tanggaku yang kelim.
				140	(33) Di penerbitanku, aku mendirikan sebuah komunitas bernama Pena Tajam dengan program utama mengajarkan santri berjurnalistik profesional. Komunitas ini adalah usulan Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik. Dia kutunjuk langsung sebagai ketua komunitas. Tidak butuh waktu lama, jaringan komunitas kami ini semakin meluas. Rengganis memang pandai berjejaring. Ia yang cerdas langsung bisa membuktikan bahwa pesantren-pesantren yang sudah kami gembleng untuk pelatihan jurnalistik, langsung bisa hasilkan majalah dan buletin secara profesional.
				146	(34) Aku adalah perempuan biasa saja. Dengan kehidupan rumah tangga yang biasa saja. Dan bisnis yang juga biasa saja. Tak jauh beda dengan orang kebanyakan.
				154	(35) Lalu aku menyelinap ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah.
				187	(36) Kantor Lembaga Pers tempatku berproses penuh sesak anak-anak magang. Semuanya sambil kipas-kipas pakai kertas menghalau panas. Kaver majalah dari tahun enam puluhan sampai yang terbaru terpasang rapi di seluruh permukaan dinding. Aku bergegas membereskan laptop dan kertas-kertas

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
					outline ke dalam ranselku. Aku ingin segera sampai kosan, melepas jilbabku, lalu menyalakan kipas angin kecepatan tertinggi, sambil selonjoran menyelesaikan esaku tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial.
				217	(37) WA dari Mas Birru tiga jam lalu. Aku memang bukan orang yang selalu pegang hape, apalagi saat sedang mengajar. Jadi aku selalu telat membaca pesan. Aku membacanya sambil berdebar-debar. Tidak biasanya dia mengirim WA saat aku mengajar. Apalagi pesan ini berisi dia menungguku di rumah.
				299	(38) Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu cegah dahar lawan guling. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa
				306	(39) "Besok selepas acara, aku ke Jogja, Lin. Ngantar teman nyowankan istrinya tabarrukan ke pondok pesantren di Gunung Kidul."
	2.3	Peran ganda	2.3.2 Aktivitas baik secara domestik juga terlibat dalam publik	151	(40) "Ummik sakit, aku tidak tahu obatnya, aku tidak tahu dokternya. Abah duko-duko terus dan menginterogasi di antara kita ada masalah apa, sampai kamu pergi. Terus aku datang ke rumah Yai Jabbar nyari kamu dan ternyata kamu tidak ada di sana. Sungkan aku sama Abah Jabbar, Lin. Aku ingat beliau sudah menitipkan puterinya kepadaku, tapi aku

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
					<p>malah menyia-nyiakanmu sampai kamu pergi. Wes gak karo-karoan pikiranku. Belum lagi urusan kerjaanku yang ruwet. Aku terus nyari kamu ke Aruna, dan kamu gak sama dia. Sementara semua urusan pondok kocar-kacir. Pengurus harian bingung nanya ini itu yang aku gak tahu. Pengurus diniyah minta ini itu yang aku gak ngerti. Banyak tamu wali murid dan wali santri datang sementara aku gak ngerti sama sekali bagaimana selama ini kamu hadapi mereka."</p> <p>(41) "Abah marah, Abah panik takut kamu tidak mau lagi membantu membesarkan Al-Anwar. Abah takut kamu gak mau pulang. Abah menyebutkan semua yang sudah kamu kerjakan untuk Al-Anwar yang aku gak bisa."</p>
	2.4	Relasi Dominasi	2.4.1 Memiliki kekuasaan lebih besar dan mengontrol berbagai aspek kehidupan dibandingkan gender lain.	58	(42) Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.
				277	(43) Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya
				3	(44) Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
				131	(45) "Le, ummik dalam beberapa hal setuju sama kamu, tapi dalam beberapa hal lain, juga setuju sama abahmu. Kamu kuliah di Jogja, atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju. Tapi <i>eling</i> , Nak. Gak usah pacaran. Jodohmu sudah kami siapkan. Masih banyak waktu, Le. Belajarlah mencintainya."
				132	(46) Aku cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya
				3	(47) Aku ingat semua pengetahuan yang disampaikan Mbah Kung. Tentang wanita, <i>wani tapa</i> , tentang bagaimana seharusnya perempuan Jawa menjalani kehidupan berumah tangga. Tapi aku manusia biasa. Yang punya keterbatasan.
				279	(48) Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah-payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku.
	2.5	Rekasi Didominasi	2.5.1 Posisi subordinat atau kurang berkuasa dibandingkan gender lain.	3	(49) Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.
				3	(50) Aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana.
				3	(51) Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
				3	(52) Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.
				279	(53) Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah-payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku
				58	(54) Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.
				277	(55) Aku menunggu cinta Mas Birru, tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa ialunya dan rencana masa depannya.
				16	(56) Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa
				317	(57) "Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan <i>bojomu</i> "

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
				317	(58) " <i>Iki penting soale</i> untuk menyenangkan suami"
				356	(59) "Semua anak dan putuku yang sudah <i>kromo</i> memang <i>ta'suruh</i> minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapat dan keset. Tambah enak <i>nek jare wong biyen.</i> "
				358	(60) Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.
	2.6	Relasi Setara	2.6.1 Menekankan kesetaraan hak, kesempatan, perlakuan dan antara gender.	145	(61) Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah
				217	(62) Tidak biasanya dia mengirim WA saat aku mengajar. Apalagi pesan ini berisi dia menungguku di rumah
				140	(63) Kantor Lembaga Pers tempatku berproses penuh sesak anak-anak magang. Semuanya sambil kipas-kipas pakai kertas menghalau panas. Kaver majalah dari tahun enam puluhan sampai yang terbaru terpasang rapi di seluruh permukaan dinding. Aku bergegas membereskan laptop dan kertas-kertas outline ke dalam ranselku. Aku ingin segera sampai kosan, melepas jilbabku, lalu menyalakan kipas angin kecepatan tertinggi, sambil selonjoran menyelesaikan esaiku tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial.
					(64) Di penerbitanku, aku mendirikan sebuah komunitas bernama Pena Tajam dengan program utama mengajarkan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
					santri berjurnalistik profesional. Komunitas ini adalah usulan Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik.
				143	(65) Tidak bisa membayangkan bagaimana kalau tiba-tiba Rengganis tidak mau meneruskan proyek ini padahal kontrak kerja sama sudah terbentuk.
				18	(66) Dia adalah Kang Dharma, yang sering meminjamiku buku-buku, karena dia tahu hidupku begitu membosankan. Masa depanku akan sangat berat, jadi aku harus banyak membaca. Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat
				306	(67) "Besok selepas acara, aku ke Jogja, Lin. Ngantar teman nyowankan istrinya tabarrukan ke pondok pesantren di Gunung Kidul."
				147	(68) Keberuntunganku adalah, aku lahir dari keluarga yang hangat, boleh memilih jodohku sendiri, dan menentukan sendiri bisnis apa yang kuingin kembangkan.
				62	(69) "Besok kamu jaga rumah sama Birru ya, Lin. Ummik sama Abah nganter jamaah ziarah wali. Kemungkinan tiga harian."
				129	(70) "Bukan jalure, Mik Anak kita cuma satu. Pondok gedene semene. Ini pondok Qur'an, Mik. Dia haruse di Timur Tengah." "Nyuwun ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah."

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
3	3.1	Ideologi patriarki	3.1.2 Kekuasaan dari garis bapak	3	(71) Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.
			3.1.3 Anggapan laki-laki lebih unggul dari perempuan	133	(72) Kemudian aku berpikir, aku akan menghadapi perempuan aku tahu, ummi yang sama sekali baru. Yang tidak tahu duniaku sebelum ini. Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummikku, juga mertuaku.
			307	(73) Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkungkung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Mencari energi baru. Melancarkan hapalanku. Aku juga ingin matangpuluhan. Mondok lagi, keternu kiai atau bu nyai yang baru, lalu matangpuluhan seperti yang dibilang Kang Dharma tadi. Itu adalah sebuah ritual di mana	

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
					seorang santri mengkhhatamkan 30 juz dalam sehari, ini berlangsung selama empatpuluh hari. Aku ingin merasakan kenikmatan itu. Di mana seharian penuh dari Subuh sampai tengah malam hanya mengaji sampai khatam tanpa terganggu aktivitas lain. Lalu pulang dalam keadaan sudah khatam 40 kali. Masih ditambah dapat guru baru. Itu tentu nikmat dan tenang sekali. Itu adalah cita-cita terpendamku yang tidak pernah kuucapkan kepada siapa pun.
			3.1.4 Merupakan dasar kontrol, penindasan, serta eksploitasi perempuan	57	(74) Dinasti keluarga pesantrenku di Mojokerto sudah sangat kuat dan segala sesuatunya berjalan dinamis. Sudah banyak yang membantu abahku. Sementara mertuaku hanya punya seorang putera. yang belum paham kalau ia digadang-gadang untuk mewarisi kerajaannya. Akulah yang harus memikul semuanya.
				129	(75) "Nyuwun ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah"
	3.2	Ideologi familialisme	3.2.2 Mengontruksi perempuan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik	59	(76) "Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
				66	(77) Sejak awal aku tinggal di sini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik, dan terutama kesukaan Mas Birru.
			3.2.3 Mendampingi suami dalam meraih pencapaian hidupnya	116	(78) Paginya, ia berangkat dan mengecup keningku beberapa detik karena di dekatku ada ummik yang baru datang. Aku sudah menasihati diri sendiri agar memberikan kebebasan dia seluas-luasnya.
				104	(79) Aku tidak peduli lagi. Bahagialah, Mas Birru. Kembangkan bisnismu. Bergaullah seluas-luasnya. Abah dan ummik biar jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku Alai hanya minta satu. Genggam aku. Kuasai batiku. Jangan menyakitiku. Aku akan tetap tinggal di kerajaanku. Kau akan bergembira di duniamu.
			3.2.4 Menurut, mengalah, dan berusaha membahagiakan suami	58	(80) "Ummik drop. Obatnya tidak kau siapkan." Kalimatnya datar. Wajahnya dingin. Dia masih bersedekap. Punggungnya lurus. Dia melirikku dengan penuh kekesalan. Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu. "Maafkan saya, nggih." Itu kalimat yang kupilih.
				60	(81) Saat nasi gorengku matang dan sambal ummik disajikan, ia pergi dari meja makan karena teleponnya berdering. Aku sudah bisa menebak kalau itu telepon dari siapa. Aku memilih diam, menemani ummik makan sambil berbicara ringan.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
3.3	Ideologi ibuisme	3.3.2	Menuntut peran perempuan sebagai pendamping suami, kemudian sebagai ibu	61-62	(82) “Lin, ummik pengen punya cucu. Ummik sudah sepuh.” Ummik menyentuk tanganku. Menatap mataku. Menunjukkan keseriusannya. Aku tersenyum. Mengangguk dalam bimbang. "Doakan lekas dikasih ya, Milk" Jawabku sambil memasang senyum termanis. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung.
		3.3.3	Pembatasan peran pada ranah publik agar tetap berada pada ranah domestik dan hanya sebagai pencari nafkah tambahan		
		3.3.4	Mengamini tindakan apa pun yang diambil oleh seorang perempuan demi keluarga, kelompok, kelas, perusahaan atau negara tanpa mengharap kekuasaan atau prestise sebagai imbalan	137	(83) Secara batin, aku tahu ia selalu menjaga perasaan ummik. Ia tak pernah membiarkan ummik tahu keadaan kami. Ia selalu menampilkan sikap dan wajah yang bahagia. Ia tak segan mencium punggung tanganku saat aku hendak berangkat kerja. Ia tak segan menggamit lenganku saat kami tampil di depan publik. Ia bahkan menyerahkan keningnya untuk kukécup kalau itu di depan ummik dan abah. Demi menjaga perasaan kedua orang tuaku, ia rela melakukan semuanya, walau di kamar kami tak pernah bertegur sapa.
				155	(84) Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
					memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutnya padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.
	3.4	Ideologi umum	3.3.5 Pingitan (seclusion) perempuan	3	(85) Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.
				55	(86) Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah atau unamik dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia.
				307	(87) Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkungkung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Mencari energi baru. Melancarkan hapalanku. Aku juga ingin matangpuluhan. Mondok lagi, keternu kiai atau bu nyai yang baru, lalu matangpuluhan seperti yang dibilang Kang Dharma tadi. Itu adalah sebuah ritual di mana seorang sântri mengkhatamkan 30 juz dalam sehari, ini berlangsung selama empatpuluh hari. Aku ingin merasakan kenikmatan itu. Di mana seharian penuh dari Subuh sampai tengah malam hanya mengaji sampai khatam tanpa terganggu aktivitas lain. Lalu pulang dalam keadaan sudah khatam 40 kali. Masih ditambah dapat guru baru. Itu tentu nikmat dan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
		3.3.6	Pengucilan perempuan (exclusion)	27	(88) Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperi ini. Penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa porak-poranda melebihi perang mana pun. Apalagi saat kuingat apa-apa saja yang sudah melewati bersama Aruna sesiang tadi.
		3.3.7	Penguatan feminitas	337	(89) Aku langsung memeluk Mbah Kung. Mbah Kung tidak memarahiku tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru. Bagaimana pun, aku adalah perempuan Jawa yang harus setya tuhu, mbangun turut, mikul duwur mendem jero. Aku tergugu mengingat kembali ajaran Mbah Kung.
				358	(90) Sebenarnya cuaca terlalu dingin untuk mandi. Tapi suamiku sudah jauh-jauh datang, aku tidak mungkin menyambutnya serampangan. Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik
		3.4.2	Pembagian kerja secara seksual	59	(91) "Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
					kondisi kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.
4	4.9	Marginalisasi	4.1.2 Menggeser perempuan ke pinggiran kaum		
			4.1.3 Pemiskinan perempuan kaum	307	(92) Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkungkung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Mencari energi baru. Melancarkan hapalanku. Aku juga ingin matangpuluhan. Mondok lagi, keternu kiai atau bu nyai yang baru, lalu matangpuluhan seperti yang dibilang Kang Dharma tadi. Itu adalah sebuah ritual di mana seorang sãntri mengkhatamkan 30 juz dalam sehari, ini berlangsung selama empatpuluh hari. Aku ingin merasakan kenikmatan itu. Di mana seharian penuh dari Subuh sampai tengah malam hanya mengaji sampai khatam tanpa terganggu aktivitas lain. Lalu pulang dalam keadaan sudah khatam 40 kali. Masih ditambah dapat guru baru. Itu tentu nikmat dan tenang sekali. Itu adalah cita-cita terpendamku yang tidak pernah kuucapkan kepada siapa pun.
	4.10	Subordinasi	4.2.2 Diperlakukan, dipandang, diposisikan rendah dari pada laki-laki atau lebih laki		

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
			4.2.3 Perempuan dijadikan objek dari kekuasaan laki-laki	356	(93) Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh, semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikitpun.
			4.2.4 Perempuan didominasi oleh laki-laki		
	4.11	Stereotip	4.3.2 Pelabelan negatif pada perempuan	133	(94) Kemudian aku berpikir, aku akan menghadapi perempuan yang sama sekali baru. Yang tidak tahu duniaku sebelum ini. Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummikku, juga mertuaku.
				155	(95) Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di ndalem tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelip ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan	
				hlm	Data
4.12	Represi	4.4.2	Pemeriksaan terhadap perempuan	-	-
		4.4.3	Kekerasan dalam rumah tangga	-	-
		4.4.4	Bentuk penyiksaan pada organ alat kelamin	-	-
		4.4.5	Kekerasan dalam bentuk prostitusi	-	-
		4.4.6	Kekerasan dalam bentuk pornografi	-	-
		4.4.7	Kekerasan dalam bentuk sterilisasi Keluarga Berencana	-	-
		4.4.8	Kekerasan terselubung	-	-
		4.4.9	Pelecehan seksual	-	-

Tabel Rencana Sampling

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
1	1.1	Subjek	1.1.5 Kekuasaan atau aturan dari garis bapak	Abah; (men) doktrin (ku); Segala(ku); mereka	Sejak kecil; tidak boleh punya cita-cita lain; asal itu keinginan mereka; kemauan mereka	Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.
			1.1.6 Anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan	Pengadu;	omelan-omelannya;	Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummikku, juga mertuaku.
			1.1.7 Mengontrol, menindas, serta mengeksploitasi perempuan di ranah publik dan privat	harus	memikul semuanya	Akulah yang harus memikul semuanya.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
	1.2	Objek	1.2.8 Seperti alat untuk keperluan orang lain (<i>instrumentalitas</i>)	terus	Sudah hamil	Piye, Lin. Sudah hamil, ta? Abahmu lho, nanya ummik terus.
				hanya	untuk menjaga	Dia hanya menginginkanku untuk menjaga kesehatan ibunya.
				Kudu; penting; suami	untuk menyenangkan suami	Loh, kowe kudu belajar ngombe ngene ini. Iki penting soale untuk menyenangkan suami.
				mantu;	Biarkan Birru; kita akan punya mantu	Nyuwun ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah.
				1.2.9 Seperti tidak ada keinginan atau penentuan nasib (penolakan otonomi, kemalasan)	Mendoktrinku; cita-cita; ingin; memintaku; mereka	Sejak kecil; sudah mendoktrinku; tidak boleh punya cita-cita lain; meski aku sangat ingin; memintaku pindah; karena itu kemauan mereka

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih banyak hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka.
				(Ku)ingin	tanpa pernah bertanya apa yang sebenarnya kuingin	Dia menyerahkan segala urusan di sini kepadaku tanpa pernah bertanya apa yang sebenarnya kuingin.
			2.10 Seolah-olah dimiliki oleh orang lain (kepemilikan)	Merdeka; leluasa;	sudah tidak merdeka; tidak akan bisa leluasa;	Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna.
			2.11 Seolah-olah bisa ditukarkan (<i>fungibilitas</i>)			-
			2.12 Seolah-olah bisa dirusak atau dihancurkan (<i>violabilitas</i>)			-

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
2.13			Seolah-olah tidak perlu memperdulikan perasaan dan pengalaman mereka (penolakan subjektivitas)	Tega; perasaan(ku); bisakah	tanpa menyakiti perasaanku;	Kenapa dia tega mengatakan itu? Aku tahu dia butuh waktu, tapi tidak bisakah dia bicara lebih halus tanpa menyakiti perasaanku? Kalau dia menolakku sebagai istri, tidak bisakah dia menghormatiku sebagai perempuan?
				Diguyang; dikosoki; disiakan; diabaikan	tak mungkin bilang; diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang, disiakan, dan diabaikan	Aku tak mungkin bilang bahwa hidupku seperti diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang, disiakan, dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus mikul duwur mendem jero.
				(Meng)khawatir (kanku); menyalahkanku	tidak mengkhawatirkanku; hanya menyalahkanku	Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.
2	2.1	Sektor domestik	2.1.3 Aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga	Handuk; air hangat; kamar mandi; keset; baju ganti	bergegas menyiapkan handuk; air hangat di kamar mandi; mengganti keset lama dengan	Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
					keset bersih; menyiapkan baju ganti untuknya	
				Obat; kesehatan	siapkan obatnya; kondisi kesehatan	Jangan lupa siapkan obatnya. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya.
				cucu	punya cucu	Ummik pengen punya cucu.
				Memasak; menu	memasak makan; menu kesukaan	Sejak awal aku tinggal di sini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik, dan terutama kesukaan Mas Birru.
				Kasih; kecil; main; teman	Kasih sayang; temanku bermain; temanku diskusi	Bagiku, kasih sayang ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi
				Sambel; masak; ummik	Apalagi sambelnya; masakan ummik	Apalagi sambelnya, semua tiada tandingannya. Sejauh apapun aku pergi selalu kuingat masakan ummik
				Perempuan; rumah tangga;	kehidupan rumah tangga yang biasa	Aku adalah perempuan biasa saja. Dengan kehidupan rumah tangga

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
				biasa;	saja	yang biasa saja. Tak jauh beda dengan orang kebanyakan.
				istri	diminum istri	“Iku jenenge suruh temu ros. Iku seng paling apik diminum istri.”
				bojo	menyenangkan bojomu	“Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan bojomu.”
				suami	menyenangkan suami	“Iki penting soale untuk menyenangkan suami.”
			Perempuan; menikah; harum; rapet; keset	buat perempuan yang sudah menikah; keringet jadi harum; rapet dan keset	“Semua anak dan putuku yang sudah <i>kromo</i> memang ta'suruh minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen.”	
			Dapur; masak;	Di dapur; beliau memasak	Sepulang dari langgar, aku menemani mbah putri di dapur, beliau memasak tumis daun pepaya dan tempe tahu bacem kesukaanku	
			Suami; istri; menyambut; bersih; harum; cantik	tidak mungkin menyambutnya serampangan; bagaimana pun situasinya, di depan	Tapi suamiku sudah jauh-jauh datang, aku tidak mungkin menyambutnya serampangan. Aku harus bersih dan harum atau Mbah Putri akan ngomel-ngomel.	

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
					suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik	Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.
	2.2	Sektor publik	2.2.3 Aktivitas yang dilakukan di luar rumah, baik berinteraksi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungan kerja	Lurah; pondok	Lurah pondokku dulu	Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah pondokku dulu
				mertua	pesantren mertuaku	Sejak kecil, orang tuaku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.
				berburu	sedang berburu; batu ruby	Sebenarnya aku sedang berburu batu ruby
				Pengajian; di luar; jemaah, santri	mengisi kegiatan; pengajian di luar; jamaahnya memang banyak; membuat santri kami	Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak
				Tabarrukan; pesantren; berguru	tabarrukan ke pesantren-pesantren; berguru tafsir;	Ummik sering tabarrukan ke pesantren-pesantren tua lainnya. Ummik berguru tafsir kepada kiai dan bu nyai yang lebih mumpuni

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
				Kantor; kafeku;	kantor penerbitan; sorenya kuhabiskan di kafeku sampai malam	Seharian kuhabiskan waktu di kantor penerbitan, lalu sorenya kuhabiskan di kafeku sampai malam. Aku menenggelamkan diri dalam kesibukan- kesibukan yang membuatku lupa akan belengguku dan tidak ingat lagi kehidupan rumah tanggaku yang kelam.
				Ketua; berjejaring	ketua komunitas; pandai berjejaring	Dia kutunjuk langsung sebagai ketua komunitas. Tidak butuh waktu lama, jaringan komunitas kami ini semakin meluas. Rengganis memang pandai berjejaring.
				bisnis	Dan bisnis yang juga biasa saja	
				Kantor; rapat	kantor madin; memimpin rapat	Lalu aku menyelinap ke kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah.
				Kantor; esai	Kantor Lembaga Pers; selonjoran menyelesaikan esaiaku	Kantor Lembaga Pers tempatku berproses penuh sesak anak-anak magang. Aku ingin segera sampai kosan,

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						melepas jilbabku, lalu menyalakan kipas angin kecepatan tertinggi, sambil selonjoran menyelesaikan esaiaku tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial.
				mengajar	sedang mengajar	Aku memang bukan orang yang selalu pegang hape, apalagi saat sedang mengajar. Tidak biasanya dia mengirim WA saat aku mengajar.
				warga	langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah; ngaji sore	Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore.
				Nyowankan; tabarrukan; pondok	Ngantar teman nyowankan istrinya; tabarrukan ke pondok	Ngantar teman nyowankan istrinya tabarrukan ke pondok pesantren di Gunung Kidul.
	2.3	Peran ganda	2.3.1 Aktivitas baik secara domestik juga terlibat dalam publik	Semua; mereka	semua urusan pondok kocar-kacir; selama ini kamu hadapi mereka; aku tidak tahu;	Ummik sakit, aku tidak tahu obatnya, aku tidak tahu dokternya. Sementara semua urusan pondok kocar-kacir. Pengurus harian bingung nanya ini itu yang aku gak tahu. Pengurus diniyah minta ini itu yang aku gak ngerti. Banyak tamu wali murid dan wali santri datang

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						sementara aku gak ngerti sama sekali bagaimana selama ini kamu hadapi mereka.
				Membesarkan; Al-Anwar	membantu membesarkan Al-Anwar; kerjakan untuk Al-Anwar	Abah marah, Abah panik takut kamu tidak mau lagi membantu membesarkan Al-Anwar. Abah menyebutkan semua yang sudah kamu kerjakan untuk Al-Anwar yang aku gak bisa.
2.4	Relasi Dominasi	2.4.1	Memiliki kekuasaan lebih besar dan mengontrol berbagai aspek kehidupan dibandingkan gender lain.	Ingin; katakan	Aku ingin bilang; tapi aku tidak berani mengatakan	Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.
				Semena-mena; diajak, bicara, rencana	bertindak semena-mena; tidak pernah diajak bicara; rencana masa depannya	Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa lalunya dan rencana masa depannya
				Mereka; memintaku; menuruti	Demi pesantren mereka; memintaku pindah;	Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
					meninggalkan kuliahku; karena itu kemauan mereka	kuliahku agar aku bisa lebih lanyak hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka.
				Setuju; abah	abah juga akhirnya setuju	Kamu kuliah di Jogja, atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju.
				Membantah; abah	tapi aku tidak pernah berani membantahnya	Aku cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya
				Mbah Kung; seharusnya; perempuan	disampaikan Mbah Kung; bagaimana seharusnya perempuan	Aku ingat semua pengetahuan yang disampaikan Mbah Kung. Tentang wanita, wani tapa, tentang bagaimana seharusnya perempuan Jawa menjalani kehidupan berumah tangga.
				Ditentukan; abah; ummik; kebebasan; masa muda	sudah ditentukan; ditentukan abah dan ummik; kehilangan kebebasan dan masa mudaku	Dia tidak perlu susah-payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku.
	2.5	Relasi Didominasi	2.6.1 Posisi subordinat atau kurang berkuasa	Doktrin; kupersembahkan; mertuaku	Sejak kecil; sudah mendoktrinku; segalaku; cita-citaku;	Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
			dibandingkan gender lain.		tujuan hidupku; kupersembahkan untuk Pesantren; , pesantren mertuaku	kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.
				Cita-cita	tidak boleh punya cita-cita lain	Aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana.
				Harus; ingin	bahwa aku harus; Kiai dan Bu Nyai Hannanlah; meski aku sangat ingin	Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.
				Memintaku; menurutinya; mereka	Kiai Hannan memintaku pindah; menurutinya karena itu kemauan mereka; demi pesantren mereka.	Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku. agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka.
				Ditentukan;	menempuh jalan sepertiku; sudah ditentukan abah dan	Dia tidak perlu susah-payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
					ummik; kehilangan kebebasan dan masa mudaku	ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku
			Ingin; berani, katakan	Aku ingin bilang; aku tidak berani mengatakan	Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat-obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.	
			Menunggu; Mas Birru; semena-mena; diajak;	menunggu cinta Mas Birru; perempuan lain; Birru bertindak semena-mena; tidak pernah diajak bicara	Aku menunggu cinta Mas Birru, tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan tapi Mas Birru bertindak semena-mena. Aku bahkan tidak pernah diajak bicara tentang masa ialunya dan rencana masa depannya.	
			Kakek; ingin; <i>mendem</i> ; wanita	aku ingin mengadu; mengajarkanku untuk <i>mikul duwur mendem jero</i> ; mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa	Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk <i>mikul duwur mendem jero</i> . Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa.	

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
				bojo	menyenangkan bojomu	"Ramuan ini sangat bermanfaat untuk menyenangkan bojomu"
				suami	menyenangkan suami	"Iki penting soale untuk menyenangkan suami"
			Perempuan; menikah; harum; rapet; keset	buat perempuan yang sudah menikah; keringet jadi harum; rapet dan keset	"Semua anak dan putuku yang sudah kromo memang ta'suruh minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen."	
			Suami; istri; menyambut; bersih; harum; cantik	tidak mungkin menyambutnya serampangan; bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik	Tapi suamiku sudah jauh-jauh datang, aku tidak mungkin menyambutnya serampangan. Aku harus bersih dan harum atau Mbah Putri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.	
	2.6	Relasi Setara	2.6.1 Menekankan kesetaraan hak, kesempatan, dan	Memimpin; rapat; Alina	memimpin rapat; ustadz dan ustadzah	Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
			perlakuan antara gender.	mengajar	saat aku mengajar;	Tidak biasanya dia mengirim WA saat aku mengajar.
				Kantor; selonjoran; esai	Kantor Lembaga Pers tempatku berproses; laptop dan kertas-kertas outline; selonjoran menyelesaikan esaiku	Kantor Lembaga Pers tempatku berproses penuh sesak anak-anak magang. Aku bergegas membereskan laptop dan kertas-kertas outline ke dalam ranselku. Aku ingin segera sampai kosan, melepas jilbabku, lalu menyalakan kipas angin kecepatan tertinggi, sambil selonjoran menyelesaikan esaiku tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial.
				Usulan; Rengganis; pengalaman	usulan Rengganis yang memang punya pengalaman	Komunitas ini adalah usulan Rengganis yang memang punya pengalaman paling banyak di bidang jurnalistik.
				Proyek; Rengganis	bagaimana kalau tiba-tiba Rengganis tidak mau meneruskan proyek ini	Tidak bisa membayangkan bagaimana kalau tiba-tiba Rengganis tidak mau meneruskan proyek ini padahal kontrak kerja sama sudah terbentuk.
				Buku-buku; pengetahuan; memberi	meminjamiku buku-buku; dia tahu hidupku begitu	Dia adalah Kang Dharma, yang sering meminjamiku buku-buku, karena dia tahu hidupku begitu

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
					membosankan;	membosankan. Masa depanku akan sangat berat, jadi aku harus banyak membaca. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat
				Istri; ngantar; tabarrukan	Ngantar teman nyowankan istrinya; istrinya tabarrukan	Ngantar teman nyowankan istrinya tabarrukan ke pondok pesantren di Gunung Kidul.
				Keluarga; memilih; menentukan; sendiri	boleh memilih; menentukan sendiri; apa yang kuingin	Keberuntunganku adalah, aku lahir dari keluarga yang hangat, boleh memilih jodohku sendiri, dan menentukan sendiri bisnis apa yang kuingin kembangkan.
				Bersama; nganter; ziarah	Ummik sama Abah; nganter jamaah ziarah	Ummik sama Abah nganter jamaah ziarah wali.
						Nyuwun ngapunten, Bah. Biarkan Birru. Anak kita memang cuma satu. Tapi kelak kita akan punya mantu, Bah.
3	3.1	Ideologi patriarki	3.1.5 Kekuasaan dari garis bapak	Abah; (men) doktrin (ku); Segala(ku); mereka	Sejak kecil; tidak boleh punya cita-cita lain; asal itu keinginan mereka; kemauan mereka	Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.
			3.1.6 Anggapan laki-laki lebih unggul dari perempuan	Pengadu;	omelan-omelannya;	Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummikku, juga mertuaku.
			3.1.7 Merupakan dasar kontrol, penindasan, serta eksploitasi perempuan	harus	memikul semuanya	Akulah yang harus memikul semuanya.
	3.2	Ideologi familialisme	3.2.5 Mengontruksi perempuan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik	Kesehatan; siapkan	siapkan obatnya; kesehatan ibunya	Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" Nadanya menohok. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
				Memasak; menu	memasak makan; menu kesukaan	Sejak awal aku tinggal di sini, ibuku memang memintaku berusaha keras untuk bisa memasak makan andalan keluarga ini. Pokoknya semua menu kesukaan abah, kesukaan ummik, dan terutama kesukaan Mas Birru.
			3.2.6 Mendampingi suami dalam meraih pencapaian hidupnya	kebebasan	memberikan kebebasan	Aku sudah menasihati diri sendiri agar memberikan kebebasan dia seluas-luasnya.
				Berbahagiaalah; biar; urusanku	Kembangkan bisnismu;	Aku tidak peduli lagi. Bahagialah, Mas Birru. Kembangkan bisnismu. Bergaullah seluas-luasnya. Abah dan ummik biar jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku. Aku akan tetap tinggal di kerajaanmu. Kau akan bergembira di duniamu.
			3.2.7 Menurut, mengalah, dan berusaha membahagiakan suami		Maafkan saya;	Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat- obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh di mangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						"Maafkan saya, nggih." Itu kalimat yang kupilih.
				diam	Memilih diam	Aku memilih diam, menemani ummik makan sambil berbicara ringan.
	3.3	Ideologi ibuisme	3.3.8 Menuntut peran perempuan sebagai pendamping suami, kemudian sebagai ibu	Cucu; mengandung	pengen punya cucu; lekas mengandung	Lin, ummik pengen punya cucu. Ummik sudah sepuh." Ummik menyentuk tanganku. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung.
			3.3.9 Pembatasan peran pada ranah publik agar tetap berada pada ranah domestik dan hanya sebagai pencari nafkah tambahan			
			3.10 Mengamini tindakan apa pun yang diambil oleh seorang perempuan demi keluarga, kelompok, kelas,	Segan; rela	selalu menjaga; tak segan; bahkan menyerahkan keningnya; rela melakukan	Secara batin, aku tahu ia selalu menjaga perasaan ummik. Ia tak pernah membiarkan ummik tahu keadaan kami. Ia selalu menampilkan sikap dan wajah yang bahagia. Ia tak segan mencium punggung tanganku saat aku

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
			perusahaan atau negara tanpa mengharap kekuasaan atau prestise sebagai imbalan			hendak berangkat kerja. Ia tak segan menggigit lenganku saat kami tampil di depan publik. Ia bahkan menyerahkan keningnya untuk kukécup kalau itu di depan ummik dan abah. Demi menjaga perasaan kedua orang tuaku, ia rela melakukan semuanya, walau di kamar kami tak pernah bertegur sapa.
				padahal	padahal dia tahu; menjaga martabat	Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutkan padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.
	3.4	Ideologi umum	.3.11 Pingitan (seclusion) perempuan	Sejak; mendoktrin	Sejak kecil;	Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.
				Merdeka; mengizinkan; leluasa; kupendam	tidak merdeka; tidak akan bisa leluasa; Dendamku kupendam	Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik mengizinkan atau tidak. Aku juga tidak akan bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah atau unamik dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia.
				Menentukan; terkukung; ingin; cita-cita; terpendam	yang menentukan; erkukung di balik tembok; Aku juga ingin; cita-cita terpendamku	Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkukung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Aku ingin merasakan kenikmatan itu. Itu adalah cita-cita terpendamku yang tidak pernah kuucapkan kepada siapa pun.
			3.12 Pengucilan perempuan (exclusion)	Penolakan; terhina	Penolakannya yang terang-terangan; merasa terhina	Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperi ini. Penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						Sarpakenaka yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa porak-poranda melebihi perang mana pun. Apalagi saat kuingat apa-apa saja yang sudah kelewati bersama Aruna sesiang tadi.
		3.13	Penguatan feminitas	Adalah; perempuan	aku adalah perempuan Jawa	Aku merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru. Bagaimana pun, aku adalah perempuan Jawa yang harus setya tuhu, mbangun turut, mikul duwur mendem jero.
				Bersih; harum;tulen; suami; istri	perempuan Jawa tulen; seorang istri harus; harus selalu harum dan cantik	Aku harus bersih dan harum atau Mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, di depan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik
		3.4.3	Pembagian kerja secara seksual	Kesehatan; siapkan	siapkan obatnya; kesehatan ibunya	Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk" Nadanya menohok. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi kesehatan ibunya.

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
4	4.13	Marginalisasi	4.1.4 Menggeser kaum perempuan ke pinggiran			
			4.1.5 Pemiskinan kaum perempuan	Terkukung; ingin	aku terkukung di balik tembok	Sebelum menikah, mertuakulah yang menentukan di mana aku mondok. Setelah aku menikah, aku terkukung di balik tembok besar pesantren. Padahal aku ingin tabarrukan ke pesantren lain. Mencari energi baru. Melancarkan hapalanku. Aku juga ingin matangpuluhan. Mondok lagi, keternu kiai atau bu nyai yang baru, lalu matangpuluhan seperti yang dibilang Kang Dharma tadi. Itu adalah sebuah ritual di mana seorang santri mengkhataamkan 30 juz dalam sehari, ini berlangsung selama empatpuluh hari. Aku ingin merasakan kenikmatan itu. Di mana seharian penuh dari Subuh sampai tengah malam hanya mengaji sampai khatam tanpa terganggu aktivitas lain. Lalu

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						pulang dalam keadaan sudah khatam 40 kali. Masih ditambah dapat guru baru. Itu tentu nikmat dan tenang sekali. Itu adalah cita-cita terpendamku yang tidak pernah kuucapkan kepada siapa pun.
	4.14	Subordinasi	4.2.5 Diperlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah dari pada laki-laki			
			4.2.6 Perempuan dijadikan objek dari kekuasaan laki-laki			Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu tenggelam

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
						dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh, semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikitpun.
			4.2.7 Perempuan didominasi oleh laki-laki			
	4.15	Stereotip	4.3.3 Pelabelan negatif pada perempuan	Pengadu;omelan	seorang pengadu; omelan-omelannya	Bisa saja ia seorang pengadu. Aku tak bisa bayangkan hidupku dipenuhi omelan-omelannya, masih ditambah ummikku, juga mertuaku.
				pasif		Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif.
	4.16	Represi	4.10 Pemerkosaan terhadap perempuan	-		-
			4.11 Kekerasan dalam rumah tangga	-		-
			4.12 Bentuk penyiksaan pada organ alat kelamin	-		-
			4.13 Kekerasan dalam bentuk prostitusi	-		-

No	Sasaran	Komponen	Deskripsi	Data Relevan		
				Kata	Frasa	Kalimat
			.4.14 Kekerasan dalam bentuk pornografi	-		-
			.4.15 Kekerasan dalam bentuk sterilisasi Keluarga Berencana	-		-
			.4.16 Kekerasan terselubung	-		-
			.4.17 Pelecehan seksual	-		-